

An illustration of a person with dark hair, seen from behind, wearing a purple hoodie and sitting on a dark rooftop. They are looking out over a city skyline at night. The skyline includes several skyscrapers, with the Empire State Building being the most prominent on the right. The sky is a deep teal color with stylized, light-colored clouds. The overall mood is contemplative and nostalgic.

No place like home

Alma Aridatha



Nadya



Ganda

no place like home

no place like home

Alma Aridatha



No Place Like Home

© Alma Aridatha

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyunting: @suci.amanda

Penata Letak: @nizanih

Pemeriksa Aksara: Mutiara Oktaviani

Desain Cover: Abdul Ghafur

Penerbit Ikon

Imprint Penerbit Serambi

Jln. Rambutan VIII No. 4, Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510

Telp. (021) 27534040 Faks. (021) 27534400

email: redaksi@penerbitikon.com

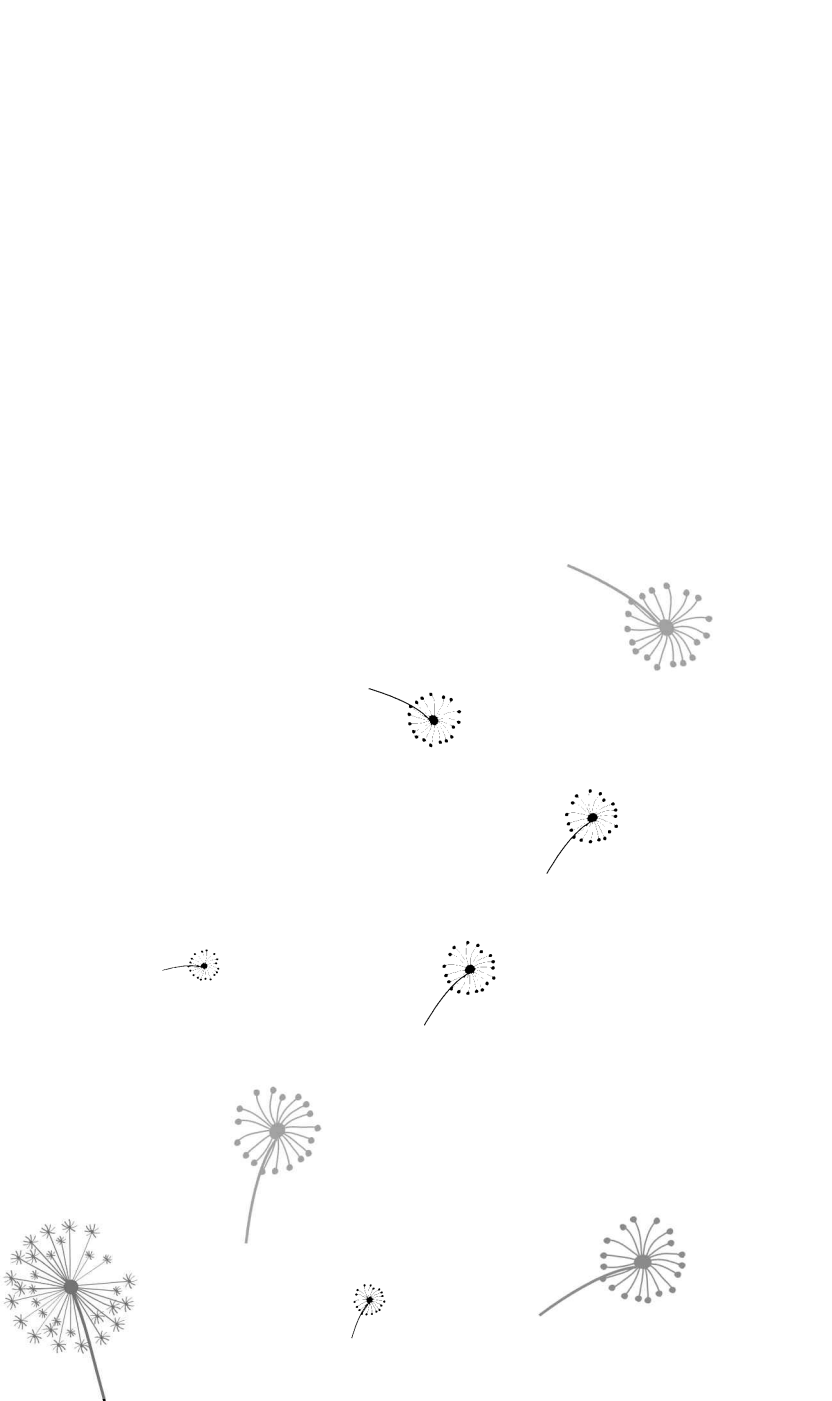
Fanpage: Penerbit Ikon

Twitter: @penerbit_ikon

www.serambi.co.id




Cetakan 1: April 2017

ISBN: 987-602-74653-7-4



PROLOG





Ganda menarik napas perlahan dan menenangkan dirinya. Dia menghampiri Tara yang duduk di ruang tengah bersama Juna, adiknya dari pernikahan Tara dan Dhimas. Dia meyakinkan diri bahwa bisa melakukan ini. Usianya kini sudah lima belas tahun. Dia tak harus diam dan menerima saja. Dia sudah bisa membuat keputusan sendiri.



Iya, kan?

Tetap saja, rasa gugupnya sama seperti empat tahun lalu, saat Tara memberi tahu tentang siapa ayah kandungnya dan mengajak Ganda bertemu dengan lelaki itu.

Ganda duduk di samping Tara. “Ma,” katanya.

“Kenapa, A?”

“Aku tadi telepon Papa Gio.”

“Oh... terus? Ngomongin apa?”




“Um, kata Papa Gio aku boleh SMA di Jakarta.”

Tara langsung memutar tubuh menghadap putra sulungnya itu. Ucapan itu telah berhasil menarik perhatiannya sepenuhnya. “Kenapa tiba-tiba ngomong gitu?”

“Kata Mama aku harus mau terima Papa Gio. Aku udah terima. Coba dekat juga. Udah lumayan dekat. Terus....”

“Kamu harusnya bilang dulu sama Mama.”

“Ini bilang,” balas Ganda.



Tara mulai terlihat kesal. Entah sejak kapan Ganda mulai bisa menjawab tiap ucapannya. Padahal dulu anaknya itu sangat penurut.

“Kamu udah masuk SMA negeri di sini.”

“Kata Papa Gio aku bisa masuk SMA swasta di sana.”

“Biaya swasta itu pasti mahal.”

“Papa Gio mau bayarin.”

“Bukan itu masalahnya!” Tara makin kesal. “Kamu tuh sekarang kalau dibilangin selalu jawab.”

“Ada jawabannya, masa aku diam aja?”

Tara melotot. Ganda membalas tatapan mamanya, bertahan sekuatnya agar tidak berpaling.

“Kamu baru kenal papa kamu empat tahun. Yakin mau tinggal sama dia?”

“Itu bisa bikin aku makin kenal Papa Gio, kan?”

Tara tidak menyerah. “Papa kamu juga udah nikah sekarang. Yakin istrinya kasih izin?”

Ganda mengangguk mantap. “Tadi Mama Jess ikut ngobrol kok. Katanya boleh.”

“Kamu mau tinggal jauh dari Mama?” Tara mencoba usaha terakhir.

“Kan pas libur agak lama bisa pulang ke sini.”

Hening.

“Kenapa kamu tiba-tiba mau tinggal sama Papa Gio?”

“Cuma mau lebih dekat.”

Tara tidak yakin dengan jawaban itu. Namun, dia memilih untuk tidak memaksakan keinginannya.

“Ya udah. Nanti Mama bicarain sama Papa Dhimas.”

Ganda mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dia beranjak dari sofa untuk kembali ke kamarnya.

Begitu sudah duduk di tepi kasurnya, Ganda meraih ponsel dan menghubungi nomor Gio.

“Halo?”

“Halo, Pa. Kata Mama boleh.”

“Bagus kalau gitu. Masalah pendaftaran nanti Papa urus. Kamu kalau mau di sana dulu sampai sebelum mulai masuk sekolah ya nggak apa-apa.” Papanya terdengar sangat senang.

“Kalau aku mau langsung ke sana, boleh?”

“Ya bolehlah. *Weekend* ini Papa sama Mama Jess ke sana, sekalian nganter Teh Tia pulang libur semester.”

“Iya...” balas Ganda. “Ya udah, itu aja. Assalamualaikum.”

Gio menjawab salam itu, kemudian memutus sambungan telepon.




Ganda menghela napas, menatap layar ponselnya hingga berubah gelap.

Semoga dia mengambil keputusan yang tepat.

**

Masa Orientasi Hidup






Kegiatan Ganda menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya pada Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah besok terhenti saat pintu kamarnya diketuk. Ganda membuka pintu dan Gio langsung melangkah masuk.

“Lagi ngapain?” tanya Gio, dengan pandangan menyapu sekitar kamar.

“Nyiapin keperluan MPLS.”



Gio mengecek berbagai benda yang memenuhi meja belajar Ganda. Kebanyakan benda normal, semacam alat tulis, *name tag*, atau buku pedoman. Tidak ada benda aneh seperti saat zamannya MOS dulu.




“Papa dulu pas MOS disuruh bawa air minum merek nama sekolah, topi kerucut dari kertas karton dengan rumbai warna-warni di atasnya, sama pakai sepatu sekolah yang talinya diganti tali rafia warna-warni, lengkap sama kaus kaki sepakbola yang beda warna.”

“Sekarang udah nggak boleh lagi ada begituan,” ujar Ganda.

Gio mengangguk paham. Sampai hari ini, dia juga sebenarnya tidak paham apa fungsi kegiatan seperti itu di awal sekolah. Meskipun harus diakui juga, rasanya cukup menyenangkan saat dia menjadi senior yang mengerjai anak-anak baru kala itu.

“Udah semua?”

Gantian Ganda yang mengangguk.



Gio lalu duduk di tepi ranjang Ganda. Dia menyodorkan sesuatu pada Ganda, yang tidak langsung diambil anak itu. “Buat jajan kamu. Biar nggak susah kalau butuh apa-apa. Nanti kalau kurang, Papa transfer lagi.”

Ganda masih menatap kartu ATM itu, lalu mengambilnya dengan ragu.

“Buat jajan sebulan kayaknya cukup. Tapi kalau kurang ya bilang. Di luar jajan, misal mau beli buku atau bayar apalah di sekolah, kamu bilang aja sama Papa atau Mama Jess.”

Ganda mengangguk.

Gio berdiri. “Ya udah, disimpan, biar nggak hilang. Kalau udah, ikut Papa keluar, yuk. Mau beli sate padang.”

Ganda menyelipkan kartu itu di dompet bergambar Spiderman miliknya, kemudian mengikuti Gio ke luar kamar.

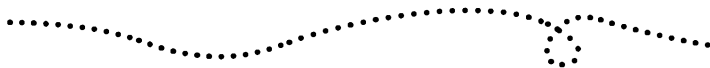
“Kamu mau sate padang sama apa?” tanya Gio kepada Jess yang sedang di ruang tengah bersama Navisha, putrinya yang baru akan berusia tiga tahun sekitar tiga bulan lagi, dan Sakha, putra bungsunya yang baru lima bulan.

“Itu aja,” jawab Jess. Dia menoleh sekilas karena sedang menyusui Sakha. “Eh, sama martabak manis deh. Yang coklat keju. Nggak usah pake gula.”

“Papa *mo* mana?” Navisha yang tadinya sedang sibuk dengan tablet Jess, ganti menatap Gio.

“Beli sate sama Aa.”

“Ikut!” Dia berdiri, menjatuhkan tablet di tangannya begitu saja.



“Navisha!” tegur Jess. “Ambil nggak?” sentaknya, menunjuk tablet di lantai.

Ganda sudah membungkuk untuk mengambil, tetapi ditahan Jess.

“Jangan, A. Biarin dia yang ambil. Kebiasaan lempar-lempar barang gitu.” Jess melempar tatapan tajamnya pada Navisha, yang bersembunyi di belakang kaki Gio.

Gio mengusap kepala anak itu. “Ambil dulu, kasih ke Mama, terus ikut Papa sama Aa.”

Dengan pipi memerah karena menahan tangisnya, Navisha mengambil tablet di lantai dan menyerahkannya kepada Jess. Kemudian dia langsung menghampiri papanya. Gio pun menggendongnya.

Gio berdecak. “Galak banget sih.”

“Kamu yang kelewat manjain dia,” sungut Jess.

“Kalau bukan aku yang manjain dia, terus siapa?” balas Gio. “Kamu udah kayak penjaga Alcatraz gitu.”

Jess mendelik, sementara Gio terkekeh.

“Pergi dulu, ya,” pamit Gio, mengecup pipi Jess dan pipi Sakha. “Anakku yang ini jangan kamu sate.”

Jess melempar bantal sofa ke punggung suaminya. Gio dengan sigap menghindar dan kemudian tertawa.

Sesampainya di garasi, Ganda membukakan pintu belakang. Gio mendudukkan Navisha di *car seat*-nya.

“Aku juga di belakang ya?” ujar Ganda. “Sama Icha.”

Gio mengangguk. Dia menutup pintu di samping bangku Navisha dan masuk ke balik kemudi, sementara Ganda membukakan pintu garasi.

Tak lama, mereka sudah berada di jalan raya, menuju penjual sate padang.

“Ini kamu MPLS belum boleh bawa kendaraan, ya? Sepeda juga nggak boleh?” tanya Gio setelah mereka tiba di antrean sate.

“Katanya sih, gitu,” gumam Ganda. “Dekat juga, kan. Jalan kaki nggak apa-apa.”

Atlantis Smart School, salah satu yayasan SMP dan SMA swasta terbaik di sana, berada tidak sampai satu kilometer dari gerbang kompleks perumahan mereka. Gio dan Jess sengaja mencari sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumah, demi menghindari macet dan terlambat masuk kelas.

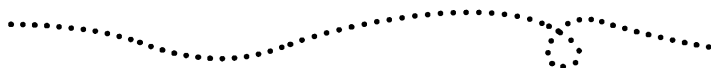
“Selama MPLS ini biar Papa antar,” ujar Gio. “Berangkat subuh, kan? Nanti pas udah sekolah biasa, kamu bawa sepeda aja. Kalau udah punya SIM, baru Papa kasih motor.”

Ganda membiarkan Gio berbicara panjang lebar tentang fasilitas apa saja yang bisa sang papa berikan.

Ganda tidak pernah mengharapkan semua itu. Dia terbiasa mendapatkan apa pun dari mamanya. Dan menurut sang mama, itu cukup. Sepertinya, papanya juga berpikiran serupa.

Ternyata, mama dan papanya sama saja. Tak mengherankan dulu mereka sempat bersama. Mereka menganggap yang terbaik untuk anak hanyalah sebatas kebutuhan materi.

Ganda melirik Navisha sementara papanya itu masih terus berceloteh. Gadis kecil itu terlihat sangat nyaman



di gendongan papa mereka. Kedua tangan mungil adiknya yang berbeda ibu itu dengan luwes melingkari leher Papa Gio.

Ganda tidak menginginkan sepeda gunung mahal atau motor *sport* terbaru atau rekening yang penuh dengan nominal angka.

Dia hanya ingin lebih diperhatikan. Ini bukan soal apakah uang sakunya cukup atau kendaraan apa yang harus digunakannya ke sekolah. Tak banyak, cukup seperti Navisha sekarang yang bebas bermanja tanpa merasa salah tingkah. Atau seperti Juna yang bisa memeluk mamanya tanpa merasa risih. Dia belum pernah mendapat kesempatan seperti itu dengan Gio.

Apa keinginannya terlalu berlebihan?

**

“BARIS YANG RAPI! NGGAK USAH PAKE SUARA!”

Teriakan keras itu menggema di Gedung Olahraga Atlantis. Para siswa baru peserta MPLS untuk kelas senior berkumpul di situ, dengan wajah-wajah gelisah. Para junior baru akan mulai MPLS minggu depan.

Begitu para siswa baru itu sudah berbaris rapi, Pak Safei, Kepala Sekolah Atlantis Senior, maju ke mikrofon.

“Hari ini kalian akan mulai menjalani Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah. Kalian sudah menjadi anak SMA, seragam kalian sudah berganti putih abu-abu, bukan lagi putih biru. Patuhi semua peraturan yang dibuat selama MPLS, harus bersikap hormat pada para kakak kelas dan guru kalian. Tapi, jika ada panitia MPLS yang

sampai main fisik, jangan segan melapor langsung kepada Bapak.

“Tujuan MPLS ini bukan untuk menganiaya siswa baru. Namun untuk memperkenalkan kehidupan di Atlantis Senior kepada kalian semua. Berlaku juga untuk siswa yang tadinya bersekolah di Atlantis Junior.”

Pidato itu berlangsung lebih dari setengah jam. Para siswa baru kembali gelisah, yang membuat mereka terus mendapat desisan teguran dari panitia.

“Habis ini pidato Ketua Pelaksana. Pasti sejam juga. Isi MPLS hari ini cuma dengerin ceramah. Ngebosenin banget, ya?”

Ganda menoleh ke sebelahnya. Seorang gadis dengan rambut dikuncir dua dan berponi depanlah yang berbisik kepadanya. Para siswa baru terbagi menjadi enam grup. Tiap grup membentuk dua barisan ke belakang, satu barisan laki-laki dan satu barisan perempuan.

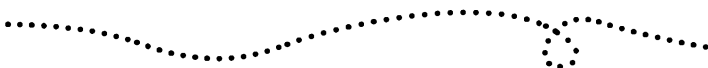
Sebelum Ganda sempat menanggapi gerutuannya, gadis itu sudah mengulurkan tangan.

“Nadya,” ucapnya, masih dengan berbisik. “Nadya Renata Mawarsari.”

“Sebut saja Mawar,” kata Ganda datar. Dia tidak membalas uluran tangan itu dan kembali menatap ke depan.

Nadya mendengus. “Mentang cakep, sombong.”

Ganda mengabaikannya. Dia tidak mau berurusan dengan gadis berisik itu dan membuatnya ditegur panitia karena membuat keributan. Dia akan membiarkan gadis itu mengoceh sendirian.



Seperti yang dikatakan gadis itu, setelah kata sambutan dari kepala sekolah masih ada kata sambutan lain dari Ketua OSIS, dan terakhir oleh ketua pelaksana.

“Mau pura-pura pingsan, nggak?” tawar Nadya, Ganda terpaksa kembali menoleh. “Pegel kaki gue. Kaki lo pegel nggak?”

“Mulut kamu nggak pegel?” balas Ganda.

Nadya ternganga, menatap tidak percaya pada Ganda, yang hanya memberinya lirikan sekilas, sebelum kembali membuang muka. Dia menggertakkan gigi dengan kesal.

“Belagu amat sih lo,” umpat Nadya.

“Ehem.”

Teguran bernada rendah itu membuat Nadya menoleh. Salah seorang siswi senior, panitia MPLS bagian kedisiplinan, sudah berdiri di sampingnya.

“Asyik, ya, ngobrolnya?”

Nadya sudah membuka mulut untuk menjawab, namun mengatupkannya lagi.

Senior itu melipat tangan di depan dada. “Habis ini, kalian berdua ikut saya.”

Ganda menoleh, melempar tatapan protesnya. Sebelum dia sempat mengatakan apa pun, senior itu sudah kembali ke belakang barisan. Tatapan sebal Ganda kembali pada Nadya.

“Udah. Yang penting kan nggak dihukum sendirian,” gumam Nadya.

Kalau menghajar perempuan itu pantas bagi laki-laki, Ganda pasti sudah mencabik mulut gadis ini supaya diam sepenuhnya.

Begitu semua pidado selesai dan barisan dibubarkan, Nadya dan Ganda mengikuti langkah senior tadi, keluar dari barisan grup mereka.

“Kenapa nih?” tanya siswa senior lain, saat mereka melintas.

“Sibuk pacaran,” cibir senior yang menyeret mereka.

“Amin aja deh, Kak. Lumayan, cakep,” timbrung Nadya.

“Diem lo!” bentak siswi senior itu.

Gadis ini benar-benar akan mati dalam keadaan mengenaskan dan menyakitkan kalau tidak mulai belajar untuk mengontrol mulutnya, pikir Ganda.

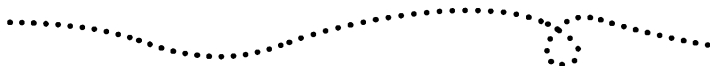
Mereka ternyata dibawa ke toilet siswa. Untuk ukuran sekolah elite, tempat itu benar-benar menyedihkan. Aroma pesing luar biasa langsung menyerbu hidung, membuat Nadya mundur menjauh, namun segera dicengkram si senior.

“Ini toilet yang lagi dibenerin. Tapi ada aja yang usil pipis di sini. Tugas kalian, bersihin sampai baunya hilang. Jangan coba-coba kabur! Gue jaga di depan.”

“Bau banget, gila...” keluh Nadya.

Senior itu mencibir. “Lain kali, kalau mau ribut, lo bisa pikir ulang dulu.” Setelah berkata begitu, dia pergi dari sana, membiarkan Ganda dan Nadya mulai bekerja.

Ganda segera mengambil sikat lantai dan mulai melakukan tugasnya.



“Lo kok diem aja sih?” omel Nadya, terperangah. “Harusnya tuh protes dong! Ini perbudakan!”

“Kurang-kurangi nonton sinetron,” dengus Ganda, tanpa menghentikan pekerjaannya. “Kalau kamu nggak mulai kerja, aku laporin biar hukuman kamu ditambah.”

Sesaat Nadya diam. Kemudian, dia menyunggingkan senyum usil. “Jangan kamu-aku dulu dong... tahu nama lo juga belum. Ntar gue duluan baper nih.”

Ganda benar-benar tidak mengerti dengan ucapan gadis itu dan kembali mengabaikannya.

Nadya akhirnya ikut bekerja, meskipun dengan berat hati. “Jadi, gue harus manggil lo apa nih? Ganteng? Cakep? Belagu?”

“Terserah.”

“Gandana Wanudara,” Nadya membaca tulisan di *nametag* Ganda. “Dana?”

“Ganda.”

“Campuran?”

Ganda mengernyit.

Nadya menyeringai. “Kayak badminton gitu, ganda campuran,” jelasnya, lalu terkekeh sendiri. “Kayak kita sekarang.”

Ganda menghela napas, menahan rasa kesal yang mulai memuncak. Setelah ini, dia benar-benar berharap tidak perlu lagi berurusan dengan gadis menyebalkan itu.

Butuh hampir dua jam hingga pekerjaan mereka selesai dan si senior puas dengan hasilnya. Mereka diperbolehkan kembali ke kelas dan bergabung dengan ke-

lompok yang lain. Karena tinggal satu meja kosong, Ganda harus menerima nasib sebangku dengan Nadya.

“Coba itu yang baru gabung, sudah hafal belum sama Mars Atlantis Senior?” tanya guru yang sedang memberi pengenalan tentang sejarah sekolah mereka.

Nadya dan Ganda kompak menggeleng.

“Ya sudah. Coba sebut visi dan misinya.”

Nadya tetap diam, sementara Ganda mulai menyebutkan sesuai perintah sang guru dengan lancar dan urutan yang tepat.

“Bagus...” ucap guru paruh baya itu. “Jadi, sebagai calon penerus bangsa, pertama-tama kalian harus memahami dulu apa tujuan kalian datang ke sekolah. Dulu sekolah itu dipandang sebagai tempat menimba ilmu. Tapi sekarang, lebih difungsikan sebagai lembaga pemberi nilai. Padahal, mencari nilai itu tidak sama dengan menimba ilmu.”

Sementara guru itu terus mengoceh, Nadya berbisik kepada Ganda. “Kok lo bisa jawab sih?”

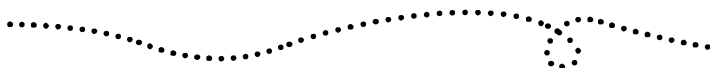
Ganda melirik Nadya sebentar, lalu mengedikkan dagunya ke arah poster besar di samping *whiteboard*, berisi urutan visi dan misi sekolah mereka.

“Sialan, gue nggak lihat,” gerutu Nadya.

“Makanya, organ yang lain juga dipake. Jangan cuma lidah yang aktif.”

Gadis itu mendelik, namun tidak berkata apa-apa lagi.

**



Suasana sepi menyambut Ganda begitu dia tiba di rumah. Dia tidak melihat kedua adiknya di ruang tengah. Sepertinya mereka masih tidur siang. Saat ke dapur, dia melihat Jess di meja bar, sedang berkutat dengan laptopnya.

Saat baru memiliki Navisha, Jess tetap bekerja di Makiel Architecture, salah satu perusahaan arsitektur ternama yang sekarang sudah mencapai tingkat Asia. Namun, begitu Sakha lahir, Jess merasa tidak tega meninggalkan kedua anaknya di tangan *baby sitter* dan memutuskan untuk berhenti bekerja kantoran. Sekarang dia hanya menerima *job* lepas untuk desain interior atau desain renovasi tempat. Kini dia bisa bekerja di rumah dan mengurus anak-anaknya.

“Assalamualaikum,” ucap Ganda, membuat Jess menoleh.

“Walaikumusalam,” balas Jess, sementara Ganda menyalami tangannya. “Sore banget, A, pulangnye.”

“Iya, selama MPLS pulangnye jam segini.”

Jess mengangguk paham. “Ganti baju dulu gih. Baju sekolahnye taruh di belakang, biar bisa langsung dicuci Bibi. Habis itu makan.”

Ganda menurut, seraya menaiki tangga menuju kamarnya.

Ada tiga kamar tidur di lantai atas—semuanya berukuran sedang, cocok untuk kamar anak—dilengkapi sebuah ruang santai dan kamar mandi. Ganda menempati satu kamar. Satu kamar lain sebenarnya disiapkan untuk Navisha, tapi belum benar-benar ditempati karena adik-

nya itu masih suka ikut tidur di kamar utama. Beberapa kali, Ganda mendapati Gio memindahkan Navisha supaya mulai terbiasa tidur sendiri, dan selalu berujung dengan anak itu menangis. Kamar tidur terakhir disiapkan untuk tamu.

Ada dua kamar tidur di lantai dasar. Satu kamar utama, yang ditempati Gio dan Jess, sementara yang satu lagi ada di bagian belakang, berukuran agak kecil dan ditempati oleh Bi Sri, asisten rumah tangga keluarga Gio. Ruang tamunya didesain dengan model ruang terbuka, yang menyatu dengan ruang keluarga. Dapur dan ruang makan juga hanya disekat meja bar, sedangkan antara ruang tengah dan ruang makan dipisahkan bufet. Satu kamar mandi lagi berada di bawah tangga.

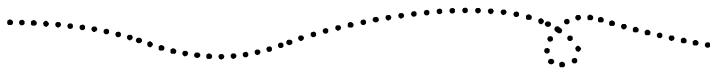
Selesai berganti pakaian, Ganda kembali ke dapur. Jess masih sibuk dengan laptopnya. Ganda mengambil piring dan mewadahi nasi dari *rice cooker*. Dia pun pergi ke meja makan untuk mengambil lauk dan memutuskan untuk duduk di sana. Ganda mulai makan.

“Besok disuruh bawa apa?” tanya Jess, tanpa berpaling dari laptopnya. “Habis ini Mama mau ke *supermarket*, susu cokelatnya Navisha habis. Sekalian beli di sana.”

“Pisang, nasi goreng, telur mata sapi, sama pot gantung.”

“Potnya aja? Bunganya nggak?”

“Yang cewek disuruh bawa bunga.”



“Ohh...” Jess diam sebentar. Dia mematikan laptop-nya dan berbalik menghadap Ganda. “Kamu nggak pengen sesuatu?”

Ganda menggeleng. Selesai makan, dia membawa piring kotornya ke bak cuci piring dan mencucinya. Jess memiliki peraturan tegas untuk tidak menumpuk piring kotor. Ganda sudah mulai terbiasa dengan peraturan itu.

Suara tangis dari monitor bayi di samping laptop Jess memecah kesunyian di antara mereka. Jess buru-buru ke kamarnya sebelum tangisan Sakha makin kencang. Tak lama, dia kembali ke ruang tengah sambil menggendong bayinya.

“A, titip Navisha, ya? Mama keluar sekarang aja. Sakha ikut Mama,” pinta Jess.

Ganda mengangguk. Jess mengucapkan terima kasih dan berjalan ke garasi. Ganda duduk di ruang santai lantai atas, supaya bisa langsung tahu kalau Navisha bangun tidur. Meskipun tidur malam masih di kamar utama, untuk tidur siang anak itu sudah mau di kamarnya sendiri. Seharusnya tidak lama lagi jam tidur siang Navisha berakhir.

Benar saja. Belum sepuluh menit mobil Jess meninggalkan rumah, Navisha terbangun. Ganda menghampiri kamar adiknya itu dan melihatnya turun dari kasur sambil menangis.

“Mama....”

“Keluar sebentar,” ujar Ganda. “Sama Aa yuk?”

Navisha membiarkan Ganda menggendongnya, tetapi tidak mau diajak ke ruang tengah. “*Tundu di luay.*”

Ganda menurut dan mengajak Navisha duduk di ayunan yang berada di halaman depan. Dia tidak mau duduk sendiri dan meminta dipangku. Ganda pun memangkunya. Ganda menggoyang ayunan perlahan, sementara Navisha bersandar padanya, belum sepenuhnya lepas dari kantuk.

Awalnya, dia sedikit takjub karena Navisha ternyata mudah akrab dengannya, padahal mereka sangat jarang bertemu sebelum ini. Sejak hari pertama Ganda tinggal di sini, anak itu suka mengikutinya. Sedikit sulit menjaga jarak, walaupun Ganda ingin melakukannya.

“Tadi di sekolah ngapain aja?” tanya Ganda. Navisha sudah masuk *pre-school* sejak berusia satu tahun setengah.

“*Gambay-gambay.*”

“Icha gambar apa?”

“Pohon, ijo-ijo.”

Ganda mengulum senyumnya. “Yang mana sih ijo-ijo?”

“Tuh... ijo.” Dia menunjuk pohon mangga di dekat pagar.

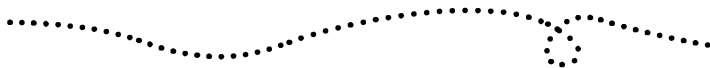
“Kalau baju Icha, warna apa?”

Dia menunduk dan meraba kaus tanpa lengan yang dia pakai. “*Meyah.*”

“Baju Aa?”

Navisha menoleh ke belakang dan menatap kaus oblong Ganda. “*Biyu.*”

Mereka melakukan permainan itu hingga kantuk Navisha benar-benar lenyap. Ganda menunjuk tiap benda



di sekitar mereka, meminta Navisha menyebut nama dan warnanya. Ketika mobil Jess terlihat di luar pagar, permainan itu pun terhenti.

“Mama!” Navisha melompat turun dari pangkuan Ganda.

Ganda ikut beranjak dari ayunan untuk membukakan pagar. Begitu mobil Jess berhenti di garasi, dia membantu mengeluarkan belanjaan dari bagasi.

“Potnya bener gitu?” tanya Jess.

Ganda menatap pot gantung yang dibawanya. “Iya, bener. Makasih, Ma.”

Jess mengangguk dan tersenyum kecil. Dia menggendong Sakha dan menggandeng Navisha ke dalam rumah.

“Papa mana?” tanya Navisha.

“Kerja dong. Biar bisa beli susu Icha.” Jess memberikan susu kotak cokelat pada anak itu.

Ganda membantu menyusun belanjaan sementara Navisha mengoceh pada Jess sambil meminum susunya. Begitu selesai, Ganda pergi ke kamarnya dengan alasan ingin menyelesaikan tugas MPLS.

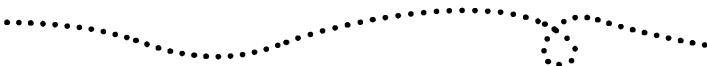
Yang selalu bisa menjadi penetral, penengah, dan juga pencair suasana di tengah mereka hanyalah Gio. Sayangnya, sejak Jess berhenti bekerja kantor, Gio jadi merasa harus bekerja dua kali lebih keras supaya pemasukan bulanan mereka tidak terjun bebas. Pekerjaan *part-time* Jess memang cukup, tapi jelas jauh berbeda jika dibandingkan gaji tetap dan berbagai bonus yang bisa didapatkannya saat masih di Makiel Architecture. Itu

membuat waktu Gio di rumah menjadi berkurang. Dia sering lembur dan pergi ke luar kota, juga ke luar negeri. Jess sempat berkata kalau dia tidak perlu melakukan itu. Keadaan keuangan mereka baik-baik saja. Tapi Gio tidak mau. Menurutnya lebih baik bekerja super keras, mumpung masih muda, agar ketika tua tinggal menikmati hasilnya.

Sejak pindah ke tempat ini sebulan yang lalu, Ganda hanya bisa berinteraksi lama dengan papanya saat *week-end*. Itu pun kalau Gio sedang tidak ada dinas luar. Di luar itu, hanya ketika sarapan atau beberapa menit sebelum tidur. Jess memang ibu tiri yang baik, sama sekali tidak seperti gambaran ibu tiri di TV. Namun mereka jarang mengobrol. Jess juga sudah cukup sibuk mengurus kedua anaknya yang masih balita. Dia harus bersyukur Jess masih meluangkan waktu untuknya, meskipun itu hanya sekadar mengingatkan makan. Ganda sadar dia tidak bisa menuntut lebih dari itu.

Tepatnya, dia merasa tidak berhak mendapat lebih dari itu.

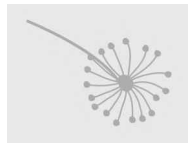
**





Ekstrakurikuler





Hari terakhir MPLS adalah masa paling santai. Tidak ada lagi bentakan, tugas-tugas aneh, dan semacamnya. Pagi harinya para siswa baru melakukan kerja bakti. Setelah istirahat sebentar, mereka dikumpulkan di GOR. Berbeda dengan hari pertama saat pembukaan tempo hari, kali ini berbagai stan mengelilingi tempat itu.

“Hari ini kalian akan berkenalan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sini. Kalian boleh bertanya apa pun pada senior mengenai kegiatan yang membuat kalian tertarik. Seperti yang kalian tahu, semua siswa dan siswi Atlantis School wajib mengikuti minimal satu kegiatan ekskul.”

Desahan pelan dari barisan murid baru terdengar, menutup pidato itu. Kemudian, mereka semua diperintahkan tetap teratur, tidak grasak-grusuk, dan mulai menghampiri satu per satu stan yang ada.

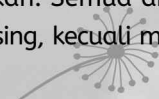
“Lo pengen ikut yang mana?” tanya Nadya.

Ganda mengedikkan bahu. “Yang mana aja, asal kamu enggak ikut.”

Nadya berdecak. “Cinta sama gue, tahu rasa lo.”

Ganda mengabaikannya, hal yang biasa dia lakukan saat Nadya sudah mengoceh tidak jelas.

Gara-gara terlambat masuk kelas saat hari pertama MPLS, mereka berdua seolah terkucilkan. Semua anak di kelas sudah memiliki geng masing-masing, kecuali mereka.



Nadya masih sempat mencoba berbaur, tapi diabaikan, membuat gadis itu dongkol setengah mati dan mengadu pada Ganda. Ganda sendiri tidak peduli. Dia juga tidak yakin bisa berbaur dengan anak lain.

Karena tidak mendapatkan teman lain, Nadya jadi merecoki Ganda. Anak itu tipikal orang yang tidak bisa sendirian, berkebalikan dengan Ganda. Dia awalnya sangat terganggu. Namun setelah beberapa hari berselang, dia membiarkan saja. Ketika kelakuan Nadya mulai mengganggu, tombol *deny* pada Ganda langsung *on* seketika.

“Drama tuh,” Ganda menunjuk salah satu stan. “Cocok sama kamu.”

Nadya menoleh ke arah yang ditunjuk Ganda. “Gue tampang aktris, ya?” dia tampak berbinar.

“*Drama queen.*”

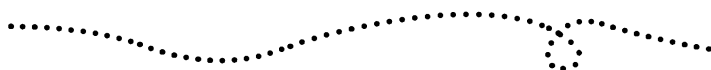
Nadya cemberut, membuat Ganda terkekeh pelan.

Tapi mereka tetap mendekat ke stan itu, yang ternyata dijaga oleh senior berkostum macam-macam. Melihat itu, Ganda sudah akan berputar balik, namun Nadya lebih cepat mencekal lengannya.

“Halo! Selamat datang di klub drama! Ini klub paling ramah, kekeluargaan, dan cinta damai. Nggak ada senioritas. Semua yang ada di sini sejajar.” Seorang senior laki-laki yang mengenakan kostum ala raja Inggris kuno menyapa keduanya.

“Kegiatannya apa aja, Kak?” tanya Nadya. Ganda mendengus.

Gadis itu menoleh. “Apa sih?”



“Ini klub drama. Kamu ngarepnya kegiatan apa? Mancing?”

Senior itu masih menyunggingkan senyumnya. “Sama seperti ekskul lain, kita juga kegiatannya setiap Sabtu. Kumpul di sekretariat dan belajar satu per satu dari semua aspek yang ada dalam pertunjukan drama. Mulai dari penulisan skrip, pemilihan pemain, perencanaan tata panggung—semuanya. Setiap tiga bulan sekali, kita bikin pementasan kecil. Pas akhir tahun ajaran, yang juga berdekatan sama ulang tahun sekolah, kita bikin pementasan besar. Khusus buat senior, sebelum lepas masa jabatan juga harus bikin satu film pendek buat kenang-kenangan.”

“Kayaknya seru...” gumam Nadya. “Mau deh!”

Senior itu berbinar senang. “Saya Ori.” Dia mengulurkan tangan.

“Bukan KW, ya? Hehe....”

Ganda bergeser menjauh, membiarkan Nadya memermalukan diri tanpa mengajaknya. Sementara gadis itu mengisi formulir sambil bertanya berbagai hal dengan Ori, Ganda melihat-lihat sekitar. Pandangannya menyapu bagian stan olahraga. Klub basket, futsal, voli....

“Nad,” panggil Ganda. “Aku ke sana, ya.”

Nadya melihat arah yang ditunjuk Ganda dan mengangguk. “Ntar gue susul.”

“Nggak perlu,” balas Ganda sembari menjauh, sebelum Nadya sempat mengomel.

Ganda ikut mengantre di depan stan klub renang, satu-satunya olahraga yang disukainya. Dan sedikit di-

kuasainya. Sejak mamanya menikah lagi, Dhimas-lah yang mengajari Ganda berenang. Tidak sering memang karena dua orangtuanya itu sama-sama dokter sibuk, tapi cukup membuatnya bisa mengapung dan bergerak di dalam air. Dulu, dia sempat tidak mau berenang di kolam renang umum karena takut kotor. Namun, sejak sering ikut Gio, Ganda pelan-pelan jadi terbiasa.

Tidak memiliki ayah saat kecil sebenarnya agak membuatnya tertinggal dibanding anak laki-laki seusianya. Dia baru bisa mengendarai sepeda saat SMP. Dia payah dalam semua olahraga yang menggunakan bola. Kakek-neneknya lebih senang membiarkannya membaca buku daripada mengajaknya bermain lempar-tangkap. Teman-teman sekolahnya lebih suka berkejar-kejaran atau saling pukul, sangat tidak menarik baginya. Dia memilih langsung pulang daripada ikut berkumpul di taman selepas jam sekolah. Ganda tidak pernah memiliki teman dekat. Ganda merasa kesulitan berbaur. Sepertinya baru Nadya yang bisa dia anggap 'teman', meskipun gadis itu aneh dan kadang terasa mengganggu.

Begitu tiba giliran bertatap muka dengan senior klub renang, Ganda tidak banyak bertanya. Dia hanya meminta formulir, membaca sekilas, dan menanyakan hal yang menurutnya kurang jelas. Setelah panitia mengecek apakah semua data sudah lengkap, mereka mengembalikan formulir itu kepada Ganda untuk ditandatangani orangtua. Ganda harus menyerahkannya lagi ke sekretariat hari Senin depan.

Ketika Ganda menyelesaikan urusannya, Nadya datang.

“Wih... renang! Gue juga mau!” Nadya langsung masuk antrean. “Eh, tapi gue nggak bisa renang. Cuma suka lihat cowok-cowok pake celana renang. Boleh, nggak?” dia menyeringai.

Ganda berdecak. “Makanya kamu pendek. Pikirannya jorok. Pertumbuhan kamu jadi mandek, nggak nambah-nambah.”

“Enak aja!” Nadya tidak terima, walaupun yang dikatakan Ganda memang benar. Tubuhnya memang masuk kategori pendek—hanya 147 cm. Sementara Ganda sendiri sudah lebih dari 160 cm dan masih akan terus bertambah. “Daripada lo, bentar lagi saingan sama tiang listrik. Mendingan gue, kecil imut.”

“Pendek.”

“IH! Rese!” Nadya meninju bahu Ganda.

Ganda terkekeh pelan. Tingkah aneh gadis itu bisa membuatnya tertawa. Lumayan untuk jadi hiburan. Mengabaikan Nadya yang menampilkan wajah cemberutnya, Ganda duduk. Dia tidak berminat bergabung di banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kalau saja tidak wajib ikut minimal satu, dia juga pasti tidak akan ikut ekstrakurikuler apa pun.

“Mau ke mana?” tanya Nadya.

“Duduk.”

Nadya berdecak. Namun, dia membiarkan Ganda duduk. Dia kembali melihat-lihat stan ekstrakurikuler lain yang menurutnya menarik.

Acara hari itu ditutup dengan pertunjukan kecil oleh band sekolah di lapangan. Para siswa akhirnya diperbolehkan melepas semua atribut MPLS mereka dan tampil layaknya siswa biasa. Mereka mengumpulkan atribut itu ke dalam tong besar yang sudah disediakan untuk dibakar. Sebagai simbol kalau mereka semua sekarang resmi menjadi siswa dan siswi Atlantis Smart School.

“Rumah lo di mana, sih?” tanya Nadya, saat dia dan Ganda berjalan beriringan menuju gerbang untuk pulang.

Ganda menyebutkan perumahan tempat tinggalnya.

“Oh! Gue lewat tuh. Yuk, sekalian! Daripada lo nunggu ojek.”

“Nggak deh, mending naik ojek. Cukup di sekolah aja dengerin bawelnya kamu. Di luar sekolah nggak usah.”

Nadya mendengus. Tapi memutuskan untuk tidak memaksa Ganda. Dia pamit duluan, berlari ke arah Alphard putih jemputannya sementara Ganda berjalan ke arah berlawanan, tempat pangkalan ojek berada.

**

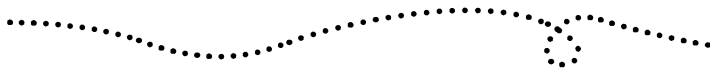
Keasyikan Ganda membaca komik terhenti ketika pintu kamar didorong hingga terbuka.

“Kamu lagi ngerem telur, ya?”

Ganda bangkit duduk dan menatap papanya dengan bingung. “Hah?”

Gio bersandar di ambang pintu. “Diem terus di kamar. Nggak pengen ikut nonton di depan?”

“Eng... lagi baca,” Ganda mengangkat komik di tangannya.



Gio melangkah masuk dan menarik Ganda turun dari kasur. “Baca di depan aja. Telur kamu nggak akan dicolong kalau ditinggal bentar.”

Meskipun lebih ingin tetap di kamarnya, Ganda menurut. Dia mengikuti Gio ke ruang keluarga, tempat Jess dan kedua adiknya tengah berkumpul.

Sudah hampir satu bulan dia tinggal di sini, tetapi tetap saja ia merasa seperti orang baru. Ganda tidak tahu apa yang salah. Sepertinya masalah ada pada dirinya sendiri. Ganda duduk di karpet, di samping Navisha yang tengah menyusun balok.

“Jess, ini anak udah dua, tontonan kamu masih aja serial India nggak jelas. Yang lain kek, yang semua bisa nonton,” omel Gio.

“Sebelum kamu kasih izin ke India, nggak usah larang-larang aku nonton.”

“Kamu ngapain mau ke India coba? Panasnya sama, padatnya sama....”

“Di sini nggak ada Shivin Narang,” balas Jess.

Gio mengernyit. “Siapa itu?”

“Kamu nikah empat tahun sama aku, masih nggak tahu itu siapa?”

“Yang main di Veera, dulu,” celetuk Ganda. Neneknya di Bandung juga suka nonton India dan kadang membuat Ganda terpaksa ikut menonton juga.

Gio melempar tatapan horor. “KAMU BISA TAHU DARI MANA?” semprotnya, lalu menatap Jess. “Jangan rusak anakku sama India-Indiaan kamu itu!”

Jess menyinggungkan senyum penuh kemenangan. “Tuh! Ganda aja enggak pernah protes tiap aku nonton India. Kamu aja sok gaul, nggak mau ikut suka. Padahal suka,” cibirnya. “Lagian, Shivin itu ganteng, tahu.”

“Gantengan juga aku ke mana-mana.”

“Iya, kamu ganteng sejak nikah sama aku. Sebelumnya biasa aja.”

Gio kembali membalas ucapan itu, membuat mereka terus memperdebatkan hal-hal yang tidak penting.

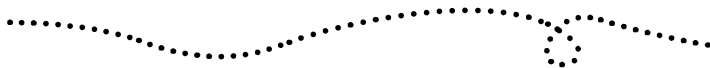
Kalau ada satu hal yang disukai Ganda sejak tinggal di rumah ini, hal itu adalah fakta bahwa dia tidak pernah melihat papa dan mama tirinya bertengkar hebat. Mereka sering adu mulut, saling ledek, tapi tidak pernah benar-benar bertengkar. Seolah memang seperti itu cara mereka berinteraksi dan menunjukkan rasa sayang. Setelah puas berdebat, mereka kembali akur. Jess bersandar pada Gio, atau Gio yang bersandar pada Jess. Tergantung siapa yang sedang ingin bermanja.

Ganda sudah tidak pernah lagi melihat pemandangan seperti itu saat tinggal bersama mama kandungnya.

“Aa... lepas....”

Ganda mengembalikan perhatiannya pada Navisha. Anak itu menyodorkan balok bundar yang menjadi roda dari kereta balok mainannya. Ganda bantu memasangnya kembali, sementara Navisha menyelesaikan susunan balok yang lain.

Sekitar pukul sembilan malam, Jess dan Gio gotong-royong menidurkan kedua anak balita mereka. Jess menyusui Sakha, sementara Gio membacakan cerita sampai



Navisha terlelap. Ganda kembali ke kamarnya. Dia baru akan kembali membaca, ketika Gio masuk lagi ke sana.

“Belum ngantuk, kan?”

Ganda menggeleng.

Gio ikut berbaring di sebelah Ganda. “Betah nggak tinggal sama Papa?”

“Betah....”

“Bener?”

Ganda mengangguk.

“Mama Jess cerita kalau pas Papa nggak di rumah, kamu keluar cuma buat makan. Ada Papa juga kadang lebih milih di sini aja. Kenapa?”

“Yah... nggak apa-apa....” Ganda menunduk dan menatap komik di pangkuannya.

Gio menepuk pelan kepala Ganda. “Mama Jess mau kok diajak ngobrol. Kalau kamu mau cerita apa aja, pas Papa masih kerja, cerita aja sama dia.”

Ganda diam.

Gio menghela napas. Kadang dia merasa memikul beban berat, menjadi satu-satunya orang yang sudah bersuara di rumah. Jess tidak suka basa-basi. Ganda juga. Mengharapkan mereka berdua akrab dan membicarakan satu topik dengan seru dan penuh semangat adalah hal yang mustahil. Dia tahu baik Ganda maupun Jess hanya berbicara seadanya. Bukan karena tidak mau dekat, tapi karena mereka memang seperti itu.

“Udah punya temen belum di sekolah?”

Ganda langsung teringat pada Nadya. “Punya, satu.”

“Kok cuma satu?” protes Gio. Dia melipat kakinya dan ganti duduk menghadap Ganda. “Dengerin Papa.” Ganda menoleh.

“Kalau mau cari teman baik, yang bener-bener teman, itu pas kamu sekolah. Nanti, pas udah tua, bakal susah banget. Bisa, tapi susah. Kalau pas sekolah aja kamu males bergaul, itu bakal keterusan sampe kerja,” ujar Gio. “Lihat tuh Mama Jess. Kalau nggak nikah sama Papa, makin galak pasti dia. Makin nggak bisa diajak bercanda. Udah kaku, judes. Untung cantik.” Gio diam sebentar. “Nggak usah bilang kalau Papa nyebut mama kamu itu judes.”

Ganda mengulum senyumnya.

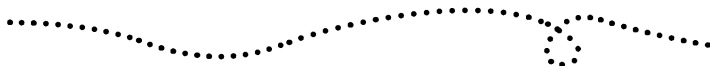
“Kalau butuh teman ngobrol, ajak Mama Jess. Dia nggak jahat, kok. Cuma tegas. Kamu nggak takut, kan, sama dia?”

“Nggak. Cuma... sungkan,” Ganda mengakui.

“Papa tahu,” balas Gio. “Tapi, kalau kamu butuh ngomong serius, bisa sama Mama Jess. Kalau ngarep ngebanyol, ya jangan. Kecewa pasti. Tuhan lupa ngasih sisi humoris ke mama kamu itu, makanya jadi gitu.” Gio mengacak rambut Ganda. “Intinya, kalau ada apa-apa, bilang, ya? Kalau kamu kangen Bandung, bilang juga. Kita bisa ke sana pas *long weekend*.”

Ganda mengangguk.

Gio beranjak turun dari kasur. “Jangan biasain baca sambil tidur, nanti mata kamu rusak.” Dia kembali mengacak rambut Ganda dan berjalan keluar kamar setelah mengucapkan selamat malam.



Begitu pintu tertutup, Ganda meletakkan komiknya di nakas dan bersiap tidur. Baru saja ia akan mematikan lampu, ponselnya berbunyi. Ganda meraih benda itu.

A, Mama kangen...

-Mama-

Ganda tidak langsung membalas. Dia juga rindu, meskipun hanya pada mamanya. Bukan suasana di sana. Sejujurnya, dia merasa bersalah karena meninggalkan mamanya sendirian. Namun, jika dia yang tetap di sana, dia yang akan sendirian. Untuk kali ini saja, dia ingin menjadi egois. Mencari sedikit kedamaian untuk dirinya sendiri. Meskipun dia masih tidak tahu di mana dia bisa mendapatkannya.

Sembari menghela napas pelan, Ganda mengetik balasan.

Aku juga. Mama sehat, kan?
Aku sayang Mama.

-Ganda-

Begitu *chat*-nya terkirim, ponselnya kembali berbunyi. Bukan *chat* balasan, tapi telepon masuk.

"Halo, Ma?"

"Hai..." balas Tara. "Udah mau tidur, ya?"

"Iya. Habis baca komik."

"Jangan baca sambil tidur..."

“... Nanti mata kamu rusak,” lanjut Ganda dan tertawa sendiri. “Papa tadi bilang gitu juga.”

Tara ikut tertawa. “Udah mulai sekolah belum?”

“Belum. Baru selesai MPLS.” Ganda lalu menceritakan secara ringkas kegiatan MPLS selama seminggu ini.

“Aa seneng di sana?” tanya Tara.

Ganda tidak langsung menjawab.

“A?”

“Iya...” jawab Ganda. “Seneng kok....”

“Syukurlah kalau gitu. Jaga kesehatan, ya. Jangan ngerepotin Papa Gio sama istrinya. Kalau ada apa-apa, kabarin Mama.”

“Iya... Mama juga. Jangan nangis lagi.”

Kali itu, gantian Tara yang terdiam.

“Aku tahu Mama habis nangis.”

“Nggak kok. Lagi pilek aja, jadi *bindeng* suaranya.”

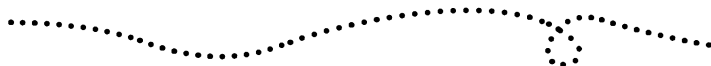
Ganda tidak percaya, tetapi dia tidak bertanya lebih jauh.

“Ya udah, tidur sana. Mama cuma mau denger suara kamu. Bye, Sayang....”

“Bye, Ma....”

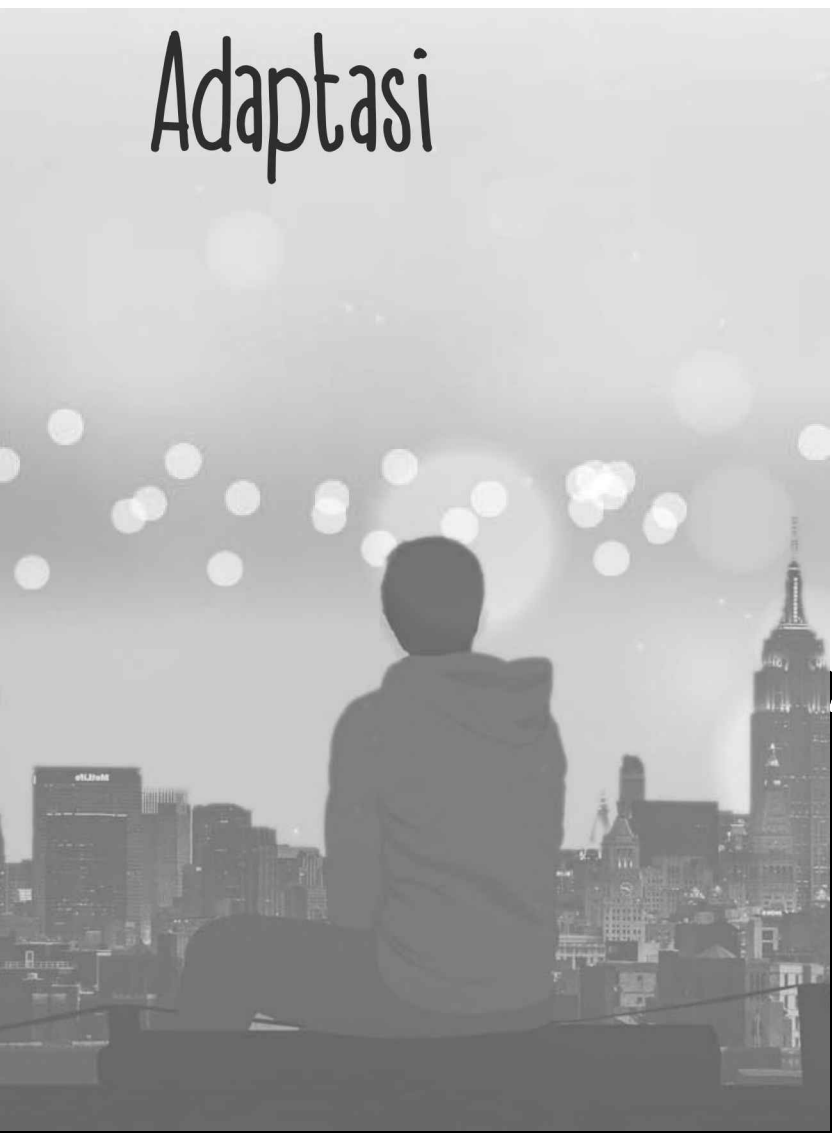
Ganda membiarkan telepon tetap tersambung, sampai mamanya sendiri yang lebih dulu memamatikannya.




**






Adaptasi





Tara menyodorkan secangkir teh hangat kepada Dhimas, sementara suaminya itu melepas dua kancing teratas kemejanya. Dhimas mengucapkan terima kasih seraya menyesap minuman manis itu. Matanya sesekali melirik Tara yang sedang menyiapkan makan malam untuknya.



“Juna udah tidur?”

“Udah,” jawab Tara. Dia mematikan kompor, lalu menuangkan sup ayam yang baru dihangatkan ke dalam mangkuk. “Tadi sempat rewel, nungguin kamu pulang. Tapi ketiduran pas ikut aku nunggu.”

Dhimas menerima nasi yang baru diambil dari *rice cooker*, siap menikmati makan malamnya. Tara meletakkan sup ayam di atas meja dan ikut duduk di sebelah suaminya.




“Ada kabar dari Aa?”

“Iya, tadi aku telepon katanya masih ikut... apa gitu. Semacam orientasi, tapi namanya bukan lagi MOS.”

“Betah ya, dia di sana.”

Tara menghela napas mendengar nada bicara Dhimas. Perlahan, dia mengusap lengan kiri Dhimas pelan. “Kamu kenapa sih, Mas?” tanyanya.

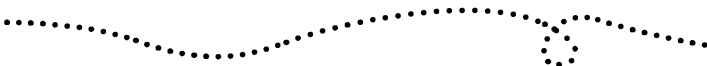
Dhimas tidak menjawab dan terus makan. Ketika selesai, dia langsung berdiri. “Aku mandi dulu ya,” ucapnya.



Tara hanya diam menatap punggung suaminya yang menjauh dan menghilang di balik pintu kamar. Dia kembali menghela napas, kemudian memilih membereskan meja makan. Dia tidak tahu apa yang membuat perilaku Dhimas belakangan ini berubah. Dulu, mereka bisa bersikap seperti satu keluarga utuh yang bahagia. Namun, tiba-tiba saja Ganda meminta pindah, tinggal dengan ayah kandungnya. Setelah itu, sikap Dhimas juga ikut berubah. Tidak blak-blakan, tapi tetap saja terasa berbeda.

Ada satu hal yang menjadi kecurigaan Tara terkait perubahan Dhimas dan Ganda. Hal yang bisa jadi merupakan kesalahannya sendiri. Tara berharap dia tidak perlu menyesali apa yang dilakukannya empat tahun yang lalu. Mempertemukan Ganda dengan ayah biologisnya seharusnya bukan sebuah kesalahan, kan? Walaupun, kalau boleh jujur, Tara tidak berharap keduanya akan sedekat ini.

Pada pertemuan pertama Ganda dan Gio, anak sulungnya itu memperlihatkan sikap tidak suka, terang-terangan menolak kehadiran Gio karena merasa sudah cukup dengan keberadaan Dhimas sebagai ayahnya selama ini. Namun, Gio gigih. Meskipun sempat terkesan memaksa, segala usahanya perlahan membuahkan hasil. Tara tahu persis Dhimas-lah yang membantu kedekatan ayah-anak itu secara tidak langsung. Menasihati Ganda supaya mau menerima Gio. Membuat kemarahan anaknya sedikit surut.



Sekarang, saat semuanya seharusnya berjalan semakin baik, kedekatan Gio dan Ganda malah membuat keluarga kecilnya seolah berpencar. Seandainya bisa, Tara ingin sekali tahu apa yang salah, supaya dia bisa ikut memperbaikinya. Yang menjadi tantangan besar adalah membuat Ganda dan Dhimas mau membuka mulut dan menyelesaikan apa pun masalah yang ada.

**

Jika ada satu hal yang paling dibenci Nadya dari tinggi badannya adalah ketika dia dipaksa maju ke posisi terdepan barisan. Kadang dia berhasil menyusup ke belakang. Namun tidak jarang ditarik lagi ke tempat semula, membuatnya harus menjadi anak baik selama upacara.

Untungnya, hari ini dia bisa menyalip masuk ke tengah barisan. Upacara tiap hari Senin benar-benar cobaan bagi setiap siswa dengan jiwa patriotisme minim seperti dirinya.

Selesai upacara, para siswa yang lebih senior boleh langsung kembali ke kelas, sementara siswa baru masih tetap di lapangan untuk mendapat pengarahan singkat. Pembagian kelas dan mata pelajaran dicek melalui website resmi sekolah, yang bisa dilihat sendiri oleh semua siswa dengan memasukkan nomor induk siswa dan *password*.

Nadya mendapat kelas X-B. Namun dia tidak tahu siapa saja teman sekelasnya karena sekarang mereka masih berbaris sesuai dengan kelompok saat masa pe-

ngengan minggu lalu. Dia berharap satu kelas dengan Ganda. Meskipun menyebalkan, dia tahu cowok itu anak baik. Sekarang ini, mencari teman baik lebih susah daripada mencari pacar. Syukur-syukur kalau teman baik itu bisa dirangkap sebagai pacar sekalian.

“Untuk para siswa baru yang masuk di kelas X-A, baris di sebelah sini.” Wakil Kepala Sekolah bagian Akademik menunjuk bagian kanan lapangan. “Kelas X-B di sebelahnya, diikuti kelas X-C dan X-D.”

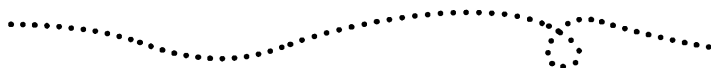
Atlantis Smart School tidak pernah menerima lebih dari seratus siswa setiap tahun. Setiap siswa itu nanti akan dibagi dalam empat kelas, yang masing-masing berisi maksimal 25 anak.

Nadya berjalan ke barisan kedua dari kanan. Matanya sontak berbinar saat melihat Ganda juga berada di barisan itu.

“Kita emang jodoh kayaknya,” ujarnya sambil menyenggol lengan Ganda. Dia terus berjalan ke barisan depan bersama siswi yang lain.

Setelah semua siswa berbaris rapi, mereka diarahkan menuju ruang kelas masing-masing.

Ada empat gerbang di sekolah ini. Satu gerbang utama, berada di bagian depan, dua di samping kiri dan kanan gerbang, satu lagi ada gerbang tambahan di bagian belakang. Jumlah bangunannya sendiri ada lima. Dua gedung utama, satu untuk SMA, satunya gedung SMP, terdiri atas lima lantai. Lantai 1 terdiri dari resepsionis, lobi, ruang TU, UKS, dan ruang sekretariat ekstrakurikuler, lantai 2 ruang guru dan kepala sekolah, lantai 3 ruang



kelas untuk kelas XII, lantai 4 kelas XI, dan lantai 5 untuk kelas X. Bagian *rooftop*-nya didesain menjadi taman yang dikelola oleh klub berkebun. Tiga bangunan lain adalah GOR, perpustakaan, dan musala.

Semua bangunan itu berada di bagian depan, dibangun mengitari lapangan upacara. Sementara di bagian belakang terdapat fasilitas lain untuk para siswa seperti kantin, kolam renang *indoor*, dan taman dengan pohon-pohon rindang dan bangku kayu. Khusus tempat parkir berada di luar bangunan sekolah, di lahan terbuka yang mengelilingi wilayah sekolah, juga milik yayasan itu, terbagi menjadi tempat parkir guru dan murid.

“Kenapa yang kelas X malah di lantai paling atas ya?” tanya Nadya, saat mereka menunggu lift.

Ada dua lift yang beroperasi di sana untuk siswa, bisa menampung hingga dua puluh orang, dan satu lift khusus staf, bisa menampung lima belas orang.

“Biar yang kelas XII nggak kepikiran bunuh diri kalau stres ngadepin ujian akhir. Mereka lompat dari Lantai 3, paling keseleo doang.”

Nadya mendelik pada Ganda. “Ih, nanya serius juga.”

Ganda mengedikkan bahu, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Mereka melangkah masuk. Kemudian lift bergerak menuju lantai 5.

Kelas X-B berada di pintu kedua dari lift. Berbeda dengan saat orientasi yang memakai meja-kursi untuk dua orang, kali ini meja-kursinya hanya untuk satu orang. Mereka semua langsung berebut mencari posisi paling enak, paling jauh dari meja guru dan dekat dengan AC.

Ganda memilih bangku paling depan, yang diabaikan teman sekelasnya, tepat di depan meja guru. Nadya tidak berhasil mengalahkan Melissa, gadis berperawakan gemuk, ketika memperebutkan meja nomor tiga dekat jendela. Dia akhirnya mendapat bangku di belakang Ganda.

“Makanya, badan digedein,” ledek Ganda, yang sejak tadi menyaksikan pergulatan Nadya dengan Melissa.

“Diem lo,” delik Nadya sebal.

Suasana ribut di sana segera reda begitu guru mata pelajaran pertama melangkah masuk.

“Selamat pagi.”

“Selamat pagi....”

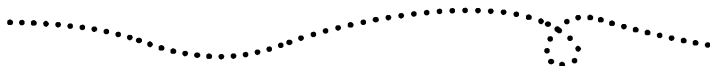
“Saya Ibu Nurul, guru Bahasa Indonesia, sekaligus wali kelas kalian,” beliau memulai perkenalan. “Ibu juga mau kenalan sama kalian ya...” Ibu Nurul mulai mengecek nama siswa di daftar hadir satu per satu. Begitu selesai, Bu Nurul menutup buku presensi. “Sebelum mulai pelajaran, Ibu mau menentukan pengurus kelas.” Beliau mengambil spidol, lalu berdiri menghadap *whiteboard* dan menulis “Ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara”.

“Yang berminat jadi ketua kelas, sebelum Ibu sendiri yang pilih, ada?”

Hening.

Bu Nurul tersenyum kecil. “Minta dipilih ya. Baiklah...” beliau kembali membuka daftar presensi. “Yang namanya... Ferdinand Situmorang mana?”

Seorang anak laki-laki yang duduk di bangku paling pojok mengangkat tangannya.



“Batak ini biasanya tegas, cocok jadi ketua kelas. Kamu mau?”

“Mau, Bu!”

Bu Nurul menatap seisi kelas. “Setuju enggak kalau Ferdinand yang jadi ketua kelas?”

“Setuju!”

Bu Nurul menuliskan namanya di papan tulis. Selanjutnya beliau memilih pengisi posisi lain dengan metode yang sama. Beliau memilih Nadya menjadi Bendahara dan Melissa sebagai wakilnya, membuat Nadya sempat mendengus.

Setelah memberi ringkasan tugas apa saja yang harus mereka lakukan dan menjadi tanggung jawab mereka, Bu Nurul memulai pelajaran.

“Siapa di sini yang nilai ujian akhir Bahasa Indonesia di atas delapan?”

Hanya ada dua anak yang mengangkat tangan, salah satunya Ganda.

“Yang nilai Bahasa Inggris-nya di atas delapan?”

Nyaris seluruh siswa mengangkat tangan. Hanya ada tiga anak yang tidak.

Bu Nurul tersenyum kecil. “Sedih tidak waktu melihat nilai bahasa yang seharusnya menjadi identitas kalian lebih rendah daripada bahasa lain?”

“Sedih....”

“Bahasa Indonesia ini pelajaran yang paling diremehkan. Iya atau tidak?”

“Iya....”

“Iya. Karena merasa sudah tahu, jadi dianggap gampang. Padahal, begitu diberi soal, jadinya susah-susah gampang. Menjebak, mengecoh. Iya atau tidak?”

“Iya....”

“Untuk pertemuan selanjutnya, Ibu mau kalian menyiapkan kamus Bahasa Indonesia, KBBI lebih baik, kamus biasa juga tidak apa-apa. Asal bukan kamus di ponsel, ya. Itu bagian paling dasar yang diperlukan untuk belajar Bahasa Indonesia.”

Setelah itu, beliau mulai membuka bab 1 dari buku pelajaran yang menjadi pegangan semester ini. Pertemuan hari itu ditutup dengan tugas menuliskan masing-masing lima dari tiap kata yang berawalan dengan huruf A sampai E. Semuanya harus kata asing yang belum pernah mereka dengar dan dikumpulkan di pertemuan selanjutnya.

Nadya mencolek punggung Ganda. “Dong... Gandong....”

“Hm.”

“Gue laper....”

“Makan.”

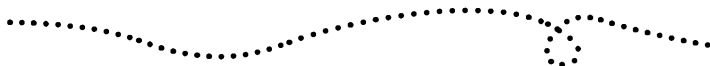
“Ih. Temenin maksudnya.”

“Belum istirahat.”

“Gue kalau laper jadi monster lho.”

“Wah...” balas Ganda, tanpa menoleh sama sekali.

Nadya menahan diri untuk tidak menjitak cowok itu. Dia sudah berdiri dan bersiap keluar kelas, ketika guru selanjutnya melangkah masuk. Dengan berat hati, dia kembali duduk.



Seharusnya tadi Nadya tidak usah berlagak merajuk kepada papanya hingga melewatkan sarapan. Sekarang dia benar-benar kelaparan.

**

Ganda menyodorkan kotak makannya kepada Nadya.

“Apa ini?” tanya Nadya.

“Racun tikus.”

“Lo tuh lama-lama ngeselinnya beneran lho.”

“Pertanyaan kamu nggak penting. Jelas-jelas itu tempat makan.”

Masih dengan wajah cemberut, Nadya membuka tutupnya. Nasi putih, capcay ayam, perkedel tahu, dan jamur goreng *crispy*. “Ini maksudnya mau buat gue? Terus elo?”

“Nggak laper,” gumam Ganda. Dia sebenarnya tidak suka dengan sayur dan lauk yang disiapkan Jess, tapi tidak enak mau menolak. Daripada tidak termakan, jadi dia berikan saja kepada Nadya. Ganda hanya membuka susu kotak yang juga dibawanya dari rumah.

Nadya mencicipi sayurinya. “Enak. Nyokap lo yang masak?”

Ganda hanya mengangguk sekali.

Nadya mulai makan dengan lahap. Gadis itu sepertinya tidak bohong saat mengaku lapar. Dalam sekejap, nasinya sudah sisa sepertiga, sementara sayur dan lauk di sana habis.

“Masakan nyokap lo jauh lebih enak daripada Bibi di rumah gue,” puji Nadya saat mengembalikan wadah makan itu kepada Ganda.

Ganda menyimpannya di dalam tas, tidak menanggapi ucapan itu. Masakan Tara lebih enak. Sepertinya itu yang membuatnya malas makan belakangan ini. Dia rindu masakan Tara.

“Makasih, Ganteng. Lo beneran makin ganteng habis ngasih gue makan.”

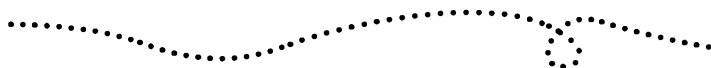
Ganda hanya mendengus.

“Besok gue bawa bekal juga ah. Lo besok bawa lagi?”

Ganda mengedikkan bahu. Sepenglihatannya, mama tirinya tidak rutin menyiapkan bekal. Hanya saat papanya kemungkinan tidak bisa makan siang di luar karena jadwal padat, barulah Jess akan memasak untuk bekal. Ganda juga sepertinya harus mengikuti jadwal itu karena mustahil Jess sengaja masak subuh hanya untuknya. Memangnya dia siapa? Walaupun ada Bi Sri, bagian masak dan mengurus sebagian besar keperluan anak-anak dan suaminya, Jess tetap melakukannya sendiri. Bi Sri hanya bertugas membersihkan rumah dan halaman, mencuci dan menyetrika pakaian, dan menjaga anak-anak ketika Jess harus menemui klien.

Pulang sekolah Ganda memilih keluar melalui gerbang belakang karena tempat parkir sepeda berada di sana. Hanya ada lima sepeda selain miliknya. Kebanyakan murid membawa motor. Beberapa ada yang membawa mobil, sisanya diantar-jemput sopir.

Dia tengah membungkuk untuk membuka gembok sepeda, ketika segerombolan murid melintas, dan beberapa di antara mereka menabraknya hingga nyaris terjungkal. Ganda menoleh. Dia melihat gerombolan yang



tampaknya adalah kakak kelasnya, berjalan ke arah bangunan tak terurus yang ada di sana.

“Apa lo? Nggak terima disenggol dikit? Baru kelas sepuluh nggak usah belagu,” semprot salah satu dari mereka saat Ganda terus mengamati mereka.

Seolah tersadar, Ganda segera membuang muka dan lanjut melepas rantai pengaman sepedanya, lalu mengaitkan rantai itu di bawah jok. Sebelum pergi dari sana dia kembali melirik rombongan itu, yang sekarang sudah duduk-duduk sambil menyulut rokok. Ganda lalu menaiki sepedanya, mengayuh perlahan menuju rumah.

Ganda mengucapkan salam begitu tiba di rumah, yang dijawab sekilas oleh Jess, sebelum mama tirinya itu kembali bicara di telepon. Melihat posisi Jess sekarang yang sedang menghadap laptop dengan wajah serius, dia sepertinya sedang bicara dengan klien.

Seperti biasa, Ganda mengurung diri seharian di kamar, hanya keluar saat makan malam. Selesai makan, dia berniat kembali ke kamar untuk mengerjakan PR. saat akan menaiki tangga menuju kamarnya, Ganda melihat Navisha berlari dari ruang tengah ke arahnya.

“Aa, *mo ecyim boyeh?*”

“Bilang Mama coba,” ujar Ganda.

Bibir Navisha seketika mengerucut. “Nanti *mayah...*”

Ganda menahan senyumnya. “Jangan kalau gitu...”

“Tapi *mo ecyim...*” Navisha menampilkan wajah memelasnya.

Ganda akhirnya berjalan ke dapur setelah menemukan Jess asyik di ruang tengah bersama Sakha. Ganda

membuka *freezer* dan hanya melihat beberapa botol ASIP di sana. Tidak ada es krim.

“Habis es krimnya....”

“Yaahh....”

“Aa beli dulu, ya? Tapi jangan bilang Mama. Icha tunggu di kamar Aa aja.”

Navisha langsung mengganggu semangat.

Ganda mengendap-endap ke garasi untuk mengambil sepedanya. Dia berniat pergi ke *minimarket* di depan kompleks. Begitu tiba di sana, dia mengambil es krim stroberi favorit Navisha dan membawanya ke kasir.

Sesampainya di rumah, Ganda kembali mengendap-endap ke kamar, di mana Navisha sudah menunggunya. Saat Ganda menyerahkan es krim, wajah anak itu seketika berbinar. Navisha langsung melahap es krimnya dengan senang.

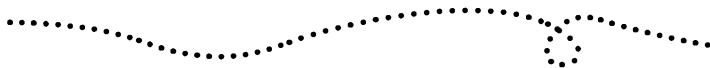
Pukul sembilan malam, Navisha sudah tertidur di ranjang Ganda. Ganda mengangkatnya, berniat memin-dahkan Navisha ke kamar orangtuanya. Jess masih di ruang tengah dan akan tetap di sana sampai Gio pulang. Selesai membaringkan Navisha di tengah ranjang, Ganda keluar. Tadinya dia akan langsung ke kamar. Namun saat melihat Jess, dia memutuskan untuk menemani mama tirinya itu menunggu papanya pulang.

“Udah PR-nya?” tanya Jess.

“Udah...” jawab Ganda.

Jess kembali menatap layar TV. “Rajin juga sekolah kamu, baru hari pertama udah di kasih PR.”

“Buat minggu depan sih. Tapi biar nggak lupa.”



Jess mengangguk paham.

Kemudian mereka saling diam.

Dua manusia yang paling tidak bisa berbasa-basi memang seharusnya tidak pernah dibiarkan berdua saja. Ganda bergerak beberapa kali di sofa. Jess sendiri sebenarnya ingin membiarkan Ganda ke kamar tetapi tidak ingin terkesan mengusir. Jadi mereka sama-sama bertahan di situasi senyap yang jauh dari kata nyaman itu.

Entah siapa yang lebih lega saat akhirnya mendengar suara mobil Gio memasuki pekarangan rumah. Ketika Jess pergi ke depan untuk membuka pintu, Ganda langsung beranjak ke kamarnya.

Tak lama Ganda mendengar ketukan di pintunya. Kemudian Gio melongokkan kepala ke dalam. Ganda bisa melihat wajah papanya itu tampak lelah. Tapi Gio tetap menampilkan ekspresi santainya yang biasa.

Hanya obrolan ringan sebelum tidur selama setengah jam, sebelum papanya itu mengucapkan selamat malam dan kembali menutup pintunya. Awalnya yang seperti itu cukup bagi Ganda. Namun sekarang, itu hanya membuatnya makin merasa sepi.

Tidak mau memikirkannya, Ganda akhirnya memutuskan tidur.

Suasana tenang di rumah itu mendadak pecah oleh sebuah teriakan keras. Ganda terbangun kaget, melihat jam dinding di kamarnya baru menunjukkan pukul setengah empat subuh. Dengan penasaran, dia berjalan keluar kamar.

“Kenapa sih?” tanya Gio, yang juga tampak jelas baru bangun tidur.

Jess terlihat menahan tangis di depan lemari es yang terbuka. “Siapa yang terakhir nyentuh kulkas semalam?”

Tidak ada yang bersuara.

“Nutupnya nggak rapat, ASIP-ku cair.”

Ganda tidak mengerti apa masalahnya. Namun, melihat raut Gio dan Jess sendiri, dia merasa kalau itu sepertinya bencana.

“Siapa? Ngaku aja,” ulang Jess.

Ganda sudah akan mengaku, karena sepertinya memang dia yang terakhir membuka lemari es untuk mengambil es krim Navisha semalam. Dia baru membuka mulut saat melihat Gio memberi isyarat gelengan kepala.

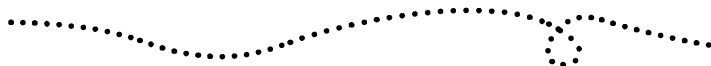
“Aku,” ucap Gio.

Jess melemparkan tatapan menghunusnya. “Kenapa kamu bego banget?!” bentaknya. “Kamu tahu ASI-ku nggak banyak! Susah ngumpulannya!”

“Maaf, nggak sengaja....”

Jess mulai menangis dan Gio mencoba menenangkan. “Enak buat kamu ngomong maaf doang!” isak Jess. “Bukan kamu yang perah ASI sampe dadanya sakit, dapetnya nggak seberapa!”

“Ya namanya nggak sengaja, Jess. Aku udah ngusulin sewa yang *full freezer* selama ASI, biar nggak di-ganggu. Kamu yang nggak mau karena ngerasa nggak butuh ruang banyak.”



“Kamu yang bego nggak tutup rapat kulkas dan ngerusak semua ASIP anakku, kenapa jadi aku yang salah?” Jess membanting pintu lemari es hingga tertutup.

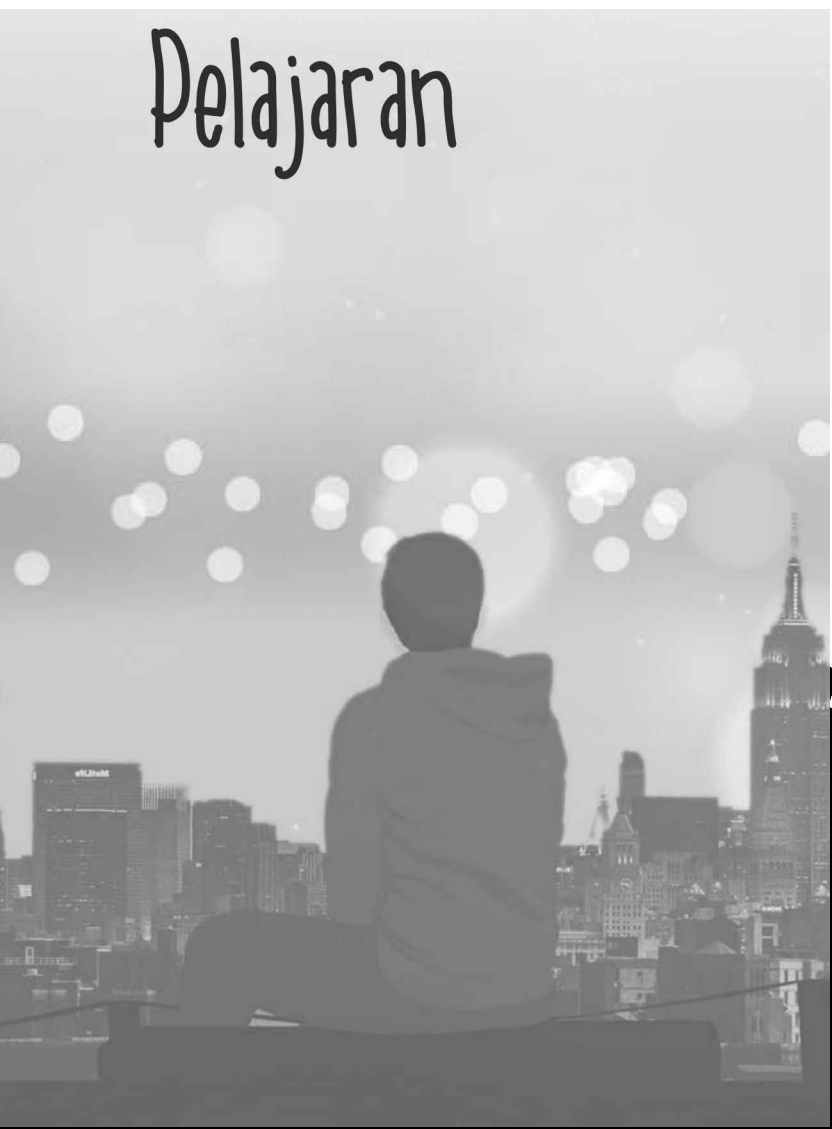
Gio menghela napas. “Nggak nyalahin kamu...” ucapnya. “Aku beneran minta maaf. Habis ini ganti kulkas, ya. Yang bunyi kalau nggak ketutup rapat, jadi langsung ketahuan....”




“Enteng ya kamu ngomong. Entengin aja semuanya!” sentak Jess, lalu berderap meninggalkan dapur.

Gio menghela napas, lalu berjalan menyusul Jess, sementara Ganda terpaku di tempatnya.


**

Pelajaran





Setelah insiden subuh tadi, Ganda mengira pagi ini suasana akan tegang. Jadi dia sedikit heran bercampur lega saat melihat papa dan mama tirinya sudah berangkul di meja makan. Tangan Jess memeluk lengan kiri Gio saat lelaki itu sarapan.



“Kamu tuh udah tahu bakal nyesel sendiri tiap habis ngomong asal, coba kata ‘bego’ itu diganti ‘ganteng’. Jadi tiap mau marah ke aku, yang keluar jadinya enak.”

“Orang emosi manalah bisa muji-muji kamu,” omel Jess.




“Kan biar nggak nyesel. Daripada ngomong, ‘bego banget sih kamu’, kan enakan bilang, ‘ganteng banget sih kamu’, gitu....”

Jess tidak menanggapi dan membenamkan wajahnya di lengan Gio. “Maaf... aku yang bego.”

“Tuh, kan, disebut lagi. Ya jadi mode *automatic* lama-lama,” balas Gio. “Nggak akan aku nikahin kalau kamu bego. Nanti anak-anakku ketularan.”

Jess mencubit pinggang suaminya. Gio tertawa pelan.

“Sakha disusui langsung aja. Itu kan udah aku cicip, kayaknya aman,” Gio menyeringai, membuat Jess berdecak. “Nanti ASIP-nya aku bantuin perah juga biar banyak.”



Ganda, yang sedang menyusup ke dapur untuk mengambil susu, otomatis batuk mendengar ucapan itu.

Kedua orangtua yang kadang tidak bertingkah sesuai umur itu pun segera memisahkan diri saat melihat Ganda. Jess menegaskan posisi duduknya dan melepaskan pelukan pada lengan Gio dengan wajah memerah.

“Kamu sih, ngomong suka asal,” omel Jess.

“Sweetpea, kalau kamu lupa, kita ini jodoh,” balas Gio, santai.

Jess mendelik, lalu berpaling pada Ganda. “Sarapan, A,” ajaknya.

Ganda menurut dan menarik kursi makan di depan Jess. Dia mulai sarapan tanpa suara. Gio mengajaknya mengobrol tapi hanya ditanggapi seadanya.

Selesai sarapan, ayah-anak itu pamit. Ganda sempat melihat Gio mengecup dahi dan bibir Jess sekilas.

Gio berpaling kepada Ganda yang tengah mengeluarkan sepedanya. “Papa antar. Sepeda kamu taruh bagasi. Nanti turunin.”

Ganda menurut. Dia melipat sepedanya, lalu memasukkannya ke bagasi. Setelah itu, dia naik ke bangku penumpang di sebelah Gio.

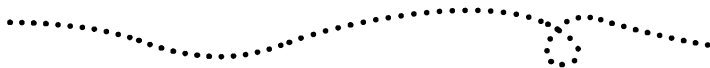
“Nggak usah dimasukin ke hati,” ucap Gio, saat mobilnya melaju perlahan meninggalkan rumah.

“Papa tahu, kan, itu aku yang nggak tutup rapat?”

Gio mengangguk.

“Aku mau bilang ke Mama Jess.”

“Jangan sekarang,” gumam Gio. “Mama kamu itu lagi pusing. Sakha diare, kayaknya Mama Jess salah makan atau apalah. Makanya dia marah banget simpanan ASIP-nya rusak. Sakha lagi nggak bisa disusuin langsung.”



Hening.

“Terus semalam Icha juga batuk. Makin stres dia.”

Ganda makin bungkam.

“Pokoknya jangan disinggung dulu masalah subuh tadi itu. Nanti aja, tunggu situasinya enak. Udah kejadian juga, nggak bisa diapa-apain lagi.” Gio mengacak rambut Ganda. “Inget aja buat lebih hati-hati.”

Ganda mengangguk.

“Mama Jess emang gampang meledak kalau lagi marah. Tapi nggak lama kok marahnya.” Gio menghentikan mobilnya di depan gerbang utama sekolah Ganda. “Itu enaknya. Langsung dikeluarin, selesai. Nggak dipendam dan berlarut. Nggak enaknya ya omongan yang keluar nggak disaring.”

Ganda melepas sabuk pengaman. “Papa sayang banget ya sama Mama Jess.”

Gio hanya menjawab dengan senyum tipis.

“Kalau Mama yang ngomong bego ke Papa Dhimas, nggak akan langsung sayang-sayangan paginya.”

Sebelum Gio menanggapi, Ganda sudah membuka pintu mobil dan melompat turun.

**

Jam istirahat, Ganda menolak ajakan Nadya ke kantin dan duduk di balkon kelas, menatap lapangan di bawahnya. Pikirannya makin penuh dan semrawut. Padahal usianya baru lima belas tahun. Seharusnya ini adalah masa di mana dia bisa menikmati hidup, kan?

Ganda mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi *chat*. Dia mengirim satu *chat* singkat.

Ma...

-Ganda-

Balasannya muncul dalam beberapa detik.

kenapa, A?

-Mama-

Ganda diam sebentar dan mengetik lagi.

mau pul

-Ganda-

Dia menghela napas, kemudian memutuskan untuk mengirim isi *chat* yang berbeda dari niat semula.

mau pulsa

-Ganda-

ck. Kirain ada apa. Iya, nanti Mama isiin. Ini masih ada pasien.

-Mama-

oke

-Ganda-

sekolahnya yg bener ya. Awas kalau nilai semester kamu rendah. Mama masukin pesantren.

-Mama-

:p

-Ganda-

Tara tidak membalas lagi. Ganda menyimpan kembali ponselnya ke saku dan menyandarkan punggungnya di pembatas balkon, kini ia menghadap ke ruang kelas. Dia menunduk dan menatap jemarinya yang bertaut.

"Kenapa sih jadi suka bahas itu sekarang? Nanti Ganda denger!"

"Dia bukan lagi anak-anak, Tara. Emang udah seharusnya tahu posisi dia."

"Dong... Dong... Dongo..."

Lamunan Ganda buyar oleh teguran itu. Dia mendongak dan melihat Nadya duduk di sampingnya, menyodorkan bungkusan *chips*. Ganda menggeleng dan kembali memutar tubuh menghadap lapangan.

"Mikirin apa sih? Gue, ya? Gue nggak ke mana-mana kok. Cuma ke kantin."

Ganda mengabaikannya.

Nadya terus mengoceh tidak jelas, tentang apa yang dia makan di kantin, ada kejadian apa di sana—sama sekali tidak penting.

Ganda berniat menjauh. Dia berdiri. Nadya mencekal tangannya.

“Mau ke mana?”

“Toilet. Ikut?”

Menyadari suasana hati Ganda sedang tidak seperti biasa, Nadya langsung melepaskan cekalannya dan membiarkan Ganda menjauh. Cowok itu sering asal ceplos, tapi tidak pernah sekaku barusan. Nyaris dingin, malah. Tapi tidak seperti sekarang.

Ganda baru muncul lagi saat bel masuk berbunyi. Dia langsung duduk, tanpa melirik Nadya sama sekali. Hal itu sedikit membuat Nadya cemas, khawatir dia sudah berbuat salah kepada Ganda.

“Gan...” tegur Nadya.

Ganda tidak menanggapi.

Nadya menjawab pipinya dari belakang. Ganda menepis tangan Nadya.

“Ganda... ih kok gitu sih. Gue bikin salah ya?”

Ganda diam saja.

“Gan...”

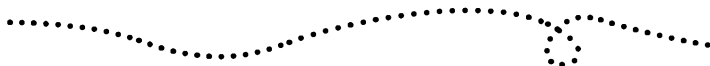
“Bisa diem nggak?” Ganda berbalik dan melempar tatapan datarnya ke Nadya.

“Gue nanya kali. Nyebelin banget sih lo.”

“Lo yang nyebelin,” balas Ganda.

Nadya terperangah. Pertama, oleh nada membentak Ganda. Kedua, karena cowok itu menggunakan ‘lo’, bukan ‘kamu’.

Ketika Nadya diam, Ganda kembali menghadap ke depan. Selama sisa hari itu mereka benar-benar tidak



lagi saling sapa. Saat jam pulang, Nadya juga tidak repot menunggu Ganda. Nadya meninggalkan kelas lebih dulu. Ganda sendiri tidak ambil pusing. Kepalanya sudah cukup penuh tanpa harus ditambah masalah oleh gadis itu.

“Eh, bocah!”

Kegiatan Ganda membuka gembok sepedanya terhenti. Dia menatap gerombolan kakak kelas yang kemarin menabraknya. Kali ini mereka sudah berada di tempat yang sama.

“Sini lo!”

Ganda tahu seharusnya dia mengabaikan mereka dan pulang. Namun, dia malah melangkah mendekat.

Salah seorang dari kakak kelas itu menyodorkan uang seratus ribuan kepadanya. “Beliin rokok di depan.” Dia menyebutkan mereknya. “Dua bungkus. Kembaliannya buat lo kalau ada. Kalau kurang, ya lo tambahin. Cepet! Sepuluh menit nggak balik, gue rusak sepeda lo!”

Ganda menurut. Dia kembali kurang dari sepuluh menit. Setelah menyerahkan rokok pesanan Ganda langsung pulang dengan sepedanya yang masih utuh, syukurlah.

Keadaan kacau di rumah menyambut Ganda saat dia melangkah masuk. Navisha sedang menangis di ruang tengah, sambil sesekali batuk. Bi Sri berusaha membujuk anak itu minum obat. Saat melangkah lebih ke dalam, Ganda menemukan Jess sedang duduk di sebelah meja bar. Sakha dalam gendongan, terlihat tak tenang. Jess sibuk menelepon.

“Ya, izin apa gimana gitu, Gi... masa Rania atau Rian nggak bisa bantu? Icha nggak mau sama Bibi. Sakha langsung nangis tiap aku taruh di boksnya. Aku nggak bisa sendirian pas dua-duanya lagi rewel gini...”

Ganda melihat mama tirinya itu mengusap pipi sambil terus berbicara. Dia beranjak menghampiri Navisha dan meletakkan ranselnya di sofa.

“Icha... minum obat sama Aa mau?”

Navisha menggeleng. “*Payit...*”

“Nggak. Ini manis obatnya. Rasa permen.” Ganda mengambil sirup obat batuk dari tangan Bi Sri. “Coba dikit?”

Navisha menggeleng lebih kuat dan kembali terbatuk. Dia mulai menangis dan memanggil mamanya. Ganda mengembalikan obat pada Bi Sri dan menggendong Navisha.

“Ya udah, nggak usah minum obat. Biar aja ya tenggorokannya sakit?”

“*Ga mo atit...*” isak Navisha.

“Ya, Icha nggak mau minum obat, berarti maunya sakit, nggak mau sembuh.” Ganda mengusap pipi Navisha. “Sakit kan tenggorokannya?” Dia ganti mengusap leher anak itu.

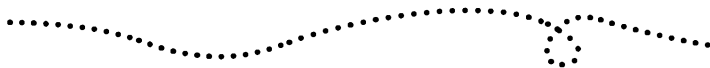
Navisha mengangguk.

“Itu sakitnya bisa hilang kalau Icha minum obat. Kalau nggak, ya sakit terus. Mau nggak sakit terus?”

Gelengan lagi.

“Jadi, mau minum obat?”

“Bau...”



Ganda mendudukan Navisha di sofa. “Tutup hidungnya...” dia meminta Bi Sri menuang sirup obat itu ke sendok takaran. Ganda menolong Navisha menutup hidung, sementara anak itu membuka mulut untuk menerima obatnya.

“Mo susu...”

“Susunya nanti, air putih dulu.” Ganda memegang gelas air putih sementara Navisha meminumnya. Begitu selesai Ganda mengacak rambut anak itu. “Pinter...” puji-nya.

Navisha mengecap sisa rasa obat di mulutnya dan mengernyit. Dia mengulurkan kedua tangannya pada Ganda, isyarat meminta digendong. Ganda pun menggendongnya.

Tak lama, efek obat pun bekerja. Navisha terlihat mengantuk dan akhirnya terlelap. Ganda beranjak ke kamar utama dan menidurkan Navisha di tengah ranjangnya. Saat akan meninggalkan kamar dia berpapasan dengan Jess. Penampilan mama tirinya itu terlihat berantakan. Wajah dan matanya memerah.

“Makasih banget...” ucap Jess. “Makasih...”

Ganda mengangguk. Dia hanya meniru cara yang dulu sering dilakukan mamanya setiap kali dia sakit dan menolak minum obat. Ternyata cara itu tidak ampuh untuknya saja.

Jess ikut keluar kamar dan membiarkan Navisha tidur. Dia masih menggendong Sakha yang kini juga sudah tertidur.

“Sakha masih diare?” tanya Ganda.

“Udah nggak. Cuma panasnya aja masih dikit. Udah ke dokter juga tadi, sekalian periksa Icha,” ucap Jess. “Kamu udah makan?”

Ganda menggeleng.

“Ganti baju dulu, terus makan. Mama nggak sempat masak, jadi Bibi yang masak. Ada ayam goreng sama sup.”

Ganda menurut. Dia menyambar ranselnya. Ketika hendak beranjak ke kamar, dia berhenti.

“Ma....”

Jess menoleh.

“Maaf... aku yang kasih Icha es krim semalam. Dia minta....”

Jess menghela napas. “Iya, Icha bilang dikasih es krim sama Aa. Nggak salah kamu. Ekspresinya Icha emang ngikutin papa kalian. Pinter manipulasi.”

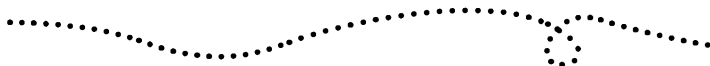
Di situasi normal, Ganda bisa tersenyum mendengar ucapan itu. Namun, pengakuannya belum selesai.

“Aku juga yang nggak tutup rapat pintu kulkas pas habis ngecek es krim buat Icha. Bukan Papa....”

Kali ini Jess diam sedikit lebih lama. Kemudian, dia menatap Ganda. “Kalau emang papa kamu yang nge-lakuin, Mama enggak perlu sampai nanya dua kali, dia pasti langsung ngaku.” Jess mengusap pelan kepala Sakha di gendongannya. “Mama juga tahu itu. Mama pikir kamu nggak akan ngaku.”

“Maaf...” ucap Ganda lagi.

“Ya udah, udah kejadian. Lain kali tolong lebih hati-hati. Mama hargai kamu mau ngaku,” ucap Jess. “Itu juga



bukti lain kalau kamu memang anak papa kamu. Bukan pengecut.”

Ganda merasakan pipinya menghangat. Dia buru-buru pergi ke kamarnya. Dia sengaja berganti pakaian lebih lama, sebelum kembali turun untuk makan siang.

**

Nadya melirik coklat yang disodorkan Ganda kepadanya dan beralih menatap si pemberi. “Apaan? Racun lagi?”

“Bukan. Coklat,” jawab Ganda. “Maaf kemarin bentak kamu.”

Nadya mengambil coklat itu, tetapi masih dengan wajah cemberut. “Kenapa sih lo kemarin?”

“PMS.”

Setelah menjawab itu, Ganda duduk di bangkunya. Nadya mendengus.

“Gue baru tahu lo hermaprodit.” Nadya mulai membuka bungkus coklatnya.

“Cewek aja bisa PMS seumur hidup.”

“Dih, sok pengalaman sama cewek.”

Ganda tidak menanggapi dan mengeluarkan buku pelajaran pertama dari dalam tas. Dia pun mulai membuka-bukanya.

Guru pelajaran pertama, Sosiologi, melangkah masuk. Sama seperti yang dilakukan guru-guru di hari sebelumnya, Pak Kholid juga mengawali kelas dengan mengabsen.

“Bapak ingin kalian berpasang-pasangan, membentuk kelompok, yang nanti akan menjadi tugas di akhir semester.”

“Gue sama lo!” ujar Nadya cepat, yang ditanggapi Ganda dengan dehaman.

“Sekretaris Kelas, tolong ditulis nama-nama anggota kelompoknya. Ini ada satu kelompok yang bertiga, ya. Tidak apa-apa.” Pak Kholid berdiri dan mulai menulis di *whiteboard*. “Sosiologi itu singkatnya adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku masyarakat. Tugas kalian, meneliti suatu kelompok masyarakat dan menuliskan setiap hal yang berkaitan dengan masyarakat itu sesuai dengan tema yang dibahas tiap minggu.”

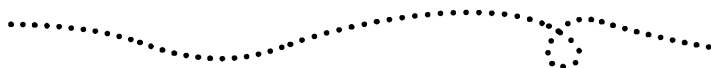
Beliau menatap seluruh penjuru kelas. “Siapa yang tahu pengertian dari masyarakat?”

Beberapa siswa mengangkat tangannya, termasuk Nadya dan Ganda. Pak Kholid menunjuk salah satu siswa, yang memberikan jawaban sesuai dengan yang ada di buku cetak dan membuat guru paruh baya itu cukup senang. Pertemuan itu ditutup dengan tugas pertama. Setiap kelompok harus menentukan masyarakat yang akan menjadi objek tugas mereka dan melihat apakah sudah sesuai dengan syarat terbentuknya masyarakat seperti yang baru saja mereka bahas.

Begitu Pak Kholid meninggalkan kelas, Nadya menepuk bahu Ganda.

“Kita mau ke masyarakat mana?”

“Enaknya ke mana?”



“Menurut gue mending kelompok kecil. Jangan langsung ambil sampel luas, kayak orang-orang yang tinggal satu kompleks gitu.”

“Kompleks rumahmu?”

Nadya menggeleng. “Susah. Orang-orangnya jarang kelihatan.”

“Kompleks rumahku, tapi aku belum terlalu kenal,” gumam Ganda.

“Ya kali mau ke Bandung biar lo kenal,” balas Nadya. “Nggak apa-apa ke rumah lo. Nanti bisa kenalan.”

“Oke,” ujar Ganda. “Sabtu atau Minggu?”

“Sabtu aja, habis ekskul.”

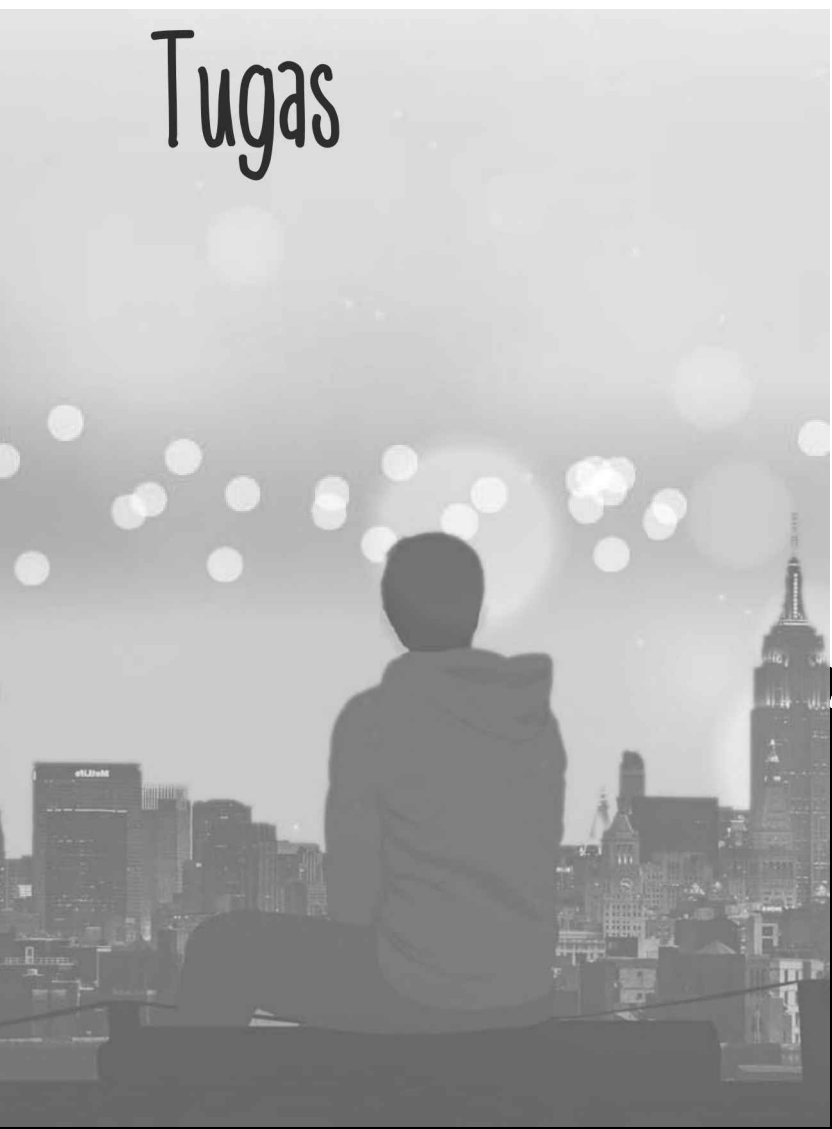
Ganda mengangguk sepakat.




“Terus malam mingguan deh.” Nadya tertawa puas.

Ganda tidak menanggapi. Dia memutar tubuhnya menghadap ke depan.


**

Tugas





Nadya berjalan meninggalkan ruang sekretariat klub drama, menuju kolam renang *indoor* di bagian belakang bangunan utama. Dia sedikit heran saat melihat tempat itu cukup ramai. Tapi hanya ada sekitar dua puluh orang yang berada di sekitar kolam. Sisanya duduk di bangku tingkat yang ada di sana, yang biasanya ditempati penonton.



Dia kira klub paling terkenal di SMA itu klub basket, seperti yang ada di novel-novel remaja favoritnya. Tapi sepertinya dugaannya salah jika melihat jumlah penonton di sini.

“Anak barunya seger-seger deh....”

Nadya menoleh, melihat gerombolan siswi, kakak kelas, tampak sibuk mengomentari satu per satu anggota klub renang.

“Nggak ada yang ngalahin kegantengan Yoga gue.”




“Ih, lihat dulu kali!”

“Iya, tuh. Yang tinggi, putih. Cakep deh....”

Nadya ikut menoleh, seketika tahu siapa yang ditunjuk cewek-cewek itu. Bertubuh tinggi dan paling putih di sana, khas cowok rumahan.

“Eww... nggak deh. Mulus banget. Kalah mulus ntar gue.”

Nadya mendengus pelan. Ganda tidak semulus itu. Dia memang lebih bening jika dibandingkan cowok lain



di sana, tapi itu karena dia memang jarang terpapar sinar matahari. Kulitnya juga berwarna kuning langsung, bukan putih mulus. Cewek-cewek itu saja yang lebay.

Tak lama, anggota klub renang itu dibubarkan. Mereka berjalan menuju ruang ganti. Cewek centil yang tadi menghina Ganda kelewat mulus langsung berlari kecil menghampiri seorang cowok senior di sana. Cowok itu memang menarik. Kulitnya kecokelatan, *macho*, dengan rambut berpotongan *spike*.

Membiarkan pasangan tidak penting itu, Nadya menyusul Ganda yang juga sudah berganti pakaian dengan seragamnya lagi.

“Lo ikut mobil gue aja.”

Ganda mengancing tas olahraganya. “Iya,” balasnya singkat.

Mereka berjalan beriringan meninggalkan kolam renang. Hari ini, sesuai kesepakatan, mereka akan mulai mengerjakan tugas kelompok di rumah Ganda.

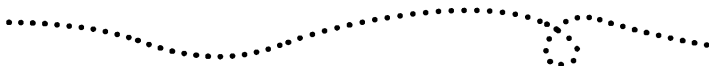
“Kok ke sana?” tanya Nadya saat melihat Ganda berjalan ke arah gerbang belakang.

“Ngambil sepeda. Duluan aja ke depan, nanti ketemu di sana.”

Bukannya menurut, Nadya malah mengikuti Ganda ke bagian belakang sekolah.

“Cuma lo yang bawa sepeda,” gumam gadis itu saat melihat satu-satunya sepeda yang ada di sana adalah milik Ganda.

“Biasanya ada yang lain. Udah pulang duluan kali.” Ganda membuka gembok sepedanya.



Baru akan mengaitkan gembok itu di bawah jok, geng badung yang biasa nongkrong di sana sibuk bersiul-siul.

“Cewek lu cakep-cakep diajak boncengan sepeda. Mending sama gue.”

Nadya menoleh ke arah gerombolan itu dan melihat salah satunya mengedipkan mata kepadanya. Dia otomatis beringsut mendekat kepada Ganda saat si mata genit itu mendekat. Sebatang rokok terselip di jarinya.

“Hai,” sapa cowok itu.

Pada situasi normal, tidak dengan rokok, seragam berantakan, dan senyum menyebalkan di bibirnya, Nadya mungkin bisa terpesona oleh kakak kelasnya itu. Namun sekarang, dia merasa takut.

“Tommy.” Dia mengulurkan tangan.

Nadya makin merasa tidak nyaman. Ganda selesai mengaitkan gemboknya dan berniat mengajak Nadya pergi dari sana.

“Sombong banget sih!” bentak Tommy. Tangannya terulur, sudah akan menyentuh Nadya, namun Ganda lebih cepat menarik gadis itu hingga berdiri di belakangnya.

Ganda berdiri diam di antara Tommy dan Nadya. Dia tidak pernah suka cari ribut. Buang-buang waktu, tidak penting, dan hanya memperkeruh suasana. Maka-nya dia diam dan menurut saja pada ucapan kakak-kakak kelasnya itu. Tapi, kalau sampai mengganggu temannya, jelas dia tidak bisa hanya diam. Apalagi melihat tubuh mungil Nadya makin mengerut ketakutan.

“Berani lo sama gue?” tantang Tommy.

Nadya mencengkeram bagian belakang kemeja Ganda. Satu tangannya yang lain mengeluarkan ponsel, mencoba mengirim pesan pada sopirnya supaya menjemput mereka di sini.

“Udahlah, Tom. Doyan banget ganggu bocah.”

Nadya menoleh, melihat kakak kelas yang tadi di-hampiri si genit di kolam, bergabung dengan mereka. Namanya Yoga, kalau dia tidak salah ingat.

Yoga menepuk pelan bahu Ganda dan menarik Tommy menjauh. Tommy masih melemparkan pandangan menantang kepada Ganda, meskipun dia akhirnya mengikuti Yoga kembali ke gerombolan mereka.

Tepat saat itu, mobil jemputan Nadya muncul. Tanpa membuang waktu, gadis itu melompat naik. Sopirnya membantu Ganda memasukkan sepedanya ke bagasi. Kemudian, mereka pergi dari sana.

“Serem banget sih di sana?” gumam Nadya sambil menoleh ke belakang. “Lo nggak bisa parkir sepeda di tempat lain apa?”

“Tempat lain penuh sama motor dan mobil. Cuma di sana bisa buat sepeda.”

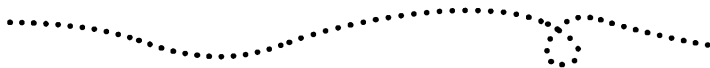
“Serem tahu! Gimana kalau mereka ngeroyok lo?”

“Biasanya mereka cuma nyuruh beliin rokok. Gara-gara kamu, aku hampir diajak berantem.”

Nadya mendengus, seraya melepas jas seragamnya. “Bukan salah gue cantik,” balasnya.

Ganda memilih mengabaikannya.

“Makasih, *anyway*, udah jadi ksatria bersepeda gunung gue.”



Ganda menghela napas. Untunglah setelah itu dia harus menunjukkan arah rumah pada sopir Nadya, jadi gadis itu tidak lagi menggangukannya.

“Yang pagar cokelat, Pak...” ucap Ganda.

Mobil pun berhenti.

“Pak Sigit pulang aja dulu. Nanti aku telepon kalau udah selesai,” ujar Nadya.

“Baik, Non.”

Nadya membuka pintu di sampingnya dan menyusul Ganda yang sudah turun lebih dulu. Ganda membuka pagar dan mempersilakan Nadya melangkah duluan. Ganda mengikuti dari belakang.

“Lagi rame kayaknya,” gumam Nadya.

Ganda tidak membantah. Dia melihat Nissan March merah milik sepupunya, Tatiana, terparkir di depan Terrios hitam, mobil keluarga kakak perempuan Gio, orangtua Tatiana.

Ganda menahan lengan Nadya saat gadis itu akan melangkah menginjak teras tanpa melepas sepatunya. Nadya meminta maaf. Setelah melepas sepatu dia mengikuti Ganda masuk.

“Assalamualaikum,” ucap Ganda.

“Wayakumsayam!” sahut suara anak perempuan.

“Waalaiikumsalam,” ralat suara lain.

“Tunggu di sini bentar,” pinta Ganda.

Nadya mengangguk dan duduk di sofa ruang tamu. Ganda bergabung dengan orang-orang yang ada di ruang tengah. Ganda menyalami satu per satu orang dewasa yang ada di sana. Kenang dan suaminya, juga ada nenek-

nya, ibu Gio. Mereka semua melempar senyum tipis kepadanya.

“Kamu ditanyain Rey, kapan mau lomba renang lagi,” ujar Kenang.

“Dia nggak ikut?” tanya Ganda, basa-basi. Reyhan adalah adik Tatiana yang lebih tua setahun daripada Ganda.

“Pacaran terus dia sekarang,” celetuk Andin, adik Reyhan yang baru berusia sembilan tahun.

“Nggak ah, temen,” balas Kenang.

Papanya muncul sambil membawa nampan berisi minuman. “Biarinlah pacaran, daripada diem-diem di belakang.”

Ganda menghela napas. Seharusnya mereka mengerjakan tugas di rumah Nadya saja.

“Pa...” Ganda menghampiri Gio. “Ada temen sekolah, mau ngerjain tugas kelompok.”

“Oh? Ya kerjain aja. Mana temennya?”

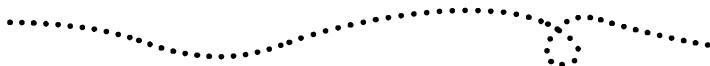
Ganda menyiapkan mental saat Gio mengikutinya ke ruang tamu. Sesuai dugaannya, wajah papanya sontak berubah usil saat melihat kalau teman yang dimaksud Ganda adalah perempuan.

“Halo,” sapa Gio.

Nadya berdiri, menatap Gio, lalu tersipu sendiri. “Halo,” balasnya.

“Saya papanya Ganda.”

Mata Nadya membulat kaget. Ganda berdoa dalam hati supaya gadis itu tidak mengeluarkan celetukan ajaib apa pun sekarang. Untung doanya terkabul. Nadya me-



nyalami tangan Gio, tanpa mengatakan hal aneh. Hanya memperkenalkan namanya.

“Ke atas aja, sepi. Di bawah lagi rame. Nggak konsen nanti belajarnya. Di kamar juga boleh, A. Tapi, pintunya dibuka.”

Ganda menurut. Dia mengajak Nadya ke bagian dalam rumah dan langsung naik ke lantai atas. Berpasang-pasang mata di ruang tengah mengikuti langkah mereka. Ganda memutuskan mengerjakan tugas mereka di ruang santai. Dia menyalakan AC dan menawarkan minum untuk Nadya.

“Air putih aja,” jawab Nadya. “Eh, yang tadi beneran bokap lo?”

“Kenapa?” balas Ganda.

“Nggak... gue kira kakak atau oom lo. Masih muda banget. Cakep lagi.” Nadya menyeringai.

Ganda mendengus dan meneruskan niatnya turun untuk mengambil minum.

“Cantik, A,” goda Gio, saat Ganda membuka kulkas. Pipi Ganda bersemu.

“Pacarin aja. Sayang cuma jadi temen.”

“Jangan ajarin yang aneh-aneh,” tegur Jess, yang sedang memotong semangka. Dia berpaling pada Ganda. “Nggak usah dengerin papa kamu.”

“Ya nggak apa-apa, dong. Papa juga pertama pacaran kelas satu SMA.”

“Terus pas putus nggak *move on-move on*,” ledak Jess. “Belajar dulu yang rajin. Kalau kamu pintar, sukses,

jadi laki-laki sebenarnya, mau cewek mana pun tinggal pilih. Jangan ikuti jejak papa kamu.”

“Emang aku kenapa?!” protes Gio.

Ganda mengabaikan perdebatan itu. Setelah memastikan kulkas tertutup rapat, dia membawa satu botol air dingin dan dua gelas kosong ke atas. Dia melihat Nadya berdiri di pagar pembatas, menonton keriuhan di bawah.

“Sori, nggak tahu kalau bakal rame gini,” ucap Ganda.

“Nggak apa-apa,” balas Nadya. “Malah asyik. Benaran kayak rumah, hidup. Rumah gue sepi terus.” Dia mengikuti Ganda duduk di lantai yang beralaskan karpet dan mengeluarkan buku Sosiologi dari dalam tasnya. “Jadi ini kita nyusun dulu apa aja yang mau ditulis di makalahnya, kan?”

Ganda mengangguk. “Langsung ketik aja?”

“Gue nggak bawa laptop....”

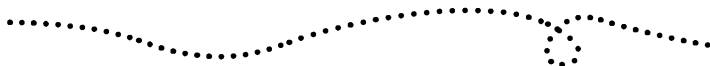
Ganda berdiri. “Pake punyaku aja.” Dia berjalan ke kamar, mengambil laptop yang dibeli kan papanya saat dia baru selesai mendaftar masuk SMA. Sejauh ini benda itu baru digunakan Ganda untuk membaca komik *online* atau menonton anime.

Saat kembali ke ruang santai, dia melihat Jess menaiki tangga dengan membawa nampan berisi semangka potong dan stoples *cracker* asin, kemudian meletakkan itu semua di meja.

“Minumnya cuma air putih?” tanya Jess.

“Nggak apa-apa, Tante,” ucap Nadya.

“Cokelat mau? Atau teh?”



“Eh, nggak usah....”

Seolah tidak mendengar, Jess bilang akan membuat cokelat untuk mereka dan langsung beranjak. Ganda mengucapkan terima kasih dan kembali duduk.

“Pantes lo cakep,” gumam Nadya, meraih satu semangka dan melahapnya. “Nyokap lo cantik, bokap lo juga cakep.”

“Itu bukan mamaku,” ujar Ganda, sambil menyalakan laptopnya. “Bukan mama kandung, maksudnya,” ralatnya.

Nadya mengerjap. “Mama... tiri?”

Ganda mengangguk.

“Terus nyokap kandung lo?”

“Seharusnya Pak RT yang kita tanya-tanya. Bukan aku,” omel Ganda. Dia tidak pernah suka membahas hal pribadinya.

“Sori,” ucap Nadya, mengambil alih laptop Ganda. “Cuma penasaran. Nyokap gue udah meninggal pas gue lulus SD. Kecelakaan.”

Gantian Ganda yang merasa tidak enak. “Maaf,” ucapnya.

Nadya mengedikkan bahu. “Nggak apa-apa, udah lama juga,” sahutnya santai. “Nyokap tiri lo kayaknya baik.”

“Emang baik.”

Nadya menatap Ganda tertarik. “Nggak kayak di TV-TV gitu?”

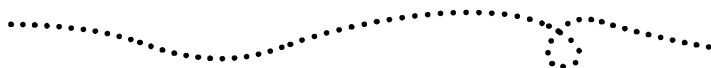
Ganda melempar pandang datar. “Kamu beneran harus ngurangin kebiasaan nonton sinetron.”

Nadya tertawa kecil. “Yah, nanya aja. Buat yakinin kalau ibu tiri baik itu bukan cuma mitos. Kali aja ntar bokap gue minta izin nikah lagi. Gue kan jadi nggak harus langsung nolak.”

Sebelum percakapan itu menjadi ajang curhat lebih dalam, Ganda mengembalikan fokus Nadya ke tugas mereka. Kegiatan belajar itu terhenti saat Ganda dipanggil turun sebentar karena Kenang dan keluarganya beserta nini-nya pamit. Ternyata nini-nya ingin menjenguk Sakha dan menjemput Tatiana untuk pulang. Tatiana kuliah di Depok. Saat *weekend*, kadang dia menginap di sini. Tapi kali ini Tatiana ikut ke Bandung karena jadwal kuliahnya hari Senin dan Selasa kosong. Setelah itu, Ganda kembali ke atas.

Menjelang magrib, dia dan Nadya sudah menyelesaikan kajian teori dan menyusun daftar apa saja yang perlu mereka bahas di bagian satu. Ganda mengusulkan untuk melanjutkan tugas besok, hari Minggu. Nadya menurut. Dia menghubungi Pak Sigit, meminta dijemput. Sambil menunggu sopirnya datang, Nadya melihat-lihat pigura yang ada di sana.

Pigura paling besar di ruangan itu, yang tergantung di atas TV, menampilkan potret keluarga kecil Gio. Itu diambil dua bulan setelah kelahiran Sakha. Saat itu hubungan Ganda dan papanya sudah jauh membaik, jadi Gio memintanya ikut foto keluarga. Dia juga sudah ikut di foto keluarga besar papanya. Foto itu dipajang di ruang tengah di bawah.



“Ini adik lo, ya? Kayak boneka...” Nadya menunjuk foto Navisha yang saat itu baru berusia satu tahun.

Yang disebut muncul saat itu, menaiki satu per satu anak tangga dan berlari ke arah Ganda.

“Aslinya lebih cantik,” puji Nadya. “Hai,” spanya.

Navisha melirik Nadya sekilas, lalu membisikkan sesuatu kepada Ganda.

“Apa?” tanya Ganda, meminta Navisha mengulangi.

“Mama *suyuh* Aa mamam.” Navisha tidak lagi berbisik.

“Ohh...” Ganda mengacak rambut adiknya. “Itu tadi disapa kakaknya kok nggak jawab?”

Navisha kembali menatap Nadya. Dia tersenyum malu dan menyembunyikan wajahnya di dada Ganda.

“Gemesis! Pengin gue bawa pulang jadinya.” Nadya mengusap rambut Navisha. “Siapa namanya?” Dia bertanya kepada Ganda.

“Tuh, ditanya namanya siapa,” Ganda menjawab dagu Navisha. “Jawab dong....”

“Icha,” jawab Navisha pelan.

“Icha siapa?” tanya Ganda.

“Icha aja.”

“Bukan. Kemarin kan udah belajar. Navi...?” pancing Ganda

“...cha.”

“Mahesh...?”

“...wayi.”

“Abi...?”

“...mayu.”

Nadya tersenyum sendiri melihat interaksi kakak-adik itu. Dia tidak mengira Ganda bisa bersikap seperti itu. Melihat betapa nyamannya Navisha bersandar di pangkuan Ganda, jelas mereka memang dekat.

“Lha, lha disuruh panggil Aa malah ikut ngobrol.” Gio muncul sambil menggendong Sakha. “Makan dulu, sana. Ajak pacarnya.”

Pipi Nadya memerah sementara Ganda mendelik kepada papanya yang hanya menyeringai usil. Untunglah saat itu ponsel Nadya berbunyi, dari Pak Sigit yang mengabarkan dirinya sudah berada di depan rumah.

Nadya pamit kepada orangtua Ganda. Ditemani Ganda, dia berjalan ke depan rumah. Begitu mobil itu melaju meninggalkan rumah, Ganda kembali ke dalam.

“Anak Papa udah gede...”

“Papa norak,” dengus Ganda. “Cuma temen.”

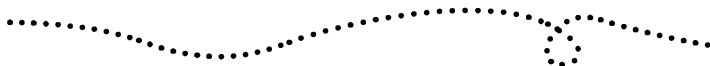
“Papa sama Mama Jess juga awalnya temen. Terus nik... awww!”

Jess melepaskan tangannya dari telinga Gio. “Mending kamu ambil wudhu, salat, makan, terus gantian jaga Sakha.”

Sebal karena keasyikannya menggoda Ganda terganggu, Gio membiarkan Jess mengambil Sakha.

“Satu pesan Papa,” bisik Gio, sementara dia dan Ganda bersiap salat magrib. “Jangan cari pasangan galak, kecuali dia cantik banget.”

“Jadi Mama Jess galak ya, Pa?” Ganda sengaja mengeraskan suaranya, membuat Jess menoleh.



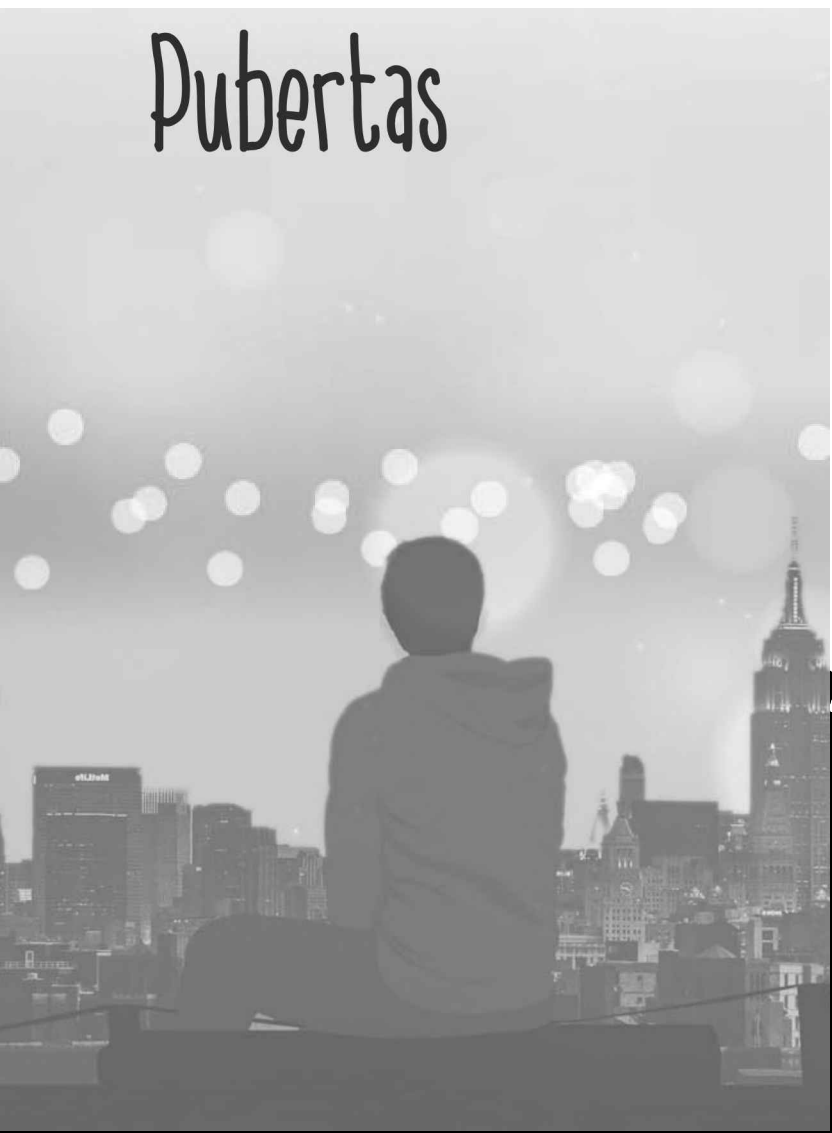
No Place Like Home

Gio menjitak Ganda dan berpaling kepada Jess dengan seringai lucunya. “Aku sayang kamu kok, *sweetpea*.”

Ganda mencibir dan berlari ke kamar mandi untuk mengambil wudu.

**

Pubertas





Ganda menekan *spasi* di laptopnya, menghentikan sejenak anime yang sedang terputar di sana. Dia beranjak turun dari kasur. Sudah pukul sebelas malam, tetapi dia belum mengantuk. Untung besok Minggu, jadi dia tidak harus bangun pagi.

Niatnya keluar kamar untuk mengambil minum son-tak terhenti saat mendengar suara-suara berisik dari luar kamar. Dia membuka pintu perlahan dan melihat papa dan mama tirinya sedang berciuman, sambil terus berjalan menuju kamar Navisha. Dia mengernyit geli dan menutup kembali pintunya. Begitu terdengar suara pintu ditutup, Ganda baru meninggalkan kamarnya.

Ini bukan pertama kalinya Ganda melihat hal seperti itu. Baik di sini, maupun saat di rumah mamanya. Dan dia masih tidak mengerti di mana enaknya apa yang para orangtua itu lakukan. Sepertinya sangat menjijikkan membayangkan orang dewasa saling menempelkan mulut. Bagaimana kalau air liur mereka tertukar? Apa mereka tidak tahu sebanyak apa bakteri yang ada di mulut?

Ganda bergidik membayangkannya.

Dia berjalan ke dapur dan menyalakan lampunya. Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka lemari makanan, kemudian mengambil dua bungkus *chips* dari sana. Dia membuka kulkas dan mengambil susu kotak cokelat serta botol air putih. Dia tidak langsung kembali

ke kamar. Ganda memilih menikmati susu dan *chips*-nya di meja bar sampai apa pun yang dilakukan kedua orang itu selesai.

“Lho, A? Belum tidur?”

Ganda menoleh dan melihat papanya berjalan menuruni tangga hanya mengenakan boxer. Di belakang papanya, Jess mengenakan kaus kebesaran dan berlari kecil ke kamar utama.

“Belum ngantuk.” Ganda menyeruput susu kotaknya. “Habis ngapain, Pa?”

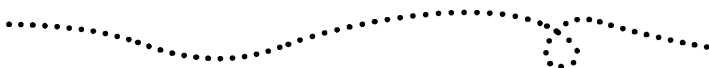
Gio menyeringai. “Olahraga.”

“Sama Mama Jess?” ledeknya.

“Iye. Anak kecil nggak usah ikut-ikutan.” Gio mengambil cola dari kulkas dan duduk di sebelah Ganda.

Ganda kembali mengunyah *chips*-nya. Dari dulu sebenarnya dia ingin bertanya, tapi mamanya selalu mengelak tiap kali dia mulai bertanya hal-hal semacam itu. Papa Dhimas juga tidak bisa diharapkan. Apalagi kini hubungan mereka tidak seakrab dulu.

Saat kelas VIII salah seorang temannya pernah mengajak dia untuk menonton video. Kata temannya, itu video lucu. Jadi Ganda ikut. Selain mereka berdua, ada tiga anak lain yang ikut. Semuanya anak-anak culun yang sering tidak dianggap di kelas, kecuali oleh guru-guru karena mereka pintar. Pulang sekolah, Ganda ikut ke rumah salah satu dari mereka untuk melihat video itu, yang ternyata sama sekali tidak lucu. Saat dia cerita kepada mamanya, Tara malah memarahinya dan berkata itu bukan video yang boleh ditonton anak kecil. Tanpa



memberi alasan mengapa anak kecil tidak boleh menonton video seperti itu.

“Pa....”

“Hm?”

“Kenapa orang dewasa suka *gitu-gituan*?”

Gio tersedak mendengar pertanyaan itu. Dia terbatuk dan merasa perih di hidungnya karena ada cairan ikut keluar dari sana. Gio menatap Ganda kaget. Wajah polos Ganda menunjukkan kalau anaknya itu memang penasaran.

Gio berdeham. “Kamu udah mimpi basah belum?”

Ganda diam lagi. Dia sering mendengar teman-teman lelaki mereka sesumbar kalau mereka pernah mimpi basah. Kata mereka itu tanda dewasa.

“Belum...” jawabnya.

“Nanti kalau udah, baru Papa jelasin.”

Ganda mengernyit. “Emang kalau sekarang kenapa?”

“Sekarang kamu masih kecil. Ntar mateng kecepetan.”

Ganda mendengus dan menghabiskan susunya. “Aku tahu kok proses reproduksi. Kelas IX kemarin belajar.”

Gio menggaruk tengukunya.

“Tapi, kok anak Papa sama Mama Jess cuma dua? Kan ngelakuinnya lebih dari dua kali. Anak Mama sama Papa Dhimas juga cuma satu, padahal ngelakuinnya lebih dari sekali. Berarti selain buat reproduksi, ada tujuan lain, ya?”

Gio ternganga sementara Ganda masih menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

“Jadi...” Gio diam. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana cara menjelaskan kepada Ganda. Dulu, Papi baru mengajaknya membahas hal ini saat dia sudah mimpi basah. “Kamu tidur aja dulu. Besok pagi kita ngobrol lagi.”

Meskipun masih penasaran, Ganda menurut. Dia membuang bungkus *chips* yang sudah kosong ke dalam tempat sampah kemudian membawa sebungkus *chips* lain dan botol air putih serta gelas kosongnya ke kamar.

Sepeninggal Ganda, Gio berjalan ke kamarnya dan meraih ponsel di nakas. Jess baru keluar dari kamar mandi, mengeringkan rambutnya yang basah.

“Nelepon siapa?” tanya Jess.

Gio tidak sempat menjawab karena teleponnya lebih dulu diangkat. “Halo, Kang? Udah tidur ya?”

Di seberang sambungan, Daru menggerutu karena mendapat telepon tengah malam. Gio hanya terkekeh dan mengucapkan maaf seadanya.

“Naon?” tanya Daru.

Gio berdeham. “Mau nanya....”

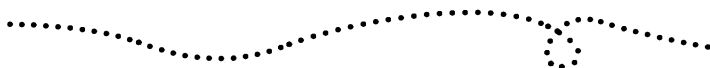
“Nanya apaan?”

“Kakang waktu ngasih edukasi seks ke Eka gimana?” tanyanya. Eka itu anak pertama Daru, yang sekarang sudah kelas XI.

“Ganda mulai nanya-nanya?”

“Iya, tapi dia belum mimpi basah.”

“Ya nggak apa-apa, kasih aja penjelasan sebisanya kalau dia nanya. Kalau nggak, dia cari-cari di internet, nemu yang lain, malah bahaya.”



“Ya aku bingung jelasinnya. Dia mergokin aku sama Jess....”

“*Belegug!*” omel Daru.

“Yah... nggak sengaja, Kang. Di kamar ada Navisha, jadi aku sama Jess pindah bentar ke kamar atas.”

Daru berdecak. “Pake cara Papi.”

Gio diam sebentar. “Beneran nih, nggak apa-apa?”

“Iya, kalau dia nanya lagi, jelasin aja.”

“Ntar dia mateng kecepatan gimana?”

“Tinggal sama kamu tuh udah bikin dia mateng du-luan.”

Gio mendengus.

“Udah ah, ngantuk. Salam buat semuanya.”

“Iya, salam juga buat Teh Hesti sama anak-anak. *Nuhun....*”

“*Sami-sami....*”

Gio menutup telepon dan meletakkan ponselnya ke nakas.

“Ganda mergokin kita?” tanya Jess.

Gio meringis. “Kayaknya....”

“Kamu sih!” omel Jess. “Kan aku bilang tunggu pas udah di kamar aja. Pasti dia lihat....”

“Ya udahlah. Besok-besok jaga biar nggak kepergok lagi.”

Jess mendengus. “Nggak ada besok-besok,” semprot-nya dan berbalik ke kamar mandi untuk menggantung handuk, membiarkan Gio yang melongo di tempat.

Setelah pertanyaan luar biasa Ganda malam itu, Jess dan Gio jadi lebih berhati-hati supaya tidak terpergok lagi. Ganda juga tidak lagi membahas hal itu karena mulai disibukkan dengan kegiatan sekolahnya. Tumpukan tugas sekolah, PR, dan kegiatan di klub renang.

Sampai suatu pagi, sekitar dua minggu setelah malam itu, Ganda bangun dan mendapati seprainya sedikit lembab. Bukan seperti mengompol, tetapi agak basah. Dia segera menggumpal seprai itu, membawanya ke ruang cuci.

Niatnya mencuci seprai dengan mesin cuci terhenti saat melihat Bi Sri di sana.

“Seprainya kotor, A?”

“Ng... iya.”

Bi Sri berniat mengambilnya dari tangan Ganda, namun Ganda menghindar.

“Aku cuci sendiri aja.”

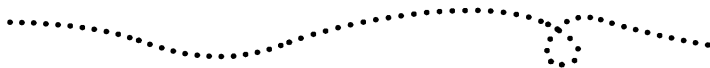
“Lho? Nggak apa-apa, sini sekalian....”

Belum sempat Ganda mengelak, Jess ikut masuk ke sana dengan membawa tumpukan pakaian kotor. “Kenapa, A?”

“Itu, Bu. Seprainya Aa kotor kayaknya, mau cuci sendiri.”

Jess meletakkan pakaian kotornya di keranjang, yang langsung diurus oleh Bi Sri, sementara dia menghadap Ganda.

“Seprainya kenapa?” tanya Jess. Dia memang biasa meminta Bi Sri mengganti seprai tiap kamar setiap tiga



hari sekali. Seingatnya, baru kemarin seprai Ganda diganti.

“Basah...” jawab Ganda pelan.

Sesaat, Jess diam. Lalu dia mengulurkan tangan. “Coba Mama lihat.”

Ganda memeluk sprainya makin erat. Pipinya memerah.

Jess seketika paham. “Biar Bi Sri yang cuci, nggak apa-apa.” Dia meraih sprai itu, membuat Ganda mau tak mau melepaskannya. “Kasurnya basah juga nggak?”

“Dikit, kayaknya....”

“Kamu jemur kasurnya aja, di balkon kamar. Nanti kalau kering, pasang seprai baru.”

Ganda menurut dan bergegas pergi dari sana. Selesai menjemur kasur, dia mandi dan turun untuk sarapan. Dia berharap Mama Jess tidak mengatakan apa pun kepada papanya.

“A, nanti ikut Papa ke *supermarket*, ya. Belanja bulanan,” ajak Gio.

Ganda mengangguk singkat, seraya terus melahap nasi gorengnya.

Sekitar pukul sepuluh, Ganda mengikuti Gio dan Sakha masuk mobil. Sekalian *boys time*, kata papanya. Dia menurut saja. Setibanya di *supermarket*, Ganda mengambil troli besar. Gio berjalan di sebelahnya sambil menggondong Sakha.

“Kata Mama Jess, beli yang ada di catatan aja,” tegur Ganda, saat Gio berbelok ke rak camilan.

“Salah. Beli yang ada di catatan, nambah boleh.”

Ganda berdecak, tapi membiarkan papanya memasukkan banyak makanan ringan yang tidak ada di catatan. Baru setelah itu mereka mulai mengambil barang sesuai titah mama tirinya.

“Kamu nggak pengen sesuatu?” tanya Gio, sembari mengecek barang-barang yang ada di troli dengan catatan di ponselnya dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Jess memesan banyak buah dan sayur karena lusa Sakha mulai mendapat MPASI.

“Nggak ada,” jawab Ganda.

“Chitato? Mister Potato? Lays?” Gio mulai menyebutkan berbagai merek *chips*, yang dia tahu merupakan camilan favorit Ganda. “Ambil aja, buat nemenin belajar.”

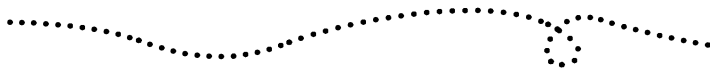
Ganda akhirnya menurut dan mengambil beberapa bungkus *chips*. Setelah itu mereka mengantre di kasir.

Usai belanja, Gio tidak langsung mengajak Ganda dan Sakha pulang. Mereka mampir ke kedai es krim, menghabiskan waktu *boys time*.

“Tolong ambilin botol susunya Sakha, satu,” pinta Gio.

Ganda membuka tas berisi perlengkapan Sakha, mengambil botol susu, dan menyerahkannya pada Gio. Sakha langsung melahap susunya, sementara Gio dan Ganda menikmati es krim masing-masing.

Sama seperti Navisha, fisik Sakha juga lebih mengikuti Jess. Kedua anak Gio dan Jess memiliki kulit seputih porselen dan mata agak sipit. Gio hanya menyumbang lesung pipi dan hidung mancung untuk Sakha, serta bentuk bibir untuk Navisha. Sisanya, semua dari Jess.



Jadi, gen Gio mengalir paling kuat hanya pada Ganda, yang semakin dewasa benar-benar makin mirip dengan Gio. Kecuali tingkah laku. Ganda sepertinya mengikuti pembawaan tenang dan pendiam dari Tara, tidak pe-cicilan seperti Gio. Yah, bagaimana pula bisa mengikuti tingkah laku Gio, kalau waktu yang dihabiskan Ganda selama lima belas tahun hidupnya hanya bersama Tara? Dia jelas mencontoh orang terdekatnya. Karena berbeda dari DNA, tingkah laku bukan hasil keturunan, tapi bawaan dari lingkungan. Sejujurnya, Gio sedikit bersyukur untuk itu.

“Jadi... kamu mimpi basah?”

Ganda yang baru saja menyuap sesendok besar es krim ke mulutnya, seketika tersedak.

Gio menyeringai. Dia menepuk pelan punggung Ganda dan menyodorkan air putih. “Nggak usah malu. Itu normal kok. Tandanya kamu udah gede.”

Ganda tidak menanggapi, meskipun wajahnya perlahan bersemu.

“Kalau ada yang ganjel, pengen kamu tanya, tanya ke Papa, atau Mama Jess.”

“Kenapa anak cowok bisa mimpi basah?”

“Buat jadi tanda kalau burung kamu nggak lagi cuma bisa dipakai pipis.”

Ganda melongo, sementara Gio terbahak.

“Serius, Papa...” dengus Ganda.

“Ya serius,” balas Gio. “Mimpiin siapa semalam?” pancing Gio.

“Nggak mau jawab,” balas Ganda.

Gio terkekeh dan kemudian diam, membiarkan Ganda menikmati es krimnya. Begitu suasana kembali tenang, Gio berdeham. “Kamu pernah nonton video dewasa?”

Ganda menimbang apakah harus menjawab pertanyaan itu atau tidak. Terakhir kali dia mengaku mamanya malah marah.

“Nggak apa-apa. Papa nonton juga pas SMP. Nggak sengaja sih, gara-gara ngintip kamar Uwa Daru. Dia sama temen-temennya lagi nonton itu.”

“Aku diajak temen,” aku Ganda akhirnya. “Katanya itu video lucu.”

“Selain itu?”

Ganda menggeleng. “Kata Mama nggak boleh nonton begitu.”

“Dibilangin nggak, kenapa nggak boleh?”

Gelengan lagi.

“Video itu, kalau dilihat keseringan, bisa ngerusak saraf. Ntar kamu jadi bego, kayak Papa.”

“Papa nggak bego ah....”

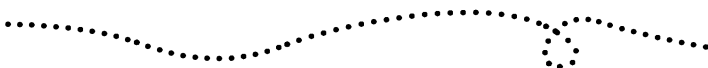
Gio tersenyum kecil. “Bisa lebih pintar kalau nggak pake nonton-nonton begitu,” gumamnya. “Kamu naksir cewek nggak di sekolah? Nadya?”

“Nggak. Cuma temen.”

Gio mengangguk-angguk. “Kamu udah gede, jadi Papa mau ngomong serius.”

Ganda menatap papanya dengan dahi berkerut.

“Sekarang, kamu mungkin masih ngerasa aneh sama semuanya. Tapi, nanti bakal ada masa di mana kamu penasaran pengen coba. Itu nggak salah. Namanya ma-



nusia, punya hasrat alami. Nggak ada yang bisa nyalahin itu.”

Ganda hanya diam.

“Tapi, selain dikasih nafsu, manusia juga dikasih akal. Itu yang bedain kita dari hewan. Hewan punya nafsu, tapi nggak punya akal. Jadi mereka ngelakuin *itu* nggak pake mikir.”

“Papa pake mikir nggak?”

“Nggak,” jawab Gio. “Kan, tadi Papa udah bilang kalau Papa bego. Kamu jangan ikuti begonya Papa.”

Ganda kembali diam.

Gio melanjutkan. “Seks harus dilakuin dengan tanggung jawab, bukan cuma buat coba-coba. Sekali kamu coba, nggak akan bisa berhenti. Makanya itu bahaya. Cukup Papa yang ngelakuin kesalahan fatal, kamu jangan. Kasihan mama kamu. Kasihan diri kamu sendiri. Kasihan sama siapa pun pasangan kamu nanti.”

“Aku emang kesalahan ya...” celetuk Ganda.

Dia tahu itu dari awal. Dirinya lahir di luar rencana. Kehidupan mamanya terlalu penuh drama saat muda dulu. Hamil dengan Papa Gio, yang statusnya saat itu sudah menjadi mantan pacar mamanya sementara Tara sudah memiliki pacar lain. Ganda tidak mengerti bagaimana pacar mamanya saat itu mau bertanggung jawab. Nama laki-laki itulah yang ada di akta kelahirannya sebagai ayah kandung, bukan Papa Gio. Kehadiran Papa Gio sendiri baru diketahuinya saat dia berusia sepuluh tahun.

Aneh? Penuh drama? Memang.

Dulu Ganda bingung. Sekarang dia berusaha menerima apa pun yang Tuhan beri dalam hidupnya.

“Papa yang salah,” jawab Gio. “Papa nggak akan pernah bisa berhenti ngerasa bersalah sama kamu, sampai kapan pun. Papa sayang sama kamu, A. Tapi, kalau bisa mutar waktu, Papa lebih pengen kamu ada dengan cara yang jauh lebih baik.”

“Bukan jadi anak haram.”

“Nggak ada anak haram,” tegur Gio. “Yang Papa sama mama kamu lakuin yang haram, bukan kamu.”

Ganda mengaduk es krimnya yang sudah mencair.

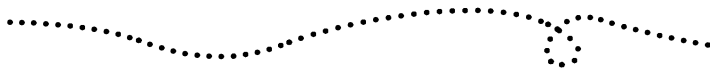
“Kamu juga nggak mau kan bikin kebodohan kayak Papa?”

Ganda menggeleng.

“Papa tahu kamu lebih pintar. Lebih bisa menghargai diri kamu sendiri,” gumam Gio. “Laki-laki yang nggak bisa jaga kehormatannya dan pasangannya sebelum nikah itu murahan, bukan jagoan. Papa udah ngalamin sendiri. Pilihan mau jadi murahan atau jagoan, tetap ada di tangan kamu. Papa cuma ngingetin, supaya kamu nggak nyesel.”

“Papa nyesel?”

“Kadang,” ujar Gio. “Papa dulu sempat ngira bakal kena AIDS. Gara-gara gaya hidup sok keren gitu. Itu jadi titik balik dan bikin Papa berhenti main-main. Kamu nggak perlu ngalamin begitu. Pengalaman emang guru terbaik. Tapi, kamu nggak harus ngalamin sendiri. Kadang cukup ambil pelajaran dari pengalaman orang. Di kasus ini,



kamu bisa belajar dari semua pengalaman buruk Papa, supaya nggak terulang di kamu. Oke?”

Ganda mengangguk.

Setelah itu mereka kembali diam. Saat Sakha mulai merengsek Gio memutuskan untuk pulang. Ganda duduk di bangku belakang dan menjaga Sakha yang duduk di *baby car seat*-nya. Dia memegang botol susu kedua Sakha sementara adiknya itu perlahan mengerjap, tampak mulai mengantuk.

“A..,” tegur Gio sambil terus menyetir. Dia melihat Ganda dari pantulan kaca tengah mobil. “Tadi mandi wajib, kan?”

Pipi Ganda kembali bersemu. Dia pikir pembahasan tentang itu sudah selesai.

“Harus mandi wajib lho, A....”

“Udah,” jawab Ganda.

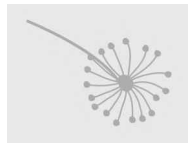
“Syukurlah. Kalau belum nanti Papa mandiin.”

Ganda mendengus, mengabaikan papanya yang sibuk cengar-cengir, dan fokus kepada Sakha yang mulai terlelap.

**

Sakit





Akhir minggu ini ulang tahun ketiga Navisha. Gio dan Jess berencana membuat pesta kecil. Orangtua Jess juga akan datang dari Surabaya, ingin menjenguk Sakha. Papa Jess memang belum sempat melihat cucu laki-lakinya itu. Saat Sakha lahir, hanya mama dan adik perempuan Jess yang ke Bandung.

Ganda belum pernah bertemu dengan orangtua mama tirinya itu. Setiap kali Gio dan Jess mudik ke Surabaya saat lebaran, dia tidak pernah ikut. Jadi, ini benar-benar akan menjadi pertemuan pertamanya. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa.

“Mama sama Papa nginep sini apa gimana?” tanya Gio sambil menerima nasi kuning bungkus yang disodorkan Jess sebagai sarapannya.

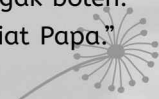
“Nggak, kayaknya. Seminarsya kan di hotel. Paling nanti Icha dibawa ke sana. Aku juga bilang kalau Mami sama Papi bakal nginep. Teh Kenang juga, jadi rame banget pasti rumahnya,” Jess menjelaskan.

Gio menelan sesendok nasi di mulutnya. “Itu nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Papa sendiri yang bilang, enakan gitu.”

Gio manggut-manggut. “Icha dipinjem aja lho ya. Nggak buat dibawa ke Surabaya. Nggak boleh.”

Jess tersenyum geli. “Tahu aja niat Papa.”



“Tahulah!” Gio mengunyah cepat. “Anakku doang yang disayang. Akunya enggak.”

“Kan udah aku yang sayang sama kamu. Nggak usah maruk.”

Gio mencibir, tetapi tidak berkata apa-apa lagi. Dia pun menghabiskan sarapannya.

Ganda sempat mendengar cerita kalau dulu hubungan papa Gio dan mama tirinya, Jess, itu tidak mendapat restu dari ayah Jess. Meskipun pada akhirnya tetap menikah. Setelah Gio dan Jess menikah, sikap ayah Jess kepada Gio tidak sepenuhnya langsung membaik. Kehadiran Navisha sebagai cucu pertama keluarga Jess yang perlahan meluluhkan hati papa Jess.

Yang tidak diceritakan siapa pun pada Ganda, adalah kenyataan kalau restu yang tidak langsung turun saat itu adalah karena kehadirannya sebagai anak Gio.

Pagi itu Ganda berangkat lebih dulu daripada papanya. Dia berpamitan dan menjalankan sepedanya menuju sekolah. Dia tiba tepat sebelum bel masuk berbunyi.

Jam istirahat, Ganda mengikuti ajakan Nadya ke kantin. Ganda tidak membawa bekal dan ingin membeli makanan ringan yang niatnya akan Ganda nikmati di kelas saja.

“Nggak boleh balik ke kelas dulu!” Nadya mencengkram lengan Ganda. “Temenin gue makan. Gue laper, belum sarapan.”

“Kamu tuh tahu isi badan usus semua, gampang laper, kenapa nggak nyiapin *snack*?”



“*Snack* doang kayak makan angin. Nggak kenyang,” balas Nadya, seraya menarik Ganda menuju stan penjual siomay. “Pokoknya lo nggak boleh ke mana-mana.”

Selesai memesan siomay, Nadya lanjut ke stan roti bakar. Kemudian bakso. Ganda sampai harus membantu membawa makanannya ke salah satu meja panjang. Setelah meletakkan makanannya, Nadya kembali ke stan minuman untuk memesan jus mangga dan air mineral.

Ganda tahu kalau Nadya suka makan. Gila makan, lebih tepatnya. Dia hanya tidak tahu ke mana makanan-makanan itu pergi. Nadya tidak bisa dikatakan ramping, tetapi tidak juga masuk kategori gemuk. Hanya cukup berisi dan pipinya yang terlihat tembam. Mirip Chloë G. Moretz di film *Kick Ass* pertama. Gembil-gembil menggemaskan.

Ganda mengernyit. Sepertinya dia sudah salah makan sampai bisa menganggap Nadya menggemaskan. Apalagi sampai menyamakannya dengan Chloë. Gadis itu lebih mirip dengan Dorami, adiknya Doremon. Dia terkekeh sendiri membayangkan kalau sampai Nadya tahu pikirannya sekarang. Dia pasti sudah disiram kuah bakso. Yang penting dia tidak menyamakan Nadya dengan Jaiko.

“Ngapain lo cengar-cengir?”

Ganda menggeleng dan membuka bungkus *chips*-nya. Nadya meletakkan gelas jus dan botol air mineralnya sebelum duduk di depan Ganda. Gadis itu melepas jasnya dan menyampirkannya di meja. Suasana kantin yang selalu ramai membuat suasana menjadi gerah, walaupun sudah ada AC di sana.

Nadya mulai menyantap makanannya dengan lahap. Ganda mencomot satu roti bakarnya, lalu ikut mengunyah. Di tengah keasyikan mereka berdua menikmati makanan, seseorang duduk di sebelah Nadya. Nadya langsung berhenti. Tubuhnya menegang.

“Makin cakep aja lo.”

Ganda melirik Tommy sekilas. Kakak kelasnya itu tidak menoleh ke arahnya sama sekali. Dia hanya menatap Nadya dengan cengiran nakalnya.

“Nomor yang lo kasih kemarin nggak bisa gue hubungi masa. Lo ngasih gue nomor palsu ya?”

Nadya melirik Ganda dengan mata mengerjap dan menahan tangis. Dia terlihat ketakutan.

Ganda menggeser duduknya dan menarik gadis itu supaya pindah duduk di sebelahnya. Baru saat itulah Tommy melempar tatapan kesal ke arahnya.

“Apaan sih lo?! Orang lagi ngobrol juga!” bentak Tommy, membuat berpasang-pasang mata penghuni kafetaria itu menoleh.

“Dia laper. Lagi makan. Kakak ganggu dia makan. Kalau laper, dia jadi monster. Aku yang kena,” balas Ganda tenang. “Kalau Kakak mau ajak ngobrol, tunggu dia selesai makan.”

“Nggak usah ngajarin gue!”

Ganda berpaling kepada Nadya. “Habisin, cepet.”

Nadya baru akan menarik piring siomaynya ketika Tommy lebih dulu menyambar piring itu dan membalikannya di kepala Ganda. Nadya terperangah.



“Lo baru kelas sepuluh nggak usah banyak bacot sama gue.”

Ganda berdiri. Dia bisa menghormati senior, sebisa-nya menghindari masalah, tetapi sangat membenci *bully*. Menurutnya para perundung itu pengecut. Hanya berani menyiksa orang yang mereka anggap tidak akan melawan balik.

Well, itu jelas bukan dia. Mamanya tidak pernah mengajarnya menjadi pengecut.

Satu tangan Ganda meraup siomay yang menempel di rambutnya, lalu dia mencondongkan badan dan menjejalkannya ke mulut Tommy yang setengah terbuka karena sedang menyeringai sok hebat.

Kalau tadi Nadya hanya terperangah kaget, kali ini dia memucat. Wajah Tommy memerah. Dengan marah, dia menyambar kerah kemeja Ganda. “Pulang sekolah, gue hajar lo.”

“Kenapa nggak sekarang?” balas Ganda.

Nadya menarik ujung lengan jas seragam Ganda. Belum sempat Tommy bereaksi lebih jauh, gerombolan geng Tommy ikut masuk ke kantin, menambah tegang suasana di sana.

Anggota geng Tommy melempar tatapan mengancam kepada Ganda, sekaligus menarik Tommy pergi dari sana. Sebelum benar-benar menjauh, Tommy masih sempat menyambar mangkuk bakso Nadya yang masih utuh. Dan menyiramnya ke arah Ganda.

Kali itu, kuah panasnya juga mendarat di lengan Nadya. Gadis itu meringis kesakitan. Baru kali itu ekspresi

datar Ganda berubah. Dia melompat dari kursi, bersiap menghajar Tommy.

Perkelahian di sana belum sempat benar-benar terjadi. Salah satu siswa berlari untuk memanggil salah seorang guru, yang tiba di kafetaria tepat waktu. Ganda dan Tommy digiring ke ruang bimbingan konseling, layaknya tersangka kejahatan.

“Saya antar dia ke UKS dulu, Pak.” Ganda menunjuk Nadya. “Lengannya luka, disiram kuah panas oleh orang ini.” Dia menuding Tommy.

Guru itu menatap Nadya dan menanyakan keadaannya. Dia memerintahkan siswi lain di sana untuk menemani Nadya ke UKS.

“Sekarang kalian ikut saya!” bentak guru itu. “Ini sekolah, bukan pasar! Kalau mau bertengkar, sok jadi jagoan, bukan di sini!”

Baik Ganda maupun Tommy diam. Mereka mengikuti langkah sang guru menuju ruang BK.

Bu Anik, guru BK, hanya geleng-geleng kepala saat melihat Tommy. Guru paruh baya itu sudah kenyang mengurus kenakalan anak satu itu. Namun, dahi beliau berkerut melihat Ganda juga diseret di hadapannya.

“Kalian ini mau jadi pelajar apa preman?” Bu Anik membuka ceramahnya.

Tommy mengembuskan napas kesal, seraya melempar pandangan penuh ancaman pada Ganda yang duduk di sebelahnya. Ganda sendiri hanya diam dan mendengarkan segala ceramah yang diberikan sang guru, mengabaikan keberadaan Tommy sepenuhnya.



“Saya mau ketemu sama orangtua kalian,” putus Bu Anik, membuat kedua murid di depannya hanya menunduk pasrah.

**

Jess melipat tangan di depan dada, menatap Ganda yang hanya menunduk di hadapannya. Mereka baru pulang dari sekolah Ganda. Pihak sekolah sebetulnya menelepon Gio. Namun karena Gio sedang berada di tengah rapat, dia meminta Jess yang memenuhi panggilan guru BK di sekolah anak itu.

“Jadi, kenapa kamu bisa dipanggil ke ruang BK?”

Ganda menghela napas dan menceritakan kronologis peristiwa yang terjadi di kafetaria tadi. Tentang Tommy yang membuat Nadya takut, siomay yang ditumpahkan ke atas kepalanya, sampai kuah bakso yang mengenai tangan Nadya.

“Kamu dipukul?”

Ganda menggeleng.

“Ada yang luka? Atau sakit?”

Gelengan lagi.

Jess menghela napas lega. “Ya udah. Kamu mandi sekarang, keramas yang bersih. Itu saus kacangnya udah kering di kepala kamu. Habis itu ajak Icha makan.”

Ganda mengangkat kepala, menatap Jess tidak percaya. Seperti itu saja?

“Aku nggak dihukum?”

“Kenapa harus dihukum?”

“Karena hampir berantem....”

“Kalau kamu yang cari ribut duluan, sengaja sok jagoan, baru pantas dihukum. Kalau situasinya kayak yang kamu ceritain tadi, terus Mama atau Papa hukum kamu, bisa bikin kamu nggak mau bela diri lagi.”

Ganda kembali diam.

“Mama bukan kasih izin kamu berantem, ya.” Suara Jess kembali tegas. Matanya yang memang agak sipit semakin menyipit. “Kalau bisa nggak cari ribut, jangan cari masalah. Tapi kalau emang kamu duluan yang di-ganggu, ya jangan diem aja. Bego itu namanya.”

Persis seperti yang pernah dikatakan Tara kepadanya.

Ganda menatap Jess lama dan tersenyum kecil. Dia bangkit dari sofa ruang tamu, yang menjadi ruang si-dangnya, mengangkat ranselnya, dan berjalan ke kamar.

Dia mandi tidak secepat biasa, karena harus membersihkan saus kacang yang sudah kering dari rambutnya. Begitu selesai, Ganda berniat langsung keluar kamar. Langkahnya tertahan oleh denting *chat* masuk.

Gan, lo dimarain ortu lo ya?

-Nadya X.B-

gak

-Ganda-

No Place Like Home

Beneran? Gue ga enak nih
kalo lo dimarain

-Nadya X.B-

beneran. Cuma dimarahin Bu
Anik.

-Ganda-

sori ☹

Gue beneran takut sama Kak Tommy.
Serem banget orangnya.

Dari pas ketemu yg pertama itu dia jd
sering deketin gue. Maksa minta no hp.
Gue udah biasa sih banyak yang deketin,
tapi kalo yang badung gitu gue takut.
Makanya gue maksa lo temenin ke kantin.
Kan ngeri.

Ntar gue diculik, dijual ke raja arab ☹

-Nadya X.B-

bodo amat, Nad.

-Ganda-

is, orang curhat beneran!

-Nadya X.B-

Gak ada yg mau beli kamu.
Apalagi raja arab.
Udah ah. Aku mau nemenin Icha makan.
Bye.

-Ganda-

Ganda melempar ponselnya ke tengah kasur dan mengabaikan balasan Nadya selanjutnya.

“Aa! Nanti besok, Kukung sama Titi *mo* sini,” ujar Navisha saat Ganda duduk di sebelahnya.

“Nanti apa besok?” tanya Ganda geli.

“Nanti besok. Ya, Ma?”

“Iya. Habisin dulu makanannya, baru ngobrol. Kalau nggak habis, Akung sama Uti nggak jadi ke sini.”

“Itu orangtuanya Mama, ya?” tanya Ganda.

“Iya. Kamu belum pernah ketemu, kan?”

Ganda menggeleng.

“Besok ke sini, tapi cuma jemput Icha. Lusa baru seharian di sini, sekalian ulang tahunnya Icha.”

Sepertinya, besok Ganda juga belum bisa bertemu orangtua Jess karena ada kegiatan di klub renang. Entah mengapa, dia sejujurnya merasa sedikit gugup harus bertemu dengan orangtua Jess. Perasaannya tidak enak.

Sangat tidak enak.

Selesai makan, Ganda tidak langsung ke kamar. Dia duduk di ruang santai lantai atas bersama Navisha.

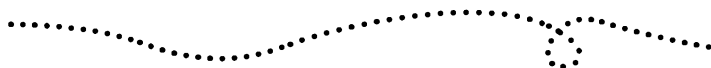
“Cha, Akung sama Uti baik nggak?”

Navisha menatap Ganda dengan dahi berkerut. “Baik.”

“Kayak Nini sama Aki?”

Kerutan di dahinya makin dalam. Ganda jadi merasa bodoh sendiri, sekaligus kasihan melihat Navisha berusaha mencerna ucapannya.

Saat dia memutuskan tidak akan memaksa Navisha menjawab, anak itu kembali bersuara.



“Aki Nini baik. Kukung Titi baik juga. Aa baik. Semua-mua baik.”

Ganda tersenyum dan mengacak rambut halus Navisha. Dalam hati dia berharap semoga itu memang benar. Bukan hanya bentuk kepolosan anak tiga tahun.

**

Ulang tahun Navisha hanya dirayakan kecil-kecilan, di halaman belakang rumah. Yang diundang pun tidak banyak. Keluarga dan kerabat, juga teman-teman *pre-school* anak itu. Tidak ada tema macam-macam. Acara santai ala pesta taman, dan makan siang.

Sejak pagi Gio, Ganda, dan Reyhan bekerja sama mendekorasi halaman belakang. Tukang balon gas yang disewa untuk acara itu menyiapkan banyak sekali balon warna-warni. Jess, Mami, Kenang, juga Hesty berada di dapur untuk mengurus katering. Tatiana mengajak para bocah bermain supaya tidak mengganggu dekorasi yang baru setengah jadi.

Navisha sendiri masih bersama orangtua Jess di hotel. Seminar yang diisi Papa Jess baru selesai siang ini. Setelah itu mereka berangkat. Jadi, acaranya memang baru dimulai sekitar pukul tiga sore.

Meskipun Jeni, adik perempuan Jess, juga sudah memberi cucu, selisih dua tahun dari Navisha, sepertinya Navisha sudah terlanjur memiliki keistimewaan tersendiri di mata orangtua Jess. Entah karena cucu pertama, satu-satunya cucu perempuan, atau karena jarang bertemu, gadis kecil itu terlihat jelas lebih dimanja. Ibu dan ayah

Mama Jess menyayangi ketiga cucunya, tetapi perhatian untuk Navisha terlihat berbeda.

Pukul dua siang, Navisha dan orangtua Jess tiba. Ibu Mama Jess langsung bergabung di bagian katering, sementara ayah Mama Jess menyapa dan mengobrol dengan papi Gio, yang sedang menggendong Sakha di ruang tengah. Jess mengajak Navisha bersiap.

Pukul tiga kurang, para tamu mulai berdatangan. Navisha langsung tersenyum senang saat melihat Kila, anak sahabat Gio di kantor yang juga teman dekat Navisha di *pre-school* sudah datang bersama kakak perempuan dan orangtuanya. Tak lama, bos Gio dan istrinya, yang merupakan sahabat Gio juga, datang bersama anak laki-laki mereka. Acara pun dimulai.

Selesai seremoni tiup lilin dan potong kue, para tamu dipersilakan menikmati hidangan yang ada di sana.

Dan Ganda akhirnya berhadapan dengan orangtua Jess. Ayah dari Mama Jess menatapnya dengan cara yang membuat Ganda tidak nyaman. Begitu juga lirikan sekilas Ibu dari Mama Jess. Usai bersalaman, Ganda menjauh.

“Sejak kapan dia ikut tinggal di sini?”

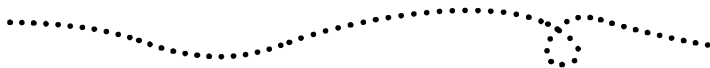
Langkah Ganda, yang belum sepenuhnya menjauh, otomatis terhenti.

Itu suara Ibu Mama Jess.

“Tiga bulanan,” balas Jess. “Nggak usah mulai, Ma.”

“Gimana bisa nggak usah mulai?”

“Aku nggak keberatan, oke? Dia anak Gio. Berarti anakku juga. Udah, *case closed*, nggak usah dibahas.”



Seharusnya cukup sampai di sana Ganda menguping. Tanggapan Jess membuatnya merasa sedikit... tersanjung.

“Jangan biarin dia dekat Icha atau Sakha. Papa nggak mau cucu-cucu Papa akrab sama dia. Nanti bawa pengaruh buruk.”

“Pa!” Jess menyentak tertahan.

Ganda memutuskan untuk pergi saat itu. Dia meraih ranselnya dan memasukan dompet juga beberapa pakaian ke sana. Dia membuka pintu beranda. Kamarnya berada di lantai dua, tetapi melompat dari beranda tidak tampak terlalu tinggi. Kalau dia lewat pintu depan, orang-orang pasti bertanya.

“Ganda? Mau ke mana?” Tatiana yang sedang menerima telepon di teras, menegurnya.

Ganda tidak menjawab dan terus berlari kecil meninggalkan rumah itu. Dadanya sesak. Matanya panas.




Untuk pertama kali sejak “melarikan diri” dari Bandung, Ganda benar-benar ingin pulang dan menangis di pelukan ibunya.

Panggilan Tatiana masih terdengar. Ganda tidak peduli. Dia terus berlari. Sejauh-jauhnya.


**

Lelah





Ganda menatap ke luar jendela bus Transjakarta yang dinaikinya, entah mengarah ke mana. Dia hanya ingin kabur. Ingin menjauh dari rasa sesak yang datang seketika. Mencekiknya perlahan. Dia mulai lelah disalahkan untuk sesuatu yang terjadi di luar kuasanya. Untuk kesalahan yang tidak dibuatnya.



Dia lelah menjadi satu-satunya tersangka dari ke-bodohan orangtuanya.

Keinginannya untuk pulang ke Bandung perlahan menghilang saat dia memikirkan reaksi mamanya nanti. Tara pasti khawatir, apalagi kalau dia sampai benar-benar menangis seperti bayi. Akhirnya Ganda membatalkan niat itu dan berkeliling untuk menghilangkan penat.




Ganda menyandarkan kepala di jendela dan memejamkan matanya.

“....Percuma sekolah tinggi-tinggi, jadi dokter hebat, kalau kelakuan kamu tidak beda jauh sama perempuan pinggiran itu!”

“....Mana ada wanita cerdas seperti kamu! Bikin malu keluarga!”

“....Papa tidak pernah membesarkan dan mendidik kamu untuk jadi....”

Ganda membuka mata, menghentikan segala kenangan caci maki yang dulu sering dilontarkan Opa pada mamanya. Saat kecil Ganda tidak mengerti semua itu.



Begitu memahami arti semua ucapan kakeknya, dia mulai merasa hidup sudah sangat jahat kepada mamanya. Juga kepadanya.

Dia sudah kenyang menerima sindiran tetangga, baik yang halus ataupun yang kasar dan terang-terangan. Tentang mamanya yang menikah terburu-buru dan kemudian tiba-tiba bercerai setelah melahirkan. Dia sudah sering menangkap tatapan tidak suka ibu-ibu saat dia bermain dengan anak mereka. Seolah dia membawa wabah penyakit mematikan dan menular.

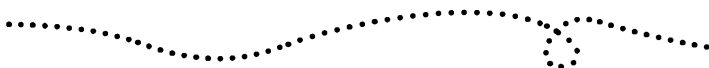
Ucapan Ayah Mama Jess membuat segala kenangan buruk itu kembali. Ganda kira hatinya sudah kebal. Ternyata dia masih seperti anak empat tahun yang menangis marah dan mengadu pada mamanya saat anak lain mengganggunya hanya karena dia tidak punya ayah.

Satu per satu penumpang bergerak turun, tetapi Ganda tetap bertahan di tempatnya. Hingga kemudian, kondektur menyebutkan kalau mereka sudah berada di halte terakhir. Semua penumpang turun beriringan, termasuk Ganda.

Dia benar-benar tidak tahu berada di mana sekarang. Hingga dia melihat palang bertuliskan Kampung Melayu.

Langit perlahan berubah jingga. Ganda terus berjalan tanpa arah hingga matahari terbenam sepenuhnya.

Langkahnya memelan saat melihat *minimarket* yang menyediakan tempat duduk. Ganda baru sadar kalau dia lapar dan memutuskan istirahat di sana. Dia mengambil tiga bungkus Lays rumput laut dan susu kotak



cokelat, kemudian membawanya ke kasir. Setelah membayar, Ganda duduk di luar. Dia meraba saku celana, bermaksud mengeluarkan ponsel, namun tidak menemukan benda itu di sana. Usai meletakkan belanjanya di meja, Ganda membuka ranselnya dan hanya menemukan dompet serta pakaian.

Ganda mendesah. Dia tidak tahu di mana alamat pasti rumah papanya. Tidak tahu nama jalan, apalagi nomornya. Dia hanya bisa menunjukkan arah.

Bagus sekali.

Menghela napas pelan, Ganda melahap *chips* dan susunya. Lapar membuatnya susah berpikir. Entah bagaimana caranya bisa pulang. Dia akan memikirkannya nanti.

Begitu susu kotak dan semua *chips*-nya habis, Ganda kembali masuk ke dalam *mini market* itu. Ada dua pramuniaga yang menjaga mesin kasir. Satu laki-laki, satu perempuan. Mereka tampak sibuk mengurus antrean. Ganda berpaling ke pramuniaga lain yang sedang merapikan rak. Dia menghampiri perempuan itu.

“Permisi....”

Pramuniaga itu berbalik dan menatap Ganda. “Ya? Ada yang bisa dibantu?”

“Dari sini ke Atlantis Smart School naik apa, ya?”

“Atlantis... oh! Sekolah orang kaya itu, ya?”

Ganda mengangguk saja. Dari sekolahnya nanti akan lebih mudah menemukan jalan ke rumah papanya.

“Ojek bisa, taksi bisa. Kalau naik mikrolet, agak ribet....”

“Boleh minta tolong pesenin taksi?” pinta Ganda. “Nanti pulsanya aku ganti. *Handphone*-ku ketinggalan.”

Pramuniaga itu tersenyum kecil. “Nggak usah ganti,” ucapnya sambil mengeluarkan ponselnya dan menelepon.

Tak berapa lama dia bertanya, “Atas nama...?”

“Gandana.”

Gadis itu kembali berbicara di telepon. “Tunggu sepuluh menit katanya,” katanya setelah selesai.

Ganda tersenyum kecil dan menerbitkan kedua le-sung pipinya, membuat pramuniaga itu seketika terpaku. “Makasih,” ucapnya dan kembali berjalan keluar.

Lebih dari sepuluh menit kemudian, taksi datang. Ganda menyebutkan tujuannya dan si sopir hanya mang-gut-manggut seraya mulai menjalankan taksi.

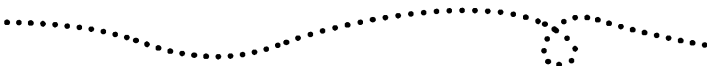
Ganda tidak tahu apa yang menunggunya saat dia kembali nanti. Dia hanya berharap kedua orangtua mama tirinya sudah tidak di sana. Dia tidak ingin bertemu me-reka lagi, sebisa mungkin. Selamanya, jika bisa.

Helaan napas lain keluar dari mulut Ganda. Dia menatap keluar jendela sementara taksi terus melaju.

**

“Aku nggak peduli ya kalau papa kamu menghina aku, ngatain aku apa aja, aku terima. Tapi jangan bawa-bawa anakku!” Gio berteriak keras hingga menggema ke seluruh penjuru rumah. “Ganda nggak salah apa-apa! Kenapa dia yang harus kena?!”

Jess diam di tempatnya. Baru kali ini dia merasa seperti benar-benar tidak memiliki nyali untuk membalas



ucapan Gio. Orangtua Jess sudah langsung pulang ketika tahu Ganda kabur.

Mami, yang tadinya hanya duduk diam sementara Gio menumpahkan kemarahannya, perlahan berdiri menghampiri putra bungsunya itu. Beliau menarik lengan Gio dan meminta tanpa suara supaya lelaki itu duduk.

“Kalau Ganda sampe kenapa-kenapa....”

“Dia nggak kenapa-kenapa,” ucap Mami. “Coba telepon Tara. Mungkin Ganda ke Bandung.”

Gio melirik Jess sekilas. Jess menghela napas pelan dan mengeluarkan ponselnya. Baru akan mencari nomor Tara, terdengar suara mesin mobil berhenti di depan rumah. Selanjutnya, mereka mendengar bunyi derit pagar dibuka. Semua yang ada di sana langsung berjalan ke ruang depan. Gio membuka pintu, bertepatan dengan Ganda berdiri di teras.

“Dari mana kamu?” sentak Gio. “Papa hampir mati berdiri karena panik! Keliling nyari kamu, datengin kantor polisi saking paniknya! Kamu ke mana? Kenapa ponsel kamu tinggal?!”

Ganda diam.

Mami melewati Gio dan meraih lengan Ganda dan merangkulnya. “Capek, ya?”

Ganda menggeleng. Mami membawa Ganda masuk ke rumah.

Jess ikut mendekat. “Kamu laper? Mau makan?”

Gelengan lagi.

“Ganda mau apa?” tanya mami Gio lembut.

“Tidur,” jawab Ganda. Dia melepaskan rangkulan neneknya dan berjalan pelan ke kamar.

Gio sudah akan menyusul, tetapi ditahan Mami.

“Jangan dimarahi. Nggak bantu apa-apa,” tegurnya. “Biarin dia istirahat.”

Gio menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “Nggak akan marah,” ucapnya.

Begitu Mami melepaskan tangannya, Gio menyusul Ganda. Dia mengetuk pintu sebelum membukanya dan mendapati Ganda baru selesai berganti pakaian.

“Kenapa kamu kabur?”

Ganda menutup ranselnya dan berbaring di kasur.

Gio mendekat dan berbaring di sebelah Ganda. “Kamu denger omongan Akung?”

Ganda berbaring menyamping, memunggingi Gio.

“Papa minta maaf...”

“Nggak perlu,” balas Ganda. “Udah biasa.”

Gio bisa mendengar nada getir yang terselip dalam suara datar Ganda, menunjukkan kalau ucapan ayah Mama Jess benar-benar tepat mengenai titik lemah di hati anak itu.

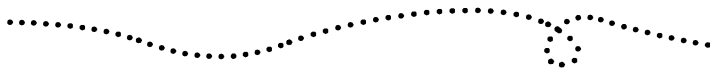
“Gan...”

“Aku ngantuk.”

Gio diam dan menghela napas. “Papa senang kamu pulang. Maaf tadi bentak kamu. Papa cuma khawatir.”

Ganda kembali bungkam, menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

Gio mengecup bagian belakang kepala Ganda yang tidak tertutup selimut. “Papa sayang sama kamu, A.



Kamu bukan kesalahan, bukan pengaruh buruk buat siapa pun,” ucapnya, mengusap pelan lengan Ganda. Dia beranjak turun dari kasur dan meninggalkan kamar itu.

Suasana di rumah itu tidak pernah terasa secangung ini. Keluarga Kenang dan Daru akhirnya pamit pulang. Daru sengaja belum pulang karena membantu Gio mencari Ganda. Kenang juga tidak jadi menginap. Tadinya hanya suami dan anak-anaknya yang pulang ke Bandung. Gio sempat berkata besok subuh saja pulang, mengingat sekarang sudah hampir pukul sepuluh malam. Namun mereka tetap memutuskan pulang. Tinggal Papi, Mami, dan Tatiana, yang akan kembali ke Depok besok.

Gio menghampiri Jess yang berada di dapur. Dia sedang menyiapkan MPASI untuk Sakha di *slow cooker*. Dia berdiri di belakang Jess dan memeluk pinggangnya, membuat wanita itu tersentak.

“Maaf aku marahnya ke kamu....”

Jess diam, melanjutkan pekerjaannya.

“Jess....”

Jess menutup *slow cooker* di depannya dan berbalik menghadap Gio. “Nggak perlu minta maaf. Papa emang kelewatan.”

“Harusnya aku nggak marah-marah ke kamu.”

Jess mengecup Gio sekilas. “Anggap aja balasan karena aku ngatain kamu bego waktu itu,” gumamnya.

“Ganda gimana?”

“Tidur.”

Jess menghela napas. “Nggak usah dipaksa bahas kalau dia nggak mau, Gi. Kasihan...” ujarnya. “Tapi aku mau minta maaf sama dia besok.”

Sejenak, Gio diam. Jemarinya bergerak menyelipkan rambut Jess ke belakang telinga. “Boleh jujur?”

“Apa?”

“Aku jadi khawatir ngebiarin Icha sama papa kamu.”

Jess menunduk. “Aku tahu,” balasnya.

Gio mengecup dahi Jess. “Tidur aja yuk? Capek....”

Jess menurut, membiarkan Gio menggandengnya ke kamar mereka.

**

Ganda tidak masuk sekolah. Badannya mendadak panas. Dia biasanya sudah turun pukul enam lewat lima belas menit untuk sarapan dan berangkat pukul tujuh kurang dua puluh menit.

Pagi tadi, hingga pukul setengah tujuh, tidak ada tanda dia meninggalkan kamar. Saat Jess mengecek ke kamarnya, anak itu masih terbaring di kasur dengan wajah pucat.

Jess dan mami Gio langsung mengantarnya ke dokter. Gio tidak bisa ikut karena ada presentasi penting. Setelah diperiksa, Ganda demam karena gejala flu. Hanya perlu istirahat dan minum obat. Pulang dari dokter, Jess mampir ke sekolah Ganda untuk memberikan surat keterangan sakit.



Tatiana menawarkan diri mengantar makan siang dan obat untuk Ganda. Saat mengetahui Tatiana mau ke tempat Ganda, Navisha langsung ingin ikut.

“Aa lagi sakit, Cha. Nanti Icha ganggu,” tegur Jess. “Kasihan Aa kalau sakit terus. Pas Aa sembuh, baru main lagi.”

“Ga dandu...” renek Navisha.

“Nanti Icha kena pilek juga. Mau?” Kali ini Mami yang bersuara. “Hidungnya mampet, nggak bisa napas.”

Navisha langsung cemberut, tetapi berhenti mere-ngek. Dia membiarkan Tatiana berjalan ke kamar Ganda.

Sepupunya itu masih tidur-tiduran di kasur, dengan laptop menyala di meja belajar, menampilkan anime. Tatiana meletakkan nampan makanan di nakas sebelah Ganda.

“Mau disuapin nggak?” tawarnya.

Ganda menggeleng dan bangkit duduk. Dia bersandar dan mulai melahap makan siangnya perlahan.

Tatiana ikut duduk di sebelah Ganda, meraba dahi cowok itu. “Udah nggak terlalu panas,” gumamnya. “Masih pusing?”

“Dikit....”

Tatiana mengangguk paham. “Habis makan, minum obat, terus istirahat lagi.”

Ganda hanya berdeham, mengiyakan.

Sejenak, hanya suara pelan dari anime di laptop Ganda yang terdengar. Ganda berhasil menghabiskan setengah dari makanannya. Setelah menelan obat, dia kembali berbaring menyamping.

“Gan, mau denger cerita nggak?”

Ganda melirik. “Cerita apa?”

“Teteh punya sahabat dari SD,” Tatiana memulai.

“Dia cuma tinggal sama neneknya. Ibunya pramugari, jadi jarang banget di rumah. Ayahnya nggak tahu siapa.”

Ganda diam.

“Dari pas SD itu, dia sering banget diganggu anak-anak lain sampe nangis. Tiap pengambilan rapot, diejek karena yang ngambil neneknya, padahal anak lain ditemenin orangtua. Pas mulai gede, dia sering dipanggil anak haram. Sampe pernah mukul temen seangkatan pake botol saus di kantin gara-gara anak itu ngatain mamanya perempuan nggak bener.”

Tatiana diam sebentar, mengamati reaksi Ganda. Kemudian, dia melanjutkan. “Keluarganya juga nggak semuanya nerima dia. Ada yang nerima, ada yang jauhin. Ya karena itu tadi, dia nggak punya ayah. Terus mamanya nikah sama bule Amerika, ikut suaminya tinggal di LA. Dia masih ditinggal sama neneknya, sering banget curhat ke Teteh, sambil nangis-nangis, karena perlakuan orang di sekitarnya.

Tapi, kamu tahu? Semua hinaan itu jadi pecutan supaya dia bisa buktikan kalau omongan mereka itu salah. Cuma karena dia nggak punya orangtua lengkap, nggak tahu siapa ayah biologisnya, bukan berarti dia produk gagal. Cuma karena orangtuanya bikin kesalahan, bukan berarti dia yang harus nanggung akibatnya. Hasilnya, sekarang dia lanjut kuliah di Jerman, dapat beasiswa *full* dari Mendiknas. Bahasa Jermanya jago, anaknya



cantik dan pintar banget. Keluarga yang dulu-dulu menghina dia, sekarang jadi mingkem. Ada yang masih nyindir-nyindir, tapi dicuekin aja sama dia.”

Saat Tatiana kembali mengambil jeda, Ganda menoleh ke arahnya.

“Pernah denger kan, kenapa Tuhan ngasih kita dua tangan?”

“Buat nutup telinga kita,” jawab Ganda.

Tatiana tersenyum kecil, seraya mengangguk. “Tangan kita nggak cukup buat diemin mulut-mulut rese itu. Tapi bisa kita pake buat nutup telinga dari omongan yang nggak penting buat didenger.”

Ganda kembali diam.

“Peduliin aja orang yang emang peduli sama kamu, yang sayang sama kamu. Itu jauh lebih baik daripada kamu pusing mikirin omongan orang yang sama sekali nggak peduli sama kamu,” ujar Tatiana. “Kamu lebih beruntung lho dibanding sahabat Teteh itu. Jadi nggak usah sedih. Banyak yang sayang sama kamu.”

Ganda tersenyum kecil. “Makasih, Teh...”

Tatiana mengacak rambut Ganda. “Sekarang ganti-an. Teteh mau *ngopy* semua anime yang kamu punya, buat di kosan. Punya *hard disk* eksternal, kan?”

Ganda berdecak.

“Ada *yaoi* nggak?”

Ganda melotot sementara Tatiana menyeringai.

“*What?*” tanyanya santai. “Nggak usah kaget gitulah. Seru tahu! Apalagi kalau *seme* sama *uke*-nya *kawaii*. Duh... lumer...”

“Aku bilangin Uwa Kenang lho, Teteh ngambil Sastra Jepang cuma buat jadi *fujoshi*.”

“Nggak usah bawel. Mama juga nggak ngerti itu apaan,” balasnya. “Punya, kan?”

“Nggak,” dengus Ganda.

“Nggak seru ah kamu.” Tatiana beranjak untuk mengambil laptop Ganda dan membawanya ke kasur.

Setelah itu mereka berdua sibuk membahas tentang anime, Jepang—obrolan yang jauh lebih menyenangkan. Tatiana sampai mengajari Ganda menulis *katakana* nama-nama hari. Hasil tulisan Tatiana, tentu bagus. Tulisan Ganda, amburadul.

Tak lama setelah itu, Ganda tertidur. Tatiana mematikan laptop Ganda dan perlahan turun dari kasur. Setelah merapikan selimut sepupunya itu, dia meninggalkan kamar dengan membawa nampan berisi piring bekas makanan Ganda.

“Gimana, Ti?” tanya Jess, yang sedang menyusui Sakha. “Masih panas?”

“Nggak kok. Udah turun panasnya. Udah ketawa-ketawa tadi sama aku. Cuma suaranya masih agak bindeng sih. Sama masih agak pusing katanya. Sekarang dia tidur.”

Jess mengangguk paham, tampak lega. “Makasih, ya....”

“Apaan, Tante, pake makasih. Dia, kan sepupuku juga,” protes Tatiana.



No Place Like Home

Jess tersenyum kecil, tidak membalas ucapan itu. Membiarkan Tatiana meneruskan langkah ke dapur untuk mencuci piring.

**

Homesick





Nadya bertumpu dagu dan menatap bangku kosong di depannya. Ganda masih tidak masuk. Kalau dari surat dokternya, dia bisa istirahat di rumah selama tiga hari. Sesuai peraturan kelas, penghuni yang sakitnya lebih dari tiga hari wajib dijanguk.

Karena tidak ada Ganda, Nadya tidak berani ke kantin. Dia membawa bekal dan camilan dari rumah. Insiden pertengkaran antara Ganda dan Tommy tempo hari masih menjadi gosip panas di kalangan para senior Atlantis. Apalagi mengingat Tommy sampai diskors karena terbukti memancing keributan lebih dulu dan melakukan kekerasan fisik. Namun, itu tetap tidak membuat Nadya tenang. Kroni Tommy ada di mana-mana.

Gosip lain yang berembus berkat kejadian itu adalah... seluruh teman sekelasnya yakin kalau dia dan Ganda memiliki hubungan khusus. Bukan sebatas teman sekelas seperti yang lain. Nadya mencoba membantah, tetapi mereka tetap yakin ada apa-apa. Jadi, Nadya membiarkan saja. Lebih baik digosipkan sebagai pacar Ganda, daripada digunjing sebagai incaran Tommy.

“Nad, yang jenguk Ganda kan pengurus kelas,” Ferdinand duduk di depan Nadya, mengisi kursi kosong Ganda. “Karena lo pacarnya, lo aja ya yang jenguk?”

Nadya melotot. “Lo Ketua Kelas, ih! Nggak ada solidaritas banget sama penghuni kelas!”



Ferdinand menyeringai. “Kan lebih enak kalau lo sendiri, bisa lanjut pacaran.” Dia berdiri. “Oke, sistah? Duit kan udah lo yang pegang. Jangan lupa laporannya aja.” Dia menepuk bahu Nadya dan melenggang pergi.

Nadya menahan diri untuk tidak melempar sepatunya ke arah cowok itu.

Mendengus sebal, Nadya mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi *chat*. Sebenarnya dia sudah mau menjenguk saat hari pertama Ganda tidak masuk. Namun, *chat*-nya tidak dibalas, membuat Nadya berpikir kalau cowok itu butuh banyak istirahat dan tidak bisa diganggu. Baru kemarin Ganda membalas *chat*-nya, tetapi Nadya tidak sempat ke sana karena papa menjemput dan mengajaknya pergi ke acara gala premier film terbaru garapan papanya. Katanya film remaja, jadi Nadya boleh menonton.

Menurut *chat* terakhir yang baru dilakukan saat pelajaran Biologi tadi, Ganda sudah sehat. Besok sudah bisa masuk lagi.

gue ke rumah lo ntar.
Perwakilan kelas buat jenguk.
Red carpet jangan lupa

-Nadya X.B-

gak usah.

-Ganda-

No Place Like Home

disuruh Ferdi sarap. Ntar gue diomelin dia kalo gak. Males banget lagian, emang lo gak kangen sama gue? Wkwk

-Nadya X.B-

gak.

-Ganda-

Jujur sekali.

ya udah. Siapin makan siang aja. Gue laper :p

-Nadya X.B-

Ganda tidak membalas lagi. Itu juga bukan hal baru bagi Nadya setiap *chatting* dengan Ganda selalu. berakhir gantung. Dia pernah protes, dan Ganda berkata kalau tidak dibalas, *chat* itu berarti memang tidak penting.

Nadya baru akan mengirim *chat* panjang berisi omelan saat Bu Sari, guru Matematika yang terkenal galak, melangkah masuk. Dia buru-buru menyimpan ponsel di saku. Keheningan mencekam mendadak muncul di kelas itu.

Ini pelajaran terakhir, Nadya berusaha menenangkan diri. Setelah ini, dia bisa langsung pulang.

Bisa menjenguk Ganda, maksudnya.

Ponsel di sakunya terasa bergetar, tetapi Nadya tidak berani mengeluarkannya. Bu Sari bisa benar-benar kejam pada murid yang tidak memperhatikan penjelasannya. Bukan hanya diusir dari kelas, tapi bisa sampai tidak diizinkan ikut ulangan harian. Nilai semester pun bisa berantakan dibuatnya.

Nadya mendengar hal itu dari senior di klub drama. Jadi Nadya sudah bertekad akan jadi anak baik selama pelajaran Matematika. Sembilan puluh menit yang terasa seabad baginya.

Begitu kelas berakhir, seolah kehidupan baru saja mendatangi kelas itu, semua murid menghela napas, seakan selama pelajaran penuh ketegangan tadi mereka menahannya. Memanggul ranselnya di bahu, Nadya mengeluarkan ponsel.

Bawain catatan 3 hari kemarin,
sama PR apa aja.

-Ganda-

Ahelah. Balik dulu dong gue.
Besok ajalah.

-Nadya X.B-

Yaudah, gak usah ke rumah.

-Ganda-

cih!

-Nadya X.B-

Makasih.

-Ganda-

Monyet lo.

-Nadya X.B-

Nadya menyurukkan ponselnya ke saku dengan sebal. Sambil menggerutu, dia berjalan keluar kelas dan menuruni tangga. Jam pulang adalah jam sibuk lift. Dia sedang malas menunggu. Hasil bergaul dengan Ganda juga. Cowok itu lebih suka menggunakan tangga daripada mengantre lift.

“Pak, ini pulang dulu ya. Tapi nanti pergi lagi. Ke rumah temen,” ucap Nadya, setelah duduk di kursi belakang mobilnya.

“Baik, Non.”

Nadya mengucapkan terima kasih, seraya memasang sabuk pengaman dan mobilnya perlahan melaju meninggalkan wilayah sekolah.

**

Rasa bosan mulai menjalari Ganda. Kondisinya sudah jauh membaik, sudah tidak perlu berpegangan saat akan ke kamar mandi. Kepalanya juga sudah berhenti *kliyengan*. Hanya tinggal batuk dan pilek ringan. Dia ingin

berangkat ke sekolah, tetapi Gio masih melarang. *Toh*, surat sakit dokter juga mengizinkannya istirahat di rumah selama tiga hari.

Masalahnya, berada di rumah tanpa melakukan apa-apa itu sungguh membosankan. Tatiana sudah kembali ke Depok karena harus kuliah. Nini dan aki-nya juga sudah pulang ke Bandung. Hanya mereka saja di rumah. Untung ada Navisha yang mau menemaninya, meskipun Ganda harus mengenakan masker supaya adiknya itu tidak tertular flu.

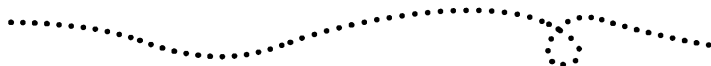
Tubuhnya bersandar rendah di sofa ruang santai di lantai 2. Dia menekan-nekan remot TV tanpa minat dan akhirnya berhenti di *Disney Channel*. Navisha ikut duduk di sampingnya sambil meminum susu coklat, bersandar di lengan Ganda. Mereka baru selesai makan siang dan menunggu jam tidur siang Navisha.

Begitu susunya habis, Navisha mulai mengantuk. Ganda menarik kepala Navisha supaya berbaring di pangkuannya dan mengelus rambut adiknya itu perlahan hingga anak itu terlelap. Saat akan memindahkan Navisha ke kamar, samar-samar dia mendengar suara dari bawah.

“Naik aja, masih istirahat di atas....”

“Makasih, Tante....”

Ganda mengintip dari pagar pembatas dan melihat Nadya menaiki tangga. Gadis itu sudah tidak berseragam sekolah dan memakai kaus lengan pendek beserta *jump-suit* denim sepaha. Rambutnya dikuncir ekor kuda, lengkap dengan poni depan yang kadang membuatnya terlihat seperti anak SD. Ganda meneruskan langkahnya ke



kamar Navisha. Setelah yakin adiknya itu tidak akan terbangun, dia keluar dari kamar itu.

“Hai, cowok bermasker!”

“Icha tidur, jangan berisik,” balas Ganda.

Nadya memberengut. “Hai, juga. Apa kabar, Nad? Gimana sekolah? Makasih ya udah bawain buku catatan sama PR,” sindir Nadya.

“Mana?” Ganda menadahkan tangannya.

“Lo emang bener-bener udah nggak tertolong,” gumam Nadya prihatin.

Ganda mengabaikannya dan mengajak gadis itu duduk di sofa. Sementara Nadya membongkar ranselnya, Ganda turun untuk mengambil camilan dan minum. Beberapa saat kemudian, mereka sudah sibuk membahas pelajaran yang dilewatkan Ganda, juga sekalian mengerjakan PR sama-sama.

Hal lain yang membuat Ganda betah berteman dengan Nadya adalah karena dia cukup pintar. Bukan hanya berisik dan mengganggu, tetapi sangat bisa diandalkan menjadi teman diskusi pelajaran. Awalnya dia sempat berpikir kalau Nadya hanya gadis manja cerewet, menyebalkan, dan tidak terlalu pintar. Dugaan terakhirnya keliru.

“Bu Sari lagi PMS kayaknya, makanya ngasih PR sadis banget,” gerutu Nadya. “Alasannya karena minggu ini ada *long weekend*. Daripada habis nggak jelas, mending buat belajar. Rese, ya?”

“He-eh.” Ganda masih sibuk menyalin catatan, tidak terlalu mengindahkan keluhan Nadya tentang banyaknya PR mereka minggu ini.

Bunyi ponsel Ganda menginterupsi kegiatan mereka. Ganda melihat nama Mama muncul di layar. Dia melepaskan maskernya dan menjawab panggilan itu.

“Halo, Ma?”

“Halo... lagi apa, A?”

“Belajar kelompok. Ada PR banyak.”

“Oh...” Tara diam sebentar. “*Weekend* ini ke Bandung nggak? *Long weekend*, A. Mama kangen....”

“Nggak tahu. Nanti bilang Papa dulu.”

“Kalau Papa kamu nggak bisa nganter, nanti biar Mama yang jemput. Ya?”

Ganda menghela napas pelan. “Iya. Naik travel atau kereta juga nggak apa-apa.”

“Pokoknya beneran pulang ya, A. Mama nggak sanggup nunggu sampe libur semester buat ketemu kamu.”

“Iya, Ma,” balas Ganda.

Di seberang sambungan Tara tersenyum. Dia merasa benar-benar senang membayangkan akan segera bertemu putra sulungnya. “Aa sehat-sehat aja, kan? Mama sebenarnya mau nelepon dari kemarin-kemarin. Tapi nggak sempet. Baru ini agak lowong.”

“Sehat kok,” balas Ganda. Dia memang sudah sehat dan mamanya tidak perlu tahu kalau dia sempat sakit kemarin. Toh hanya sakit biasa.

“Ya udah, terusin belajarnya. Jangan capek-capek tapi, ya. *Love you....*”

“*Love you, too, Ma.*”

Telepon terputus. Ganda meletakkan ponselnya di meja dan kembali menyalin catatan Nadya.



“Nyokap lo?”

Ganda hanya mengangguk.

“Gue boleh nanya agak rese, nggak?”

“Emang kapan kamu nanya nggak rese?”

“Itu pertanyaan buat lo, kali,” dumel Nadya.

Ganda melirikinya sekilas. “Nanya apa?”

Nadya berdeham. “Gimana rasanya punya dua pasang orangtua? Aneh nggak sih?”

“Awalnya aneh. Sekarang udah biasa,” jawab Ganda sambil terus menulis.

“Semuanya baik? Gue tahu nyokap tiri lo baik. Gimana sama bokap tiri lo?”

Ganda tidak langsung menjawab. Dia menyelesaikan bagian terakhir catatannya dan menutup buku tulis itu. “Baik,” jawabnya singkat. “Udah, nggak usah rese lagi.”

Nadya menurut dan mengamati Ganda menyalin catatan yang lain. Sesaat mereka saling diam. Suara TV samar terdengar.

“Untung lo cakep...” gumam Nadya tiba-tiba.

Ganda mengernyit dan menatapnya bingung.

“Tulisan lo jelek banget, sumpah.”

Ganda mendengus. “Biarin. Aku sendiri juga yang baca.”

“Emang kebaca?” ledek Nadya. “Itu kayak garis yang ada di monitor detak jantung, tahu nggak. Lurus... ada gelombang dikit, lurus lagi... gitu aja terus. Bagus an tulisan ceker ayam.”

Ganda mengabaikan ledekan Nadya, membuat gadis itu terkekeh pelan. Namun, setelahnya Nadya benar-

benar tidak lagi mengganggu Ganda. ia membiarkan lelaki itu fokus menyalin, supaya mereka bisa segera mengerjakan PR.

**

Ganda menghampiri papanya di dapur, dengan alasan ingin mengambil minum. Gio baru pulang, masih mengenakan kemeja dan celana kerjanya.

“Pa....”

“Hm?” Gio membungkuk di depan kulkas dan mengambil apel dan jeruk dari sana dan menutup pintunya.

“Minggu ini ada *long weekend*....”

“Kamu mau ke Bandung?”

Ganda mengangguk. “Kalau Papa nggak bisa nganter, aku naik travel aja nggak apa-apa.”

“Papa anter,” ucap Gio, melahap potongan jeruk yang sudah dikupasnya. “Sekalian liburan di Bandung juga bisa.”

“Tapi aku ke rumah Mama....”

“Iya,” balas Gio paham. “Papa anter ke rumah mama kamu, terus Papa sama Mama Jess ke rumah Nini. Nanti pas mau balik ke Jakarta baru jemput kamu lagi. Gitu, kan?”

Ganda mengangguk.

“Ya udah, gampang itu.” Gio mengacak rambut Ganda, lalu meraba dahinya. “Kamu udah nggak ngerasa pusing lagi?”

Ganda menggeleng. “Besok mau masuk.”



“Oke. Jangan maksain diri. Kalau emang mau libur lagi, ya udah. Nanggung juga. Lusa udah tanggal merah, kan?”

“Jangan ditiru. Itu kebiasaan papa kamu,” Jess, yang ternyata mendengar percakapan mereka, menimpali.

“Kan niatnya baik,” balas Gio.

“Bolos itu ngajarin nggak baik, Giandra. Nanti jadi kebiasaan.”

“Dia nggak bolos kok. Kan izin sakit,” protes Gio.

“Izin sakitnya cuma tiga hari, Pa. Hari ini terakhir,” Ganda menimpali, sebelum kedua orangtua itu kembali berdebat tidak penting. “Aku juga pengen masuk, udah ketinggalan banyak pelajaran.”

Gio menghela napas, menyerah. “Ya udah kalau gitu.”

Ganda pamit ke kamarnya, bermaksud menyelesaikan sisa PR yang tidak sempat dikerjakannya dengan Nadya supaya dia tidak harus membawa buku pelajarannya ke Bandung. Baru saja duduk di kursi belajar, ponselnya berdenting.

gimana, A?

-Mama-

iya, dianter Papa. Sekalian mau liburan di rumah Nini.

-Ganda-

tapi kamu sama Mama, kan?

-Mama-

iya...

-Ganda-

ya udah. Mau Mama masakin apa?

-Mama-

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Ganda menanyakan hal lain.

Papa Dhimas gimana?

-Ganda-

Balasan mamanya tidak langsung datang. Ganda diam dan menatap layar ponselnya yang perlahan berubah gelap. Saat dia mengira Tara tidak akan membalas lagi, ponselnya kembali berdenting.

Nggak apa-apa. Papa Dhimas ke Solo. Ada seminar di sana.

-Mama-

Oke.

-Ganda-

Mama sayang kamu, A.

-Mama-

Aku juga.

-Ganda-

Saat sakit kemarin, Ganda iseng membuka-buka buku pelajarannya karena bosan berbaring dan matanya lelah menghadap laptop untuk melihat *anime*. Jadi dia membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia. Ada satu kalimat yang dibacanya dari cerpen yang ada di sana, tentang hati manusia adalah bagian yang bisa dengan mudahnya berubah.

Seperti hubungannya dan papa tirinya sekarang.

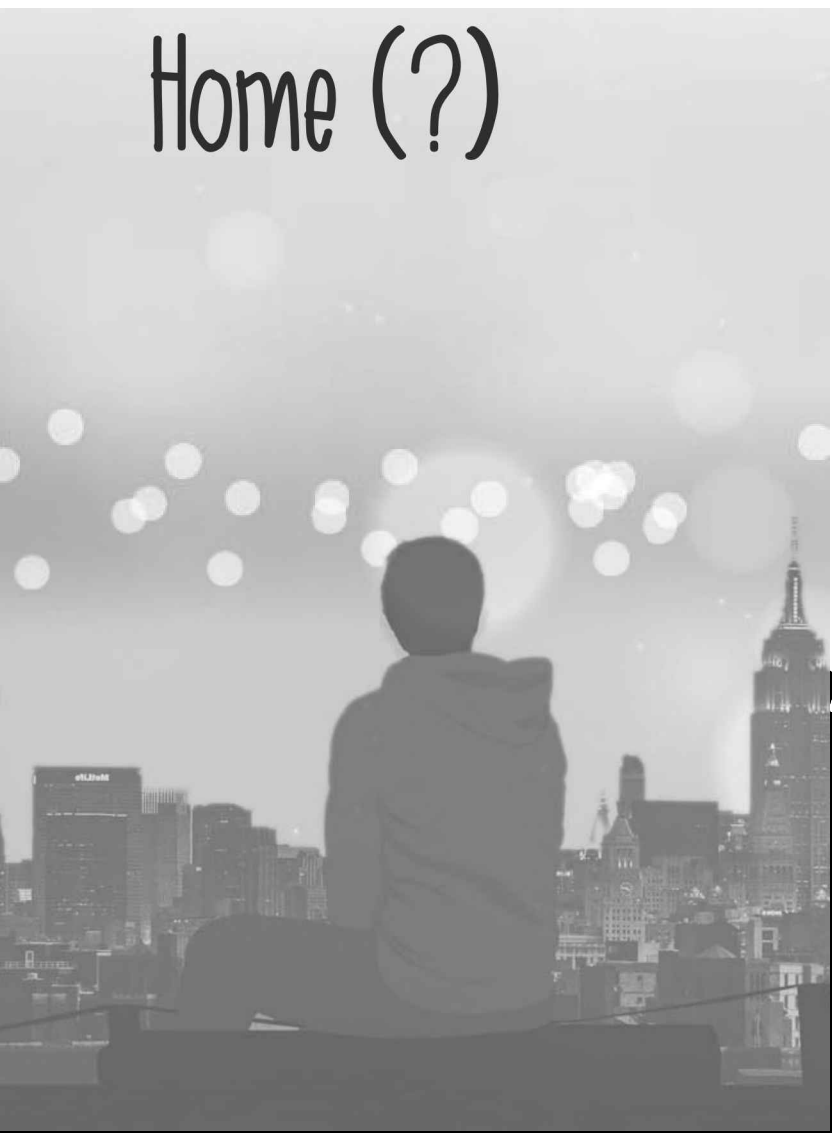
Dulu Ganda kagum dengan Dhimas. Menyukai tiap perhatian yang papa tirinya itu berikan. Namun kemudian, semuanya berubah. Dhimas yang dikenalnya saat ini, tidak lagi sama dengan Papa Dhimas yang dulu mengizinkannya duduk di bahu lelaki itu saat mereka menonton konser di lapangan terbuka.




Dia tahu alasannya. Dia hanya tidak mengerti dan sedang berusaha berhenti untuk mencoba mengerti mengapa Papa Dhimas berubah.

Ganda kembali menghela napas, entah untuk alasan apa. Hanya dia dan Tuhan yang tahu bagaimana perasaannya sekarang. Ganda berusaha mengalihkan pikirannya. Dia menarik buku pelajaran Matematika dan mulai mengerjakan soal-soal di sana. Stres karena berusaha memecahkan soal Matematika jauh lebih baik daripada harus pusing memikirkan apa pun yang muncul di kepalanya saat ini.


**

Home (?)





Suasana di dalam rumah itu mulai aktif sejak selesai salat subuh. Jess tidak membiarkan seorang pun tidur lagi karena jika mereka tidak berangkat sekarang mungkin tahun depan baru tiba di Bandung, akibat *long weekend*.



“Kita *mo* mana, Ma?” tanya Navisha saat Jess memakaikan kaus kaki pada anak itu.

“Anter Aa, terus ke rumah Nini sama Aki,” jawab Jess. “Pa, sepatunya Icha, tolong,” pintanya pada Gio.

Gio mengambilkan sepatu *pink* Navisha dan menyerahkannya kepada Jess. “Kamu coba jangan depan Icha aja dong manggil gitu. Seterusnya, coba.”

“Males,” balas Jess, membuat Gio berdecak.

“*Mayes...*” Navisha menimpali dan menggoyang-goyangkan kakinya yang sudah dipakaikan sepatu.

“Tuh, kamu masih aja suka ngomong asal di depan Icha.”

Jess mengecup ubun-ubun Navisha. “Nggak boleh males. Yang males temennya tuyul.”

“*Tuyuy* itu apa?”

Jess berdiri. “Tanya Papa. Mama mau ngambil barang dulu,” ucapnya, menahan geli saat melihat Gio melotot.

Ganda, yang sedang menggendong Sakha, hanya bisa menahan diri untuk tidak geleng-geleng kepala setiap kali melihat kelakuan papa dan mama tirinya. Di depan

Navisha, mereka mulai saling memanggil ‘mama-papa’, karena beberapa hari yang lalu, Navisha memanggil Gio dengan ‘Ji’—mengikuti Jess. Tidak mau mengulangnya, Jess jadi membahasakan ‘Papa’ tiap kali menyebut atau berbicara dengan Gio di depan Navisha, begitu pun sebaliknya.

“Aa, barang-barangnya udah semua?” tanya Jess, meletakkan satu koper besar dan satu koper kecil ke lantai. Gio langsung mengambil alih koper-koper itu untuk dimasukkan ke bagasi.

“Udah.” Ganda mengedikkan dagu ke arah ransel berisi pakaian ganti dan buku PR yang belum diselesaikannya.

Jess ganti berbicara dengan Bi Sri, berpesan supaya rumah dijaga baik-baik dan semacamnya. Setelah itu, dia mengambil Sakha dari gendongan Ganda sementara Ganda ganti membantu Navisha duduk di *car seat*-nya.

“*Travel bag* yang merah mana?” tanya Jess pada Gio.

“Di bagasi semua.”

“Jangan dong. Itu susunya lcha sama makanan buat di jalan.”

“Ambil, A,” pinta Gio.

Ganda berjalan ke belakang mobil dan membuka bagasi. Dia mengeluarkan *travel bag* merah dari sana dan meletakkannya di bangku tengah. Jess duduk sambil memangku Sakha dan memasang *seat belt*. Ganda membantu menutupkan pintu di sebelah Jess dan naik ke bangku depan, di sebelah Gio.



Perjalanan Jakarta-Bandung saat *weekend* benar-benar seperti pertarungan hidup dan mati. Baru setengah perjalanan, Sakha mulai rewel. Dia memang tidak suka duduk terlalu lama di mobil. Saat tangisnya makin kencang, membuat Navisha juga terganggu, Gio memutuskan berhenti sebentar di *rest area*.

Sementara Jess mengurus Sakha, Gio menenangkan Navisha dan mengajaknya ke mini market di sana. Ganda tadinya ingin mengikuti papa dan adiknya itu, tetapi urung saat melihat Jess agak kerepotan. Dia memutuskan tetap di mobil, menemani mama tirinya mengganti *diaper* Sakha.

Ganda bantu mengambilkan popok ganti dan krim pelembab untuk dioles di lipatan paha Sakha, juga celana Sakha.

“Aku aja yang buang,” ucap Ganda dan mengambil *diaper* kotor yang sudah dimasukkan ke plastik hitam dan membuangnya ke tempat sampah. Saat kembali ke mobil, Jess sudah menutup pintunya dan menggendong Sakha. “Sama Aa?” Ganda mengulurkan tangannya pada adik laki-lakinya itu.

Sakha menatapnya beberapa saat dan mengerjap, membiarkan Ganda menggendongnya.

“Nih, biskuitnya.” Jess menyerahkan stoples plastik kecil kepada Ganda. “Tadi disusuiin nggak mau.”

Setelah mengambilnya, Ganda membawa Sakha menyusul Gio dan Navisha yang masih berada di *minimarket*.

“Kamu mau minum atau apa?” tanya Gio saat Ganda berdiri di sampingnya.

Ganda melihat keranjang di tangan Gio sudah berisi banyak camilan. Permen jeli, *marshmallow*, cokelat, *chips*. “Ntar Mama Jess marah lho. Kan udah bawa bekal.”

“Icha mau,” balas Gio.

Ganda hanya berdecak dan membiarkan papanya dan Navisha mengelilingi ulang rak-rak di sana. Dia sendiri akhirnya memutuskan untuk duduk di teras *mini-market* itu sambil memangku Sakha yang asyik menikmati biskuit bayinya.

Jess belajar membuatnya saat menyadari kalau Sakha sangat suka makan. Sejak mulai MPASI dua bulan ini, anak itu lebih gampang diam saat diberi camilan, daripada ASI, kecuali saat dia mengantuk. Jess jadi rajin membuat camilan *homemade* bebas gula-garam untuknya. Rasanya enak, hingga lebih sering Gio, Navisha, dan Ganda yang menghabiskannya daripada Sakha sendiri. Akhirnya, Jess membuat banyak dan menyimpan satu stoples kecil untuk Sakha, dan stoples lebih besar untuk yang lain.

Sakha baru menghabiskan setengah biskuit di tangannya saat Jess ikut duduk di sana. “Mana Papa sama Icha?”

“Beli jajan, di dalam.”

“Ya ampun! Pasti papa kamu iyain aja maunya Icha.” Jess kembali berdiri, menyusul masuk ke dalam.

Tak lama, mereka semua sudah berada di mobil dan melanjutkan perjalanan. Gio dan Navisha hanya berhasil menyelamatkan beberapa botol minuman ringan, sementara camilan lain yang tadi mereka pilih dikembalikan lagi ke rak di bawah pengawasan Jess.



“Udah, nanti beli lagi sama Papa. Nggak usah ajak Mama,” hibur Gio saat Navisha masih cemberut sambil memeluk minumannya.

“Ini tas isinya udah makanan semua,” omel Jess. “Kurang banyak? Mau sekalian Indomaret-nya dibeli?”

Gio hanya mencibir dan fokus menyetir.

Hampir pukul sebelas saat mobil Gio memasuki jalanan kompleks perumahan Tara dan Dhimas. Dia lalu berhenti di depan rumah tanpa pagar, dengan cat serba putih, dan tanaman warna-warni menghiasi pekarangannya.

Ganda yang pertama melepas *seat belt* dan melompat turun. Disusul Gio. Jess tetap di tempat, tidak berminat ikut turun. Dari bangku belakang, dia melihat Tara keluar rumah, menyambut Ganda.

“Aa mana, Ma?” tanya Navisha.

“Pulang sebentar,” jawab Jess.

“Ikut!” Dia menarik *seat belt*, minta benda itu dilepaskan.

“Nggak usah turun. Sini aja, sama Mama.”

Ganda kembali ke mobil untuk mengambil ranselnya di bagasi. Dia mengetuk pintu di samping Jess untuk menyalami tangannya.

“Pulang dulu, Ma...”

“Iya. Salam buat mama kamu,” balas Jess.

Ganda mengangguk dan mengecup pipi Sakha.

“Ikut Aa, *boyeh?*” tanya Navisha saat Ganda memutar ke sisi tempat duduknya.

“Nanti, ya. Besok-besok Icha sama Aa lagi.”

Navisha langsung cemberut. Saat Gio kembali ke mobil, Ganda juga menyalami papanya.

“Baik-baik sama mama kamu. Kalau ada apa-apa, telepon Papa.”

Ganda mengangguk.

Begitu mobil itu menghilang dari pandangan, Ganda baru mengikuti mamanya masuk ke rumah.

Tara memeluk Ganda erat dan melepaskan semua rasa rindunya selama empat bulan tidak bertemu. Ganda membalas pelukan mamanya dengan sama eratnya, penegasan tanpa kata kalau dia juga sangat merindukan mamanya.

“Belum makan, kan? Mama bikin semur ayam kesukaan kamu.”

Wajah Ganda seketika berbinar dan mengikuti Tara ke ruang makan. “Juna mana, Ma?”

“Sama neneknya. Diajak kondangan.”

Ganda mengangguk paham dan duduk di kursi makan.

“Gimana tinggal di Jakarta?” tanya Tara sementara Ganda mulai makan dengan lahap.

“Rame. Panas juga.”

“Udah punya temen belum? Pacar?” goda Tara.

“Apaan deh Mama, sama aja kayak Papa. Nyuruh-nyuruh pacaran. Nanti kalau aku pacaran beneran, ngomel.”

Tara tertawa. “Ngomel dong kalau pacarannya bikin nilai kamu jelek. Kalau nggak ya nggak ngomel.”

Mereka terus berbagi cerita, sambil menikmati makanan. Membicarakan banyak hal, kecuali topik apa pun



menyangkut Dhimas. Ganda menghabiskan dua piring nasi dan empat potong ayam semur. Selesai makan dia beranjak dari kursi makan dan membawa semua piring kotor ke bak cuci piring.

“A, sejak kapan kamu bisa cuci piring?” tanya Tara heran. “Biasanya disuruh taruh sepatu di rak aja berantem dulu sama Mama.”

“Diajarin Papa. Mama Jess nggak bolehin ada piring kotor numpuk. Jadi habis makan, langsung cuci.”

Tara meletakkan mangkuk sayur yang masih berisi semur di *kitchen island* dan menutupnya dengan tudung saji. “Mama Jess baik selama kamu di sana?”

“Baik,” jawab Ganda. “Baik banget. Kadang galak sih. Tapi kebanyakan baiknya. Cuma Papa yang sering kena omel,” ucapnya. “Nggak pernah marah-marah atau ngomong kasar ke aku.”

Kalimat terakhir membuat Tara terdiam dan mengusap pelan rambut Ganda. “Kamu kayaknya makin tinggi, A...” dia mengalihkan topik.

Ganda meletakkan piring terakhir di rak. “Aku udah mimpi basah.”

Sesaat Tara melongo dan kemudian tertawa.

“Mama, ah! Kok ketawa!?” protes Ganda. Pipinya memerah.

Tara berusaha menghentikan tawanya. “Maaf, maaf...” ucapnya. “Cuma lucu aja lihat ekspresi kamu.”

Dengan cemberut Ganda membawa sekotak besar jus jeruk ke ruang TV. Tara menyusulnya sambil mem-

bawa stoples kue. Mereka duduk bersebelahan di sofa, dengan TV menyala.

“Dibilangin apa sama papa kamu?”

Ganda menceritakan percakapan dengan Gio saat membahas mimpi basahnya waktu itu. Selama Ganda cerita, tangan Tara tidak berhenti memainkan rambut anak itu.

“Gaya papa kamu banget ya. Rada *gelo*,” gumam Tara. “Terus, siapa yang kamu mimpiin?”

Ganda tidak langsung menjawab dan menyesap jusnya. “Ada. Cewek.”

“Alhamdulillah, cewek....”

Ganda melempar pandangan sebal, membuat mama-nya menyeringai.

“Papa kamu juga pas masuk SMA kok baru mimpi basah. Dia cerita nggak?”

Ganda menggeleng. “Iya?”

Tara mengangguk. “Dulu banget, papa kamu tuh culun. Tapi pintar.”

“Makanya Mama naksir?”

Tara berdecak. “Nggak usah bahas yang itu ah. Nggak enak.”

“Tapi aku pengen tahu,” ujar Ganda. Tara tidak pernah mau menceritakan tentang masa lalunya dengan Gio.

“Cinta monyet. Udah ah.”

“Cinta monyet, tapi jadi aku.”

Tara menatap Ganda tajam dan membuat Ganda seketika menutup mulutnya.



“Aku cuma penasaran,” gumam Ganda. “Papa sama Mama Jess satu kantor, temenan, terus nikah. Mama sama Papa Dhimas juga ketemu di RS, temenan, pacaran, terus nikah. Cuma cerita Papa sama Mama yang aku nggak tahu.”

“Satu SMA, pacaran, terus putus. Udah.”

“Kenapa putus?”

“Nggak jodoh.”

“Dari mana kita tahu itu jodoh kita atau bukan?” tanya Ganda.

Tara menghela napas. “Oke,” ucapnya. “Mama awalnya marah karena papa kamu nggak mau ikut kuliah ke Jogja. Papa kamu sebel karena Mama milih keluar Bandung. Tapi Mama diterima di Jogja, papa kamu diterima di Bandung. Mama sama papa kamu itu sama-sama keras kepala. Itu yang dulu paling sering bikin kami berantem. Makanya Mama nggak yakin bisa jauh. Jadi Mama ajak putus, daripada paksa jalan yang ujung-ujungnya tetap saling nyakitin.”

“Terus?”

“Ya udah. Terus pisah, sekarang jadi punya hidup masing-masing,” ucap Tara. “Itu bisa jadi tanda kalau Mama sama papa kamu itu memang nggak jodoh.”

“Akhirnya bisa jadi aku?”

“Udah ya, A. Mama nggak mau bahas lagi.”

Ganda sudah membuka mulut, tetapi menutupnya lagi saat melihat ekspresi Tara. Dia ganti memeluk ibunya dari samping. “Maaf....”

Tara melingkarkan lengannya di punggung Ganda, mengecup puncak kepala anaknya itu. “Mama yang minta maaf, nggak bisa kasih tahu kamu....”

Ganda diam.

“Mama cuma nggak pengen inget itu lagi,” lanjut Tara. “Tapi Mama sayang sama kamu, A. Sayang banget....”

Ganda mempererat pelukannya. “Aku juga sayang sama Mama,” balasnya. “Nggak apa-apa, nggak usah cerita. Mama jangan nangis....”

Tara membenamkan wajahnya di bahu Ganda, sementara putranya itu terus mengelus punggung dan mendekapnya. Hangat.

**

Ganda duduk bersila di karpet ruang tengah dengan perasaan tidak tenang. Matanya berkali-kali menatap jam dinding, menghitung menit demi menit sampai mamanya kembali.

Ternyata Dhimas tidak menghabiskan *weekend* di Solo. Dhimas hanya pergi dua hari satu malam. Hari ini dia kembali, dijemput Tara. Ganda masih menyiapkan diri untuk berhadapan lagi dengan lelaki itu.

“Aa, main...” tegur Juna.

Ganda menunduk dan menatap papan ular tangga yang sedang dimainkan dengan adiknya itu. Sudah gilirannya lagi. Ganda mengambil dadu dan melemparnya dan menjalankan bidaknya sesuai angka yang muncul.

“Aa tinggal di sini lagi, kan?” tanya Juna.

“Nggak,” jawab Ganda. “Besok balik ke Jakarta.”



“Yah...” Juna melempar dadunya. “Nggak enak kalau Aa nggak ada. Nggak bisa main.”

“Kan ada temen di TK.”

“Tapi jauh.”

“Nanti pas libur banyak, Aa pulang lagi kok,” ucap Ganda. Asal papa tirinya juga tidak di rumah, lanjutnya dalam hati.

Mereka melanjutkan permainan, bergantian melempar dadu, hingga bunyi mesin mobil terdengar memasuki pekarangan rumah. Juna berdiri, meninggalkan permainan itu untuk menyambut orangtuanya. Ganda tetap di tempat dan membereskan permainan mereka dan menyimpannya di rak bawah TV, bersama beberapa *board-game* yang lain.

“Ada Aa, Pa!”

Suara itu membuat Ganda menoleh ke arah pintu masuk. Juna sudah berada di gendongan Dhimas, yang sekarang tengah menatapnya. Hal pertama yang diinginkan Ganda adalah berlari masuk ke kamarnya dan mengunci diri di sana. Namun, dia memaksakan diri menghampiri Dhimas untuk menyalami tangannya.

“Kapan datang?” tanya Dhimas, basa-basi.

“Kemarin,” jawab Ganda.

“Oh...”

Sudah. Tidak ada percakapan lebih lanjut. Ganda pamit ke kamarnya dan langsung melesat sebelum siapa pun menahannya. Saat sudah berada di tempat perlingungannya, hal pertama yang ingin dilakukannya adalah pergi. Ganda membereskan pakaiannya dan memasukan

buku-buku pelajaran yang dibawanya. Dia mengeluarkan ponsel dan mengetik *chat*.

Rey, sibuk gak?

-Ganda-

nggak. Napa?

-Reyhan-

bisa jemput?
Mau nginep rumah kamu.

-Ganda-

dmn?

-Reyhan-

rumah mamaku.

-Ganda-

ok. Tunggu 20 menit.
Mandi dulu, biar ganteng.

-Reyhan-

suka-sukalah. Yg penting
jemput.

-Ganda-

iyee...

-Reyhan-

Ganda menyimpan ponselnya dan berjalan keluar kamar. Dia mendapati mamanya sedang menyiapkan meja makan, tetapi tidak ada Dhimas. Sepertinya papa tirinya sedang mandi atau melakukan hal lain.

“Ma....”

Tara menoleh. “Kenapa?”

“Reyhan mau jemput, ngajak nginep di rumahnya. Boleh, ya?”

Tara menghentikan kegiatannya dan menatap Ganda sepenuhnya. “Reyhan yang ngajak, apa kamu yang emang mau ke sana?”

“Reyhan yang jemput.”

Tara menghela napas dan merendahkan suaranya. “Kamu tahu Papa Dhimas waktu itu nggak sengaja ngomong gitu, A. Kamu masih marah?”

Ganda tidak menjawab.

“Kalau kamu nginep di rumah Reyhan sekarang, terus kapan ketemu lagi sama Mama? Besok kamu balik ke Jakarta.”

“Ma...” Ganda menampilkan wajah memelasnya. “Rey punya *game* baru. Aku mau main itu sama dia.”

“*Game* apa? Mama beliin sekarang. Suruh Rey aja yang nginep di sini.”

“Dia udah di jalan....”

“Ya udah.”

“Ma...” pinta Ganda.

Belum sempat Tara menanggapi, Dhimas bergabung di ruang makan. Dia hanya melirik Ganda sekilas dan kemudian duduk. Tara dengan sigap mewadahi nasi dan lauk pauk untuk suaminya itu, sementara Ganda terdiam.

“Ya udah,” ulang Tara. “Besok Mama mampir ke rumah Nini.”

“Kenapa?” tanya Dhimas.

“Ganda ada kerjaan sama Reyhan. Mau nginep di rumah Teh Kenang.”

“Oh...” Dhimas kembali melirik Ganda. “Betah ya kamu di pihak sana. Makin lengket juga kayaknya.”

Ganda tidak menjawab.

Tara mengusap bahu Ganda. “Barang-barang kamu dibawa semua? Ditinggal dulu juga nggak apa-apa. Besok Mama antar.”

“Aku bawa semua,” balas Ganda. Kemudian dia kembali ke kamarnya, tidak tahan berada satu ruangan lebih lama dengan Dhimas. Ganda berharap Reyhan segera tiba. Sepupunya itu setahun lebih tua, sudah memiliki SIM C dan boleh mengendarai motor. Kadang Reyhan juga curi-curi mengendarai mobil tua Aki tanpa sepengetahuan mamanya. Ganda tahu karena beberapa kali Reyhan mengajaknya main. Kalau Uwa Kenang sampai tahu, Reyhan pasti diomeli habis-habisan. Untungnya itu hanya jadi rahasia antara dia, Reyhan, dan Aki.

Dua puluh menit kemudian, bunyi mesin motor bebek Reyhan terdengar di depan rumahnya. Ganda buru-buru keluar kamar dan berpamitan dengan mama dan papa tirinya. Ganda menghampiri Reyhan di luar.

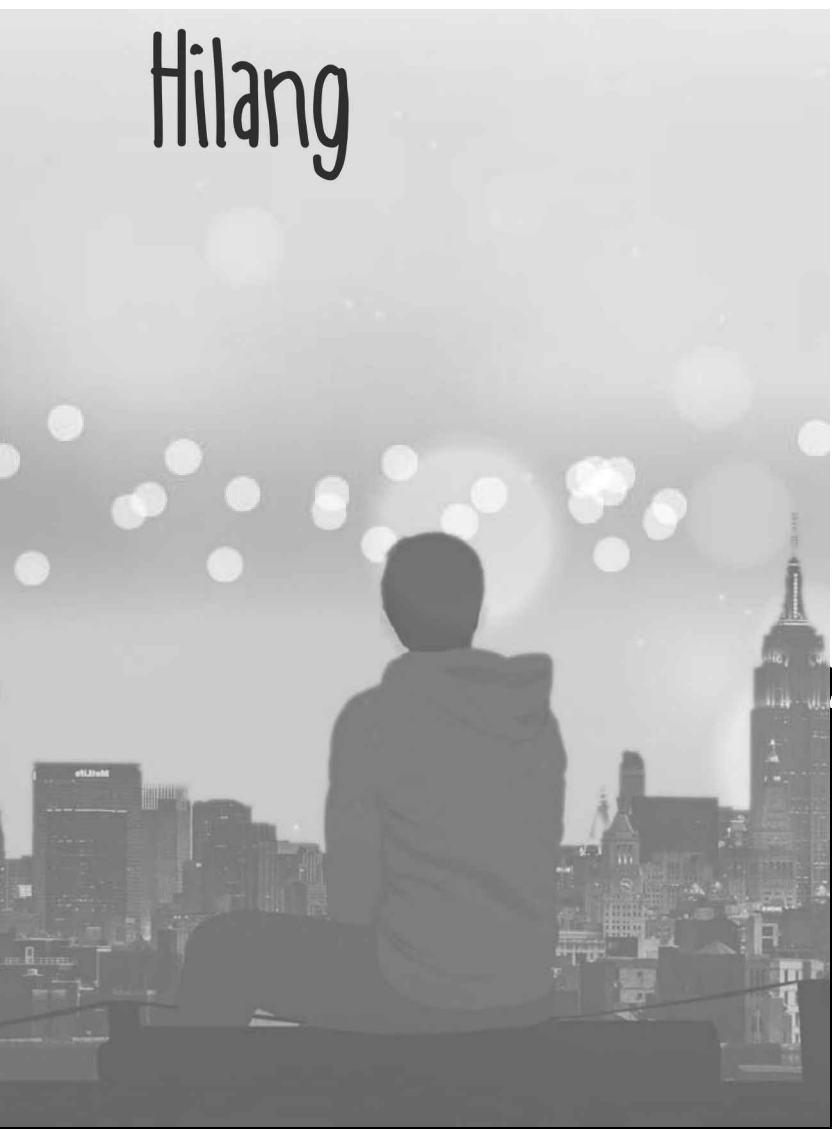


“Temenin cari nanas dulu, ya. Disuruh Bunda,” ucap Reyhan.

Ganda mengangguk dan memakai helm yang disodorkan Reyhan. Dia naik ke boncengan sepupunya itu. Reyhan boleh meminta ditemani ke mana pun, Ganda tidak akan protes. Yang penting dia dibawa pergi dari rumah itu. Jauh dari papa tirinya.

**

Hilang





“Kok kamu bisa tidur di rumah Reyhan semalam?”

Ganda melirik papanya sekilas, sebelum kembali menunduk dan menciumi puncak kepala Sakha yang berada di pangkuannya. “Diajak Rey main.”

“Oh....”

Diam-diam Ganda menghela napas lega. Dia bersyukur papanya bukan tipe tukang interogasi seperti mamanya.

“Ganda udah punya pacar, Mang,” lapor Reyhan. “Semalam *chatting* terus dia.”

“Siapa? Nadya?” tebak Gio. “Cakep ya?”

“Dia mah pelit,” cibir Reyhan. “Aku ngintip dikit aja langsung ditutup ponselnya.”

Ganda mengabaikan kedua orang itu. Dia semalam memang sempat mengobrol sebentar dengan Nadya. Hanya obrolan ngalor-ngidul karena Nadya bosan nemeni papanya bekerja selama *long weekend* ini.

Seolah punya telepati dan sadar sedang menjadi topik obrolan, ponsel Ganda berbunyi. Gio dan Reyhan kompak menghentikan ocehan mereka dan menatap Ganda ingin tahu. Ganda membuka *chat* yang masuk, tidak sadar Reyhan dan papanya mencoba menjulurkan leher mereka untuk mengintip.



Gan, Gan, besok pinjem
Kimia boleh?

-Nadya X.B-

Nyontek? Gak boleh.

-Ganda-

pelit. Dikit ajaa... gue gak sempet
ngerjain. Buku PR-nya ketinggalan.
Baru malam ini balik Jakarta.

-Nadya X.B-

Ya pulang sekarang. Emang
kamu lagi dimana? Bukannya
nemenin papamu kerja?

-Ganda-

Nadya X.B sent a picture

Ganda memperbesar foto yang dikirim Nadya, memperlihatkan foto *close-up* gadis itu sedang menjulurkan lidah ke kamera dengan Merlion sebagai latar.

“Eh, beneran *geulis!*”

Ganda buru-buru mendekap ponselnya di dada dan mendelik ke arah Reyhan dari balik bahunya.

“Bener, kan?! Mang Gio malah udah lihat aslinya. Pinter dia cari pacar. Kayak papanya.” Gio menepuk bahu Ganda dengan penuh kebanggaan.

“Apaan, nggak jelas semua,” dengus Ganda. Dia ingin menjauh, tetapi tidak bisa karena Sakha masih asyik menikmati biskuit di tangannya, sama sekali tidak memedulikan apa yang terjadi di sekitarnya. “Udah, woy!” Ganda mendorong dada Gio dan wajah Reyhan menjauh.

Gio berdecak, membiarkan Ganda melanjutkan *chat*-nya, dan ganti mengganggu Sakha. Tidak sepaham dengan Gio, Reyhan tetap merecoki Ganda, memastikan kalau gadis cantik di foto tadi benar-benar pacar sepupunya itu.

“Temen,” ujar Ganda, akhirnya. Lelah juga direcoki Reyhan.

“Beneran cuma temen? Dih. Nggak sayang apa? Buat aku aja....”

“Kayak dia bakal mau aja sama kamu,” ledek Ganda. “Kamu juga udah punya pacar, kan?”

“Cewek. Aku punya cewek, banyak. Tapi nggak punya pacar.” Reyhan menyeringai.

“Emang beda, ya?” tanya Ganda, bingung.

“Ya bedalah,” Gio mengambil Sakha dari pangkuan Ganda. “Pacar itu buat diseriusin. Kalau cewek cuma di-deketin, nggak pake status,” jelasnya. “Kayak Papa dulu itu. Seumur-umur yang pernah jadi pacar Papa cuma dua, salah satunya jadi istri. Kalau cewek, banyak.”

“Gitu...” timbrung Reyhan sepakat.

Ganda baru akan menyeletuk kalau kedua perempuan yang pernah jadi pacar papanya itu adalah mama kandung dan mama tirinya. Sayangnya, Jess mendekat

dan bergabung bersama mereka di ruang tengah rumah orangtua Gio.

“Yah... Sakha kok dikasih biskuit?” tanya Jess. “Dia belum makan siang....”

“Tadi rewel. Aku kasih,” ucap Ganda.

Jess menatap Ganda. “Udah makan berapa dia?”

“Itu baru satu kok....”

Gio menadahkan tangannya kepada Sakha. “Buat Papa dong...” pintanya.

Sakha menatap tangan Gio dan mendongak. Dia membuang muka dan lanjut melahap biskuitnya yang masih separuh.

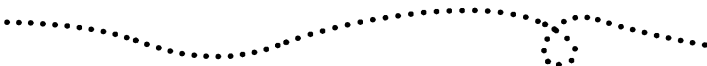
“Buat Mama boleh?” Gantian Jess yang meminta biskuit di tangan Sakha.

Sakha mundur, makin menempel pada Gio. Wajahnya mulai mengerut kesal, jelas tidak suka keasyikannya terganggu.

“Ya udalah, biarin habisin satu ini dulu, baru kasih makan siang.” Jess sudah akan beranjak, tetapi Gio menggigit biskuit di tangan Sakha dan melahapnya habis. Ketika tangis Sakha pecah di ruangan itu. “Kamu ah. Kebiasaan banget ngusilin dia,” omel jess sembari mengambil Sakha dari pangkuan Gio. “Udah tahu anak kamu yang ini posesif sama makanannya, suka banget nyerobot gitu.”

“Kenapa?” Mami Gio, yang mendengar keributan di ruang tengah, ikut mendekat.

“Mang Gio gangguin Sakha,” lapor Reyhan.



Gio kembali menyeringai tanpa dosa, membuat Jess berdecak kesal. Jess membawa Sakha menjauh. Papanya itu segera menyusul, pasti berniat merayu Jess dan Sakha supaya tidak merajuk kepadanya. Ganda tidak berkommentar apa-apa atas kelakuan kekanakan papanya dan melanjutkan *chat* dengan Nadya.

“Gan...” tegur Reyhan, saat melihat Ganda ganti berbaring di karpet.

“Hm....”

“Bagi nomor *handphone*-nya dong....”

Ganda melirik Reyhan dan mengetik balasan.

sepupuku minta no hp kamu.
Kasih gak?

-Ganda-

ganteng?

-Nadya X.B-

Ganda mengarahkan kamera ponselnya ke Reyhan, mengambil satu foto secara asal, dan mengirimkannya ke Nadya.

lo ngirim apaan deh, blur
gitu....

-Nadya X.B-

“Dia nanya kamu ganteng nggak. Mau aku kirimin foto kamu, pose yang bener,” ujar Ganda.

Tanpa disuruh dua kali, Reyhan langsung pasang pose sok *cool*, pura-pura *candid* tapi masih memperlihatkan wajahnya dengan jelas. Setelah yakin di sana dia terlihat ganteng, Reyhan baru mengizinkan Ganda mengirim foto itu ke Nadya.

muka playboy banget.
Males ah.

-Nadya X.B-

Ganda mengulum senyum dan memperlihatkan balasan Nadya ke Reyhan. Sepupunya itu langsung mencak-mencak tidak terima.

“Bilangan, aku cowok baik-baik, nggak *playboy*, setia....”

“Nggak boleh bohong,” balas Ganda.

“Yaelah... kenalan doang bilangan....”

katanya mau kenalan doang.

-Ganda-

gak mau. Gak boleh kasih no gue ke sembarang orang. Kecuali orang ganteng dan baik2. Awas lo!

-Nadya X.B-

tau dari mana dia playboy?
Kan belum kenal.

-Ganda-

mukanya kebaca. Lo juga gak protes
gue bilang dia playboy. Berarti bener.
Pokoknya gue gak mau no ponsel gue
nyebar ke cowok2 begitu!

-Nadya X.B-

ok.

-Ganda-

“Nggak dibolehin, Rey. Udah, terima nasib aja kalau kamu udah ditolak.”

Tidak kehabisan akal, Reyhan langsung mengeluarkan sebuah ide yang menurutnya sangat genius. “Gini aja... pura-puranya aku ambil sendiri nomor dia. Kamu nggak tahu.”

“Ntar dia ngamuknya ke aku.”

“Bilang aja nggak tahu, ahelah...” Reyhan merebut ponsel Ganda dan mengirim nomor Nadya ke ponselnya. Setelah itu, dia mengembalikan ponsel Ganda dan senyum-senyum sendiri.

Ganda menghela napas dan menerima kembali ponselnya. Dia harus menyiapkan diri untuk menghadapi amukan Nadya saat mereka bertemu nanti.

BRAK!

Ganda mendongak, menatap sosok Nadya yang baru saja menggebrak mejanya. “Ya?”

“Sepupu lo sarap, tahu nggak?”

“Tahu.”

Nadya menggembungkan pipinya.

“Tapi masih kamu ladeni.”

Seketika, wajah Nadya bersemu. “Yah... kan nggak sopan nyuekin *chat* orang. Emangnya elo.”

“Bilang aja suka diganggu dia.”

Nadya memukulkan ranselnya ke punggung Ganda dengan sebal, seraya duduk di bangkunya sendiri. “Gue nggak percaya kalian emang saudara. Beda banget.”

“Apanya?”

“Kelakuan.”

Ganda berdecak. “Yang saudara kandung aja bisa beda. Apalagi cuma sepupu,” balasnya. “Terus, kamu jadi naksir sama dia?”

“Dih, nggak lah ya. Sori aja. Dia tuh sadar banget kalau ganteng. Lucu sih, rame juga. Tapi tetep aja. Gue nggak sudi jadi salah satu koleksi dia,” cerocos Nadya. “Kalau cuma temen sih, bolehlah....”

“Hati-hati. Ntar naksir.”

“Iya, tahu. Ntar lo cemburu kalau gue naksir dia.”

Ganda mengernyit. Tanpa menanggapi, dia lanjut membaca bukunya sementara Nadya terkekeh pelan.

“Nad, Nad...” Melissa, teman sekelas mereka yang mulai menampakan wujud sebagai sumber gosip seko-



lah, menghampiri meja Nadya. “Kak Tommy udah masuk lho.”

Seringai di wajah Nadya seketika lenyap. Dia menatap punggung Ganda, yang masih asyik dengan bukunya. Sepertinya tidak mendengar info yang baru saja dibawa Melissa. Melissa mulai menyerocos tentang kabar yang didengarnya, menyangkut balas dendam dan semacamnya. Tidak satu pun ditanggapi Ganda, membuat Nadya geram sendiri dan akhirnya menendang kaki kursi cowok itu saat Melissa sudah kembali ke bangkunya sendiri.

Ganda menoleh. “Apa?”

“Kak Tommy udah masuk.”

“Terus? Kan emang cuma skors tiga hari.”

Nadya menahan dongkol. “Lo nggak takut kalau dia nanti balas dendam? Lo diapa-apain?”

“Diapain emangnya?”

“Gandana, serius!” geram Nadya. “Gue kenal tipe-tipe anak kayak Tommy itu dari zaman SD. Tipikal anak orang kaya manja egois yang ngerasa dunia ada di bawah kaki dia, semua orang kacung dia. Kalau udah dendam sama orang, bisa nekat.”

“Terserah dia mau ngapain,” balas Ganda. “Paling main keroyok.”

Nadya mengerjap. “Lo bisa berantem?”

“Cuma karena orang males ribut, bukan berarti dia nggak bisa bela diri.”

“Tapi....”

Ucapan Nadya terpotong saat Bu Nurul melangkah memasuki kelas dan memulai pelajaran pertama untuk hari itu.

Pulang sekolah, Nadya memaksa Ganda untuk ikut pulang bersamanya. Ganda menolak dan menganggap Nadya hanya bersikap berlebihan.

“Pokoknya lo ikut gue!” Nadya bersikeras.

“Iya, iya, ya udah. Aku ambil sepeda dulu.”

“Bareng aja! Nanti sama sopir gue sekalian ke belakangnya.”

“Nggak usah lebay ah, Nad.” Ganda melepaskan lengannya dari cengkeraman Nadya, berjalan lebih dulu ke belakang sekolah.

Dengan kesal, Nadya berlari ke arah berlawanan, gerbang depan, untuk menemui sopirnya. “Muter ke belakang, Pak. Sekarang!” ucapnya begitu pintu mobil ditutup.

Sopirnya menurut dan menjalankan Alphard itu ke bagian belakang sekolah. Namun, karena itu baru jam bubar kelas, suasana di depan Atlantis Smart School benar-benar ramai. Ada barisan mobil jemputan, juga mobil lain yang juga melintas di jalanan. Sangat kontras dengan keadaan di gerbang belakang. Itu yang membuat Nadya benar-benar cemas, tetapi juga tidak berani menyusul Ganda sendirian. Kalau dia nekat seperti itu, hanya akan menambah masalah karena mereka berdua pasti langsung jadi bulan-bulanan Tommy dan gengnya.

Saat mobil Nadya akhirnya tiba di bagian belakang sekolah, hatinya mencelus. Ganda tidak ada di sana.



Hanya sepedanya yang tergeletak di tanah dengan tas ransel milik cowok itu di sebelahnya.

Nadya kebingungan. Ia ingin melapor pada pihak sekolah, tetapi khawatir Ganda justru akan menerima skors karena belum lama ini Ganda juga terlibat masalah dengan Tommy. Pikiran Nadya semakin kusut akibat kebimbangan.

“Ada masalah, Non?”

Bukan masalah, melainkan bencana besar. Wajah Nadya memucat saat memungut ransel Ganda. “Kita ke rumah Ganda ya, Pak...” pintanya.

Tanpa banyak bertanya, seperti biasa, sopirnya hanya menuruti ucapan sang majikan. Sepanjang perjalanan menuju kediaman Ganda, Nadya sama sekali tidak merasa tenang. Dia takut, sekaligus yakin, ada sesuatu yang terjadi dengan sahabatnya itu. Dia coba berpikir positif, menganggap Ganda hanya kebelet pipis dan memutuskan untuk berlari pulang. Namun itu sangat tidak masuk akal.

“Non? Kenapa nangis? Non sakit?”

Nadya mengusap pipinya, yang entah sejak kapan dialiri air mata. Dia tidak akan tenang sebelum yakin Ganda baik-baik saja. Kalau sampai sesuatu terjadi kepadanya, itu murni kesalahan Nadya. Ganda bertengkar dengan Tommy gara-gara dirinya. Karena dia terlalu penakut dan sok jual mahal saat kakak kelas menyebalkan itu coba mendekatinya. Seharusnya dia membiarkan saja Tommy sok PDKT, tidak perlu sampai menimbulkan keributan yang menarik Ganda.

Jantung Nadya makin melompat tidak jelas saat kedatangan keluarga Ganda mulai terlihat. Suasananya sangat tenang dan damai. Begitu mobilnya berhenti, Nadya bergerak turun perlahan. Dia harus segera memberitahu orangtua Ganda apa yang terjadi. Dia tidak mau membayangkan kemungkinan apa yang bisa terjadi kepada cowok itu.

Mama Tiri Ganda yang membukakan pintu dan menyambut Nadya di depan. Saat melihat gadis itu, Jess sedikit heran, namun mempersilakan Nadya masuk.

“Ganda... udah di rumah kan, Tante?”

“Belum,” jawab Jess makin terlihat bingung. “Biasanya emang jam-jam segini sih dia nyampe. Tapi ini masih belum. Mampir ke mana dulu, mungkin. Kamu nggak janji sama dia atau apa?”

Nadya menggeleng.

“Coba Tante telepon sebentar....”

Sebelum Jess melangkah ke dalam, Nadya lebih dulu mengulurkan ransel Ganda.

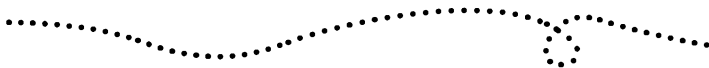
“Itu tasnya Ganda,” ucap Jess. “Gandanya mana?”

Nadya menggigit bibirnya.

Ekspresi Jess seketika berubah. “Nadya, Ganda ke mana?” tanyanya tajam, membuat gadis itu makin mengerut takut.

Dengan suara pelan dan terputah Nadya menceritakan tentang awal mula pertikaian Ganda dan Tommy.

“Iya, Ganda sudah cerita masalah itu. Terus sekarang dia ke mana? Mau berantem lagi sama Tommy-Tommy itu?”



“Saya nemu tasnya di belakang sekolah. Sepedanya juga masih di sana, tapi Ganda nggak ada.” Suara Nadya bergetar. “Tommy mulai sekolah juga hari ini. Saya takutnya dia....”

“*Shit!*” umpat Jess, tidak bisa menahan diri. “Diem di situ, jangan ke mana-mana!” sentaknya.

Tanpa disuruh, Nadya sudah merasa kalau kakinya terpaku di lantai, tidak bisa ke mana-mana. Dia melihat ibu tiri Ganda itu mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

“Dia nggak angkat teleponnya,” geram Jess.

“Di tas,” gumam Nadya pelan. “Ganda suka taruh ponselnya di tas pas pulang sama pergi, biar nggak jatuh kalau ditaruh di saku pas ngayuh sepeda.”

Jess langsung membuka tas Ganda menjatuhkan isinya di sofa. Dia kembali mengumpat saat melihat ponsel Ganda ikut jatuh bersama buku-buku sekolahnya. Dia menekan nomor lain di ponsel. Kali itu langsung diangkat.

“Gi? Kamu ada *meeting* atau apa hari ini?” tanya Jess. “Usahain pulang sekarang.” Dia diam sejenak. “Ganda kayaknya dikeroyok kakak kelasnya, tapi nggak tahu dibawa ke mana.” Jess lalu menceritakan kedatangan Nadya dan semua perkataan gadis itu tadi. Begitu sambungan teleponnya dan Gio berakhir, Jess kembali mengarahkan tatapan tajamnya kepada Nadya. “Kamu punya nomor telepon Tommy-Tommy itu?”

Nadya menggeleng.

“Kita balik ke sekolah sekarang,” ucap Jess. “Tunggu sebentar.” Dia kembali ke dalam, berbicara dengan Bi Sri untuk menjaga Navisha dan Sakha sementara Nadya coba mencari informasi tentang Tommy di sekolah.

Mereka ke sekolah menggunakan mobil Nadya. Begitu tiba, Jess nyaris berlari ke ruang TU. Nadya menceritakan kronologi singkat tentang kemungkinan apa yang terjadi. Awalnya petugas TU tidak mau memberi informasi pribadi murid mereka, membuat Jess benar-benar meledak.

“Bu, Ibu belum punya bukti kalau Tommy yang membawa Ganda. Bisa saja dia hanya main ke mana....”

“Sepedanya jatuh! Jelas dia dibawa pas baru mau naik sepedanya. Ranselnya dibuang ke tanah! Saya kenal anak saya, ya, Bu. Dia nggak mungkin ngelakuin hal bodoh gitu!” bentak Jess.

“Kami tetap tidak bisa....”

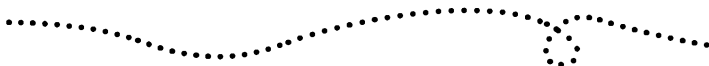
“Kalau sampai anak saya kenapa-kenapa, saya tuntutan kalian. Kejadiannya masih di wilayah sekolah. Percuma suami saya bayar mahal kalau tingkat pengamanannya kayak sampah gini.”

“Begini saja, Bu,” salah seorang guru menimpali. “Ibu cari bukti kalau Tommy memang terlibat, setelah itu....”

“Anak saya entah udah gimana keadaannya,” sambung Jess, ketus.

Mereka akhirnya meninggalkan ruangan itu. Jess terlihat benar-benar kesal bercampur cemas.

Nadya, yang tadinya hanya membatu, tiba-tiba teringat sesuatu. “Tante, kayaknya kita bisa dapat nomor-



nya Kak Tommy.” Dia mengeluarkan ponselnya, mencari satu nama di daftar kontak.

“Halo, Nad? Tumben nelepon?”

“Kak Ori, Kakak sekelas sama Kak Tommy, kan?”

“Iya, kenapa?”

Nadya menelan ludah. “Aku boleh minta nomornya? Atau Kakak punya nomor orangtuanya juga, mungkin?”

Di seberang sana, Ori tertawa. “Ngapain gue nyimpen nomor orangtua Tommy? Kalau nomor dia, ada. Nanti gue kirim *chat* ya.”

“Tanya nama orangtuanya, sama kerjanya apa, nama kantornya sekalian,” bisik Jess.

“Eh, Kak,” tahan Nadya, sebelum Ori menutup teleponnya. “Kalau nama orangtuanya tahu? Kerjaan mereka?”

Ori menyebutkan nama ayah Tommy. “Kerjanya diplomat, kalau nggak salah. Orangtuanya di luar, pokoknya setahu gue. Dia tinggal sendirian di sini. Kenapa sih?”

Ide cemerlang melintas di kepala Nadya. “Boleh minta alamatnya sekalian nggak, Kak? Aku ada perlu sama Kak Tommy, mau sekalian ketemu aja biar enak.”

“Masalah kemarin, ya?” goda Ori. “Ntar pacar lo cemburu lho....”

Nadya memaksakan tawa kering.

Ori lalu memberitahukan lokasi rumah Tommy. Bukan alamat lengkap, tetapi berupa patokan-patokan. Menurut Ori, Tommy sering mengajak gengnya berkumpul di sana, dan juga mengundang anak-anak kelasnya untuk

bersenang-senang di sana. Pesta atau entah apa. Dan Ori beberapa kali ikut untuk melepas suntuk.

“Oke kalau gitu. Makasih, ya, Kak...” ucap Nadya.

“Iya. Kabar-kabar ya kalau jadian.”

Nadya kembali memaksakan tawanya dan memutuskan sambungan telepon. Dia melaporkan hasil percakapannya dengan Ori barusan pada Jess.

“Kita ke rumahnya sekarang.” Jess kembali menghubungi Gio dan menceritakan niatnya untuk menyambangi rumah Tommy.

Sementara Jess berbicara dengan suaminya, Nadya juga coba menghubungi nomor lain. Butuh beberapa saat hingga panggilannya terjawab.

“Pa? Nad boleh minta tolong?”

“Tumben. Biasanya langsung nuntut.”

“Seriusan, Paaa....”

“Iya, iya, serius. Mau minta tolong apa?”

“Pinjem *bodyguard* Papa, bisa?”

**





What's Wrong





Ganda mengabaikan rasa nyeri yang terus berdenyut di wajahnya. Perutnya juga terasa sangat sakit akibat tinjauan berkali-kali yang dilayangkan Tommy tadi. Sudut bibirnya robek. Kepalanya pusing. Para pengeroyok tolol itu mengikat tangannya. Dia merasa masih bisa menggerakkan kakinya.

Saat akan pulang dengan sepedanya tadi, seseorang tiba-tiba menutup kepalanya dengan kain hitam. Sebelum bisa melawan, Ganda lebih dulu ditarik pergi dan dilempar masuk ke dalam sebuah mobil. Setelah melaju berjam-jam, mobil itu pun berhenti dan Ganda dipaksa turun. Saat ini, dia sudah duduk di sebuah bangku kayu dengan kedua tangan terikat di belakang tubuh. Menjadi samsak hidup bagi emosi Tommy.

Tommy menjambak rambut Ganda dan memaksanya mendongak. “Masih berani lo sama gue?”

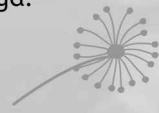
Ganda meludahi wajah Tommy sebagai tanggapan. Air liur bercampur darahnya mendarat tepat sasaran.

“Anjing lo!”

Satu tinjauan lain melayang ke wajah Ganda, jauh lebih keras dari yang sebelumnya.

“Udah, Tom, gila lo! Mati ntar dia!”

Tommy balas meludahi Ganda. “Laporin sana, Pengadu. Gue nggak takut mau di-DO juga.”



Ganda menyinggikan senyum sinis, meskipun wajahnya sudah babak belur. “Karena mau kabur ke luar? Siapa yang pengecut?”

“Lo bisa diem nggak sih?” Salah seorang anggota geng Tommy menatap Ganda dongkol.

“Aku nggak takut sama kalian. Kumpulan sapi pengecut yang beraninya keroyokan, terus kabur.”

“Emang minta mati nih anak!”

Kali itu saat Tommy akan kembali menghajarnya, Ganda melayangkan tendangan tepat ke tengah tubuh lelaki itu.

Tommy berteriak kesakitan. Tatapan matanya nyalang ke arah Ganda. Sebelum seorang pun menahannya lagi, Tommy menyambar balok kayu di sana dan menghantam bagian belakang kepala Ganda sekerasnya.

“Mati lo sana!” umpatnya penuh emosi.

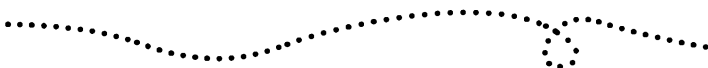
Ganda merasa seolah kepalanya meledak. Pandangannya makin berkunang-kunang dan kabur. Dia berusaha tetap sadar sementara Tommy terus bersumpah serapah. Namun, tubuhnya sudah enggan diajak kerja sama. Pandangannya perlahan mengabur.

Dan kemudian gelap.

Tommy dan anggota gengnya yang lain terdiam lama. Salah seorang dari mereka akhirnya mengecek keadaan Ganda, mencengkram dan menampar-nampar pipinya. Tetapi Ganda tetap tidak bergerak sama sekali.

Keributan bercampur panik segera memenuhi tempat itu,

“Parah lo!”



“Gue nggak mau ikutan kalau dia mati!”

“Gue pulang ah!”

“Lo urus tuh mayatnya!”

“Tolol,” dengus Tommy. “Dia nggak mati.”

“Bakal mati kalau dibiarin, bego!”

“Lo bilang cuma mau kasih dia pelajaran! Kenapa jadi gini sih?”

“Lo enak habis ini pindah ke luar. Lha, kita-kita? Taik lo!”

Segala protes terus berdatangan dan membuat kekesalan Tommy kembali memuncak.

“Sana pergi! Pengecut semua!” umpatnya. “Biarin aja dia di sini.”

Mendengar komando itu, satu per satu dari mereka berlarian ke luar, meninggalkan Ganda yang tidak sadarkan diri di tempatnya. Tommy yang terakhir keluar dan menggembok pintu tempat itu dari luar dan melompat pergi dari sana.

**

Gio berjalan mondar-mandir di depan ruang UGD. Jess duduk di kursi ruang tunggu, tampak sama cemasnya. Mereka baru saja dihubungi tentang keberadaan Ganda dan keadaannya sekarang.

Jess dan Nadya sudah mendatangi rumah Tommy, yang ternyata kosong. Nadya sampai membawa beberapa *bodyguard* bersama mereka dan mengelilingi daerah itu. Hasilnya nihil. Jess akhirnya memaksa Nadya pulang karena sudah menjelang malam. Jess dan Gio berniat

menghubungi kantor polisi. Niat itu batal dilakukan karena mereka mendapat telepon dari pihak sekolah, yang mengatakan telah menemukan Ganda.

Penjaga sekolah mengaku melihat segerombolan anak-anak keluar dari WC tak terpakai di bagian belakang sekolah. Di sanalah Ganda berada. Karena niat renovasi tempat itu masih belum berjalan, ditambah lokasi sepi yang sangat jarang dilewati siswa ataupun guru, tidak ada yang menduga Ganda ada di sana. Tempat yang strategis untuk mengerjai adik kelas. Sebelum penjaga itu sempat menegur atau melihat lebih jelas, mereka semua sudah kabur. Penjaga itu curiga saat melihat pintu toilet perempuan digembok. Curiga bercampur penasaran, penjaga itu pun membongkar gembok dan menemukan Ganda dalam keadaan pingsan dan wajah penuh lebam.

“Ini bukan lagi kenakalan remaja.” Gio menggertakkan giginya. “Udah masuk kriminal.”

Jess menahan tangan Gio dan menariknya duduk. Belum sempat bersuara, langkah kaki terburu di sana membuat mereka menoleh. Tara berjalan cepat, nyaris berlari, menghampiri mereka. Begitu berdiri di depan Gio, dia melayangkan satu tamparan pada lelaki itu.

Gio diam.

Jess berdiri dan mendorong Tara kasar supaya menjauhi suaminya.

“Aku percayain dia sama kalian!” jerit Tara. Air matanya mengalir deras. “Kalau emang keteteran ngerawat



dia, bilang!” bentaknya. “Kalau sampai Ganda kenapa-kenapa....”

“Bukan cuma lo yang cemas!” balas Jess. “Nggak usah main nyalahin orang.”

Tara menatap Jess tajam. “Bilang gitu kalau Navisha atau Sakha yang ada di posisi Ganda sekarang.”

Jess balas melempar pandangan dinginnya. Tangannya sudah terangkat, tetapi Gio lebih dulu menariknya menjauh dari Tara.

“Udahlah, ini rumah sakit,” tegur Gio.

Tak lama, pintu ruang UGD terbuka. Mereka bertiga langsung menghampiri perawat yang keluar, disusul sang dokter.

“Orangtua Gandana?”

“Saya,” jawab mereka bertiga berbarengan.

Dokter itu menatap bingung.

“Saya ibu kandungnya,” Tara lebih dulu bersuara. “Gimana keadaan anak saya?”

“Selain memar yang ada di luar tubuh, kondisi Gandana cukup baik. Kami sudah memeriksa bagian dalam, masih menunggu hasil *CT scan* untuk kepalanya. Sejauh ini, kami tidak menemukan ada cedera lain di bagian dalam. Semuanya luka luar. Semoga hasil pemeriksaan kepalanya juga baik.”

“Boleh saya lihat keadaannya?” Gio bersuara. “Saya ayahnya.”

“Sebaiknya jangan sekarang. Dia sedang istirahat. Tunggu sampai dia dipindahkan ke ruang biasa.”

Gio tidak membantah.

Entah berapa lama mereka menunggu sampai perawatan mendekat untuk meminta salah seorang dari mereka mengurus masalah administrasi untuk rawat inap. Tara bergerak lebih cepat daripada siapa pun dan menghalangi Gio dari si perawat.

“Ini konyol, Ra,” geram Gio kesal.

Tara tidak peduli. Selesai urusan admin, Ganda dipindahkan dari ruang IGD menuju salah satu kamar VIP di rumah sakit itu. Dia masih belum sadarkan diri. Tara kembali menangis saat melihat keadaan Ganda secara langsung. Jess terpaku diam dengan mata berkaca-kaca. Gio mengumpat keras.

Tangan Tara terlihat gemetar saat mengusap rambut pendek Ganda. Dia menunduk, mengecup ubun-ubun putra sulungnya itu sambil terus menangis.

“Aa?” panggil Tara ketika melihat Ganda bergerak pelan di ranjangnya.

Gio dan Jess berdiri di sisi lain ranjang.

“Nanti aja bangunnya, nggak apa-apa,” bisik Tara, pelan. “Aa tidur aja, istirahat.”

Namun Ganda masih terlihat berusaha mengerjap dan membuka matanya perlahan. Dia menatap Tara beberapa saat dan kemudian Gio dan Jess.

“Mau minum?” tawar Jess.

Ganda mengangguk.

Tara dengan sigap mendahului Jess mengambilkan air untuk Ganda dan membantunya minum menggunakan sedotan. Ganda menghabiskan setengah gelas dan kembali memejamkan mata.



Mereka bertiga akhirnya membiarkan Ganda istirahat. Tara duduk di sofa dekat ranjang, sementara Gio dan Jess di sofa panjang yang ada di sana.

“Habis ini, Ganda ikut aku pulang ke Bandung.”

Kalimat yang diucapkan Tara itu memecah sunyi di antara mereka.

“Nggak,” balas Gio.

Tara melempar pandang penuh emosi. “Lima belas tahun sama aku, nggak pernah satu kali pun dia ngalamin ini. Satu-satunya saat dia harus dirawat di rumah sakit, itu cuma karena gejala tifus pas SD kelas tiga. Sisanya cuma main ke ruanganku. *That’s it.*”

“Kamu nuduh aku nggak becus ngurus dia?”

“Terbukti, kan? Kalau kamu becus, kita nggak di sini sekarang.”

Gio berdiri. “Dia jauh lebih baik sama aku!”

Tara ikut berdiri. “Bagian mana yang baik dari ini? Muka bonyok gitu, baik? Kemungkinan kepalanya cedera, baik?” serangnya. “Seharusnya aku nggak pernah biarin Ganda pindah dari awal.”

“Kenapa dia tiba-tiba minta pindah?” balas Gio. “Itu nggak kamu pikirin? Kenapa bisa dia yang *lima belas tahun* sama kamu, tiba-tiba ngotot minta tinggal sama aku?”

Wajah Tara berubah merah padam.

“Mana suami kamu? Kenapa dia nggak ikut ke sini?”

“Nggak ada hubungan sama dia!” sentak Tara. “Dia ada operasi, nggak bisa ke sini sekarang,” ucapnya. “Pokoknya, Ganda ikut aku balik ke Bandung. Aku nggak akan ngelepas dia lagi. Cukup.”

“Nggak bisa gitu dong! Dia juga anakku!”

Kedua orang itu kembali berdebat dan adu mulut, membuat suasana di ruangan tersebut semakin panas.

Tiba-tiba Jess berdiri, menarik Gio dan Tara dengan kasar dan mengusir mereka keluar dari sana.

“Apa-apaan....”

“Kalau kalian mau saling bunuh, cari tempat lain,” Jess berkata ketus. “Ngaku orangtua hebat, tapi kelakuan jauh lebih nggak punya otak daripada orang tolol.” Kemudian dia menutup pintu tepat di depan wajah mereka berdua.

Sesaat Tara dan Gio hanya diam. Tanpa berkata apa-apa lagi, Gio membuka pintu dan melangkah masuk, diikuti Tara. Apa yang mereka lihat kemudian, membuat keduanya terpaku.

Ganda sedang menangis sementara Jess berusaha menenangkannya.

“Aa, apanya yang sakit?” tanya Tara, mencoba menarik perhatian Ganda.

Ganda tidak menjawab. Dia mengusap mata, terlihat jelas mencoba menghentikan tangisannya.

“Aku nggak mau pulang sama Mama....”

Ucapan itu seolah menjadi tamparan keras bagi Tara. Dia menatap Ganda tidak percaya.

“Aku nggak mau....”

“Kenapa?” tanya Tara, berusaha menyembunyikan rasa terluka karena ditolak anak kandungnya.

Ganda tidak menjawab.



Tara mulai yakin ada sesuatu yang tidak beres. Begitu pun Gio dan Jess. Mereka saling lempar lirikan dan kembali menatap Ganda.

“Kenapa, A?” ulang Tara, kali ini suaranya lebih tegas. “Kenapa kamu nggak mau tinggal sama Mama lagi?”

Berbeda dengan Tara yang masih berbasa-basi, Gio menyerang langsung. “Kamu diapain sama papa tiri kamu?”

Tara melempar tatapan tajamnya kepada Gio, yang diabaikan Gio sepenuhnya. Lelaki itu sekarang hanya fokus pada Ganda.

Gio bukannya tidak sadar ada yang salah. Dia hanya merasa belum perlu mencari tahu, saat Ganda tiba-tiba bertanya apakah dia boleh ikut tinggal di Jakarta dengannya. Rasa senangnya menang telak, mengalahkan rasa penasaran. Saat Jess ternyata tidak keberatan Ganda ikut mereka, Gio benar-benar tidak memikirkan apa-apa lagi, termasuk alasan yang membuat Ganda ingin tinggal dengannya. Dia hanya bersyukur mendapat kesempatan untuk lebih dekat dengan anak itu, menebus belasan tahun yang dilewatkannya.

Sekarang, dia penasaran. Menyadari itu sepertinya bukan hal sepele. Ganda sangat menyayangi Tara, Gio tahu itu. Dia cukup mengenal Ganda dengan baik. Bukan hanya fisik mereka yang serupa, tapi juga rasa keterikatan ibu dan anak itu kuat. Mustahil Ganda tidak mau tinggal dengan Tara, jika tidak ada hal besar yang sudah terjadi.

“Ganda....”

“Udah, Gi,” tegur Jess. “Biarin dia istirahat. Nggak usah dipaksa.”

Gio diam. Begitu pun Tara.

Ketika mereka sudah akan membiarkan Ganda istirahat, anak itu bersuara.

“Papa Dhimas nggak suka aku di sana.”

Wajah Tara memucat. “Jangan bilang gitu. Nggak ada yang....”

Gio melempar tatapan sengit, membuat Tara diam.

Ganda pun mulai bercerita.

Kejadiannya hampir setahun yang lalu. Bermula saat Ganda sedang menyusun lego Death Star yang dibeli Gio untuknya di ruang tengah rumah Tara. Saat sedang serius menggabung tiap keping legonya, Juna tiba-tiba datang dan sedikit mengganggu. Awalnya Ganda membiarkan saja. Sampai kemudian Juna menenggol lego yang sudah setengah jadi itu hingga jatuh dari meja kopi dan menghancurkan sebagian pekerjaannya. Ganda kesal dan sedikit mengomel pada Juna. Saat Juna berniat membantunya, Ganda menepis tangannya. Hanya tepisan pelan.

Di saat yang sama, Dhimas melihat kejadian Ganda mengomel dan menepis tangan Juna. Sebelum Ganda menyadarinya, tiba-tiba saja dia merasakan rambutnya ditarik kasar, disusul tamparan keras Dhimas di pipinya.

“Berani banget main pukul anak saya! Kamu pikir kamu siapa, hah?!”

Ganda yang terlalu kaget atas serangan itu, terdiam sepenuhnya.



“Saya yang membesarkan kamu! Terima semua ke-lakuan kamu! Mentang-mentang ayah kandung kamu udah ketemu, jadi nggak anggap saya lagi? Gitu?”

Ganda mencoba menjelaskan kalau dia tidak memukul Juna, hanya menepis pelan tangannya supaya dia bisa menyusun ulang keping lego yang terlepas. Bukan-nya menenangkan, penjelasan itu membuat Dhimas makin murka. Dia menyambar sisa lego yang sudah tersusun, membantingnya ke lantai dan menginjak-injaknya.

Dhimas melontarkan berbagai rentetan hinaan dan kata-kata kasar pada Ganda, sementara Ganda hanya bisa terpaku *shock* melihat mainan barunya hancur.

“Sana, pergi aja ke ayah kandung kamu! Saya udah muak lihat kamu!”

Seolah belum cukup, istilah ‘anak haram’ juga sempat terlontar dari mulut Dhimas, menjadi puncak dari tusukan bertubi-tubi yang dilayangkan Dhimas kepadanya. Melukai Ganda makin dalam. Menyakitinya sedemikian besar.

Ganda menuruti ucapan Dhimas. Sejak hari itu, dia bolak-balik memastikan kepada Gio apakah benar-benar boleh tinggal di rumahnya dan apakah Jess tidak akan keberatan. Setelah Jess sendiri yang menegaskan kalau dia menerima Ganda, saat itulah Ganda yakin pada pilihannya untuk pindah ke Jakarta.

Begitu Ganda menyelesaikan ceritanya, suasana di sana semakin hening. Mencekam.

“Kenapa... Aa nggak bilang?” Tara menatap Ganda dengan wajah penuh air mata. Dia pikir Ganda hanya

tidak sengaja mendengar salah satu pertengkarnya dengan Dhimas. Ternyata, lebih dari itu.

“Nanti Mama sedih, berantem lagi sama Papa Dhimas gara-gara aku,” ucap Ganda pelan. “Aku sekarang bilang supaya Mama ngerti kenapa aku nggak bisa tinggal sama Mama.”

Ketukan pelan di pintu menghentikan obrolan mereka. Saat pintu terbuka sosok Dhimas terlihat di sana, tampak cemas. Dia baru akan membuka mulut untuk bertanya keadaan Ganda, ketika Gio lebih dulu menerjangnya.

Jess dan Tara segera menghampiri kedua lelaki itu dan menghampiri suami masing-masing. Jess menahan Gio sebelum mulai menghajar Dhimas sementara Tara melindungi Dhimas dari amukan Gio.

“Sekali lagi gue lihat lo deket anak gue, nyentuh anak gue, jangan harap lo bisa selamat keluar dari sini,” ancam Gio.

Sebelum Gio hilang kendali, Tara segera menarik Dhimas keluar dari sana.

**





Hurt The Most





Gimana

Ganda?” tanya Dhimas saat dia dan Tara sudah tiba di hotel yang berada tidak jauh dari rumah sakit tempat Ganda dirawat.

“Nunggu hasil *CT scan*,” jawab Tara. “Sejauh ini baik.”

Dhimas menghela napas tampak lega. “Syukurlah. Aku langsung ke sini dari rumah sakit habis baca *chat* kamu.”

Tara menatap Dhimas dan bertanya dengan nada pelan, “Kamu beneran pukul Ganda?”

Sesaat, Dhimas terpaku.

Tara tidak mengalihkan pandangannya. “Kamu pukul dia? ”

“Ra....”

“Jawab,” pinta Tara, menghindari sentuhan Dhimas.

“Kamu beneran tampar dia?”

“Aku khilaf, Ra....”

“Khilaf...” Tara mengulang kata itu, seolah dengan begitu dia akan bisa mengerti dan memaklumi perlakuan Dhimas kepada anaknya.

Tidak sama sekali. Tara masih tidak bisa mengerti, apalagi memaklumi apa yang sudah Dhimas lakukan. Dia bisa merasakan bagaimana sakit hati Ganda atas kejadian itu. Betapa besar rasa kecewa dan terluka yang Dhimas berikan kepadanya.



Tara sudah mengira keinginan tiba-tiba Ganda untuk tinggal dengan Gio berhubungan dengan sikap dingin Dhimas belakangan ini. Dia hanya tidak menyangka sudah begitu keterlaluhan. Sama sekali tidak bisa dimaafkan.

“Aku cinta sama kamu, Mas,” ucap Tara, makin pelan. Hatinya benar-benar perih. Terpilin kuat dari dalam. “Tapi, satu-satunya alasan aku mau nikah sama kamu, karena Ganda nerima kamu.”

“Aku marah, oke? Aku... ngerasa....”

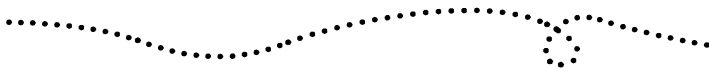
“Nggak suka Gio dekat sama Ganda?” Tara tertawa histeris. “Kamu pikir kenapa aku nolak usul kamu buat ngenalin mereka dari awal? Aku jaga perasaan kamu!” bentaknya. “Aku tahu kamu, Mas. Aku tahu kamu pencemburu banget. Aku tahu perasaan sayang kamu ke Ganda bakal bersaing sama rasa benci kalau sampai kamu tahu semirip apa mereka!”

Dhimas terdiam.

“Aku pikir itu nggak masalah. Kamu sayang sama Ganda, Ganda sayang sama kamu. Aku bisa nanggung dosa karena misahin Ganda sama ayah kandungnya selama dia bisa bahagia. Kamu selalu jadi idola dia dari awal. Sosok ayah sempurna yang udah dia tunggu-tunggu. Semuanya sebanding.”

“Ra, dengerin aku dulu....”

“Dari awal aku nggak nyembunyiin apa pun dari kamu. Kamu tahu aku punya anak, pernah nikah sama laki-laki yang ternyata bukan ayah anakku, dan diceraikan habis lahiran. Kamu tahu aku sama ayah kandung Ganda



nggak pernah nikah. Kamu udah tahu banget kalau Ganda emang anak di luar nikah. Tega kamu nyebut langsung versi kasar kata-kata itu ke dia.”

Tara menangis.

Dhimas mendekat dan wanita itu refleks mundur.

“Waktu kamu mutusin nikah sama aku, kamu juga harus terima Ganda. Kalau kamu nggak bisa terima dia, berarti sama aja kamu nggak nerima aku seutuhnya. Ganda anakku, Mas. Bagian dari aku sampai kapan pun. Aku nggak mau pisah dari dia. Aku nggak bisa hidup tenang kalau dia sampai jauhin aku gara-gara kamu.”

“Aku nyesel, Ra. Sumpah! Aku nyesel sama semua yang aku lakuin ke Ganda. Aku sayang sama dia,” ucap Dhimas. “Aku keterlaluhan, banget. Aku tahu. Tapi....”

Tara melayangkan tamparan pada Dhimas. Lelaki itu tersentak, tetapi diam.

“Sakit?” tanya Tara. “Sekarang bayangin gimana rasanya anak empat belas tahun, nerima tamparan kamu, dengan tenaga yang lebih kuat, campur emosi gila kamu. Bayangin itu!” sentaknya. “Apa yang kamu kasih ke Ganda bukan cuma luka fisik, Mas. Jauh lebih parah dari itu. Karena dia sayang sama kamu, hormat sama kamu, dan...” Tara menggeleng dan menahan tangis lain yang siap pecah. “Aku tolol banget....”

“Tara....”

Tara menyentak tangannya dari cengkraman Dhimas dan berjalan cepat meninggalkan kamar itu.

**

Ganda sedang tidur saat Tara kembali ke rumah sakit. Sudah pukul sepuluh malam. Hanya Jess yang ada di sana, duduk di sofa kecil samping ranjang Ganda sambil memainkan ponsel. Saat melihat Tara, Jess berdiri dan pindah duduk di sofa panjang untuk tamu. Tara menduduki tempat duduk Jess.

“Kamu nggak pulang?” tanya Tara.

“Gio yang pulang. Nggak mungkin kan gue biarin dia nungguin Ganda di sini berdua sama lo?” balas Jess tanpa berpaling dari ponselnya.

“Aku nggak apa-apa jaga sendiri.”

Jess tidak menanggapi.

Tara juga memutuskan untuk tidak lagi berbasa-basi dan mengecek keadaan Ganda. Dia menarik tirai pembatas dan menutupi bagian ranjang dari luar. Dia naik dan ikut berbaring di sebelah Ganda.

“Maafin Mama, ya...” bisik Tara, pelan. Tangannya mengusap rambut Ganda. “Maaf, Mama nggak bisa jaga kamu....”

Mata Tara menelusuri tiap lebam di wajah Ganda dan membayangkan lebam serupa mungkin juga muncul di badan Ganda setelah perlakuan Dhimas. Membayangkan rasa sakit yang ditahan dan disembunyikan anaknya.

Bagaimana bisa dia tidak melihat semua luka itu?

Tara memejamkan matanya dan mendekap Ganda perlahan. Dia berusaha tidak menambah rasa sakit anak itu. Dia menciumi puncak kepala Ganda. Air matanya berjatuhan.

“Ma?”



Suara lirih itu membuat Tara melepaskan dekapan-nya. Dia menatap Ganda yang terbangun.

“Maaf, Mama ganggu kamu, ya?” Dia bangkit duduk dan bermaksud turun dari ranjang, tetapi Ganda menahannya. Tara kembali berbaring.

Ganda menggerakkan tangannya yang dipasang infus ke pipi Tara dan menepis air mata Tara. “Nggak sakit kok....”

“Bohong,” omel Tara.

“Mama jelek tiap nangis.”

Tara tertawa kecil dan mengusap sisa air matanya. “Kamu juga nggak ganteng sekarang.”

“Nanti ganteng lagi.”

Tara tersenyum. “Mama nggak nangis kok....”

“Aku juga nggak bonyok kok,” balas Ganda.

Tara berdecak. “Kadang Mama kangen banget sama kamu waktu kecil, pas ngomong masih cadel, nggak bisa bales omongan orang. Nyebut nama sendiri aja nggak bisa.”

“Bisa ah,” protes Ganda.

“Iya, pas SD. Sebelumnya, tiap diajarin bilang ‘Gandana’ jadinya ‘Nanana’. Nyebut nama kayak mau nyanyi.”

“Bohong!” Ganda tidak terima.

“Bener. Mama punya videonya. Nanti kamu lihat aja sendiri, Nanana.”

Pipi Ganda bersemu. Tara kembali tertawa. Kemudian, Ganda ikut tersenyum kecil.

“Mama cantik kalau ketawa.”

Tara mengacak rambut Ganda. “Gombal kamu. Tapi masih aja jomlo.”

Ganda berdecak.

Setelah itu, mereka diam. Sejenak suasana di sana hening. Tidak ada yang bersuara, termasuk Jess.

“Maaf aku nggak bisa ikut Mama pulang ke Bandung...” ucap Ganda pelan.

Tara mengecup pelipis Ganda. “Nggak usah minta maaf. Mama yang salah karena nggak bisa jaga kamu.”

Ganda diam.

“Mama sama Papa Dhimas mau pisah. Jadi kamu nggak perlu takut lagi pulang ke Bandung.”

“Kenapa?” tanya Ganda.

“Mama nggak akan bisa maafin siapa pun yang udah nyakitin kamu atau Juna.”

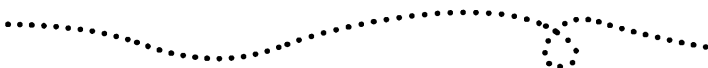
“Tapi, Mama sayang sama Papa Dhimas.”

“Mama jauh lebih sayang sama kamu.”

Ganda kembali diam. Dia memang marah kepada papa tirinya, sudah masuk ke tahap benci, tidak mau lagi bertemu. Tapi, dia juga tidak mau melihat rumah tangga mamanya berantakan. Bukan hanya mamanya yang akan mengalami patah hati lagi, tapi juga Juna akan mengalami nasib yang sama dengannya.

“Yang paling penting buat Mama itu kenyamanan kamu sama Juna....”

Ganda menatap mamanya. Perempuan luar biasa yang sudah berkorban terlalu banyak untuknya selama ini. Mengandung di usia muda, menjadi *single parent*, menghadapi berbagai hinaan yang datang dari segala



pihak. Sudah tidak terhitung berapa kali Ganda mendapati mamanya menangis diam-diam saat dia kecil. Namun, tidak pernah satu kali pun Tara melampiaskan emosi buruk kepadanya. Tara malah memeluknya dan berkata bahwa dia sangat menyayangi Ganda serta bersyukur atas keberadaannya. Mamanya adalah orang pertama dan satu-satunya yang menerimanya dengan baik sejak awal. Menyayanginya tanpa syarat, meskipun kehadirannya sudah menghancurkan hidup wanita itu.

Kehadiran Dhimas membuat kehidupan Tara membaik. Bukan hanya masalah materi. Lebih dari itu. Mamanya terlihat lebih hidup. Ganda tahu mamanya sangat mencintai papa tirinya. Begitu pun sebaliknya.

Tidak seharusnya Ganda membuat Tara kembali mengorbankan kebahagiaannya untuk Ganda. Mamanya juga berhak bahagia.

“Mama nggak boleh pisah sama Papa Dhimas.”

Tara mengernyit.

“Nanti Mama sendirian.”

“Mama masih punya kamu sama Juna.”

“Tapi nanti aku sama Juna juga pergi, kan? Terus, Mama sama siapa?”

“Kamu nggak mau ngerawat Mama nanti?” Tara pura-pura merajuk.

“Nggak ah....”

“Heh! Durhaka kamu!”

Ganda terkekeh. “Nanti aku masukin panti jompo deh, biar Mama ada temennya.”

Tara mencubit pelan hidung Ganda.

Ganda menahan tangan Tara dan menggenggamnya lembut. “Mama cinta kan sama Papa Dhimas?”

Tara diam.

“Aku tahu Papa Dhimas juga sayang banget sama Mama.”

“Mama nggak mau hidup sama orang yang bisa se-kejam itu sama kamu.”

“Mama nggak boleh cuma pikirin aku,” ucap Ganda. “Aku ngerasain nggak tinggal sama ayah kandung dari kecil. Nggak enak, Ma. Mama mau Juna ngerasain itu juga?”

Tara kembali diam.

“Kalau Mama sama Papa Dhimas pisah, ada tiga orang yang jadi korban. Aku juga ikut ngerasa bersalah.”

“Kamu ah,” Tara bangkit duduk dan turun dari ranjang. “Sok tua ngomongnya.”

“Serius, Mama...” ucap Ganda. “Pikirin deh.”

“Tidur sana,” omel Tara. “Nanti kepala kamu makin sakit.”

Ganda menghela napas dan memejamkan mata.

Tara duduk di sofa dan kembali mengusap kepala Ganda. Dia bersenandung pelan dan meninabobokan Ganda hingga anaknya itu benar-benar terlelap.

Di luar tirai, Jess duduk diam dan menahan matanya yang berkaca-kaca mendengar percakapan Ganda dan Tara. Dia juga seorang ibu, bisa mengerti bagaimana sakitnya Tara atas apa yang menimpa Ganda. Itu membuat Jess ikut marah dengan suami Tara. Namun, sadar akan statusnya yang hanya sebagai ‘orang luar’,



Jess memutuskan untuk memilih bersikap tak acuh dan enggan ikut campur secara langsung.

Tara menyingkap tirai, begitu memastikan anaknya sudah nyenyak. Melihat Jess masih duduk di posisinya, dia memutuskan duduk di sofa yang sama, tetapi sisi berlawanan dari yang diduduki Jess.

“Maaf, tadi aku sempat marah-marah.”

Jess mengedikkan bahu.

Tara akhirnya ikut mengeluarkan ponsel.

“Gio tadi sempat mau laporin suami lo.”

Gerakan jari Tara di layar ponselnya terhenti.

“Dia nggak terima Ganda digituin. Gue juga. Tapi Ganda ngelarang.”

Tara masih bungkam.

“Ganda sampe bujuk Gio buat batalin niatnya. Gio ngalah. Dengan syarat suami lo nggak lagi nemuin Ganda. Ganda juga nggak mau ketemu dia.”

Tara menghela napas. “Siapa yang bisa nyalahin mereka?” gumamnya. “Dhimas cemburu. Dia udah terbiasa jadi satu-satunya sosok ayah yang jadi panutan Ganda. Pas Ganda mulai dekat sama Gio, apa-apa ke Gio, dia merasa tersisih.”

Jess menoleh kepada Tara.

“Kamu ngerti kan?” Tara balas menatap Jess. “Rasa takut kehilangan yang berubah jadi sikap pertahanan diri. Sebelum Ganda yang ‘ngusir’ dia, Dhimas duluan defensif.”

“Gue nggak ngerti,” balas Jess. “Dia keterlaluhan. Bukan anak yang harus sadar diri, tetapi orangtua, apalagi

tiri. Sama kayak gue nggak berhak cemburu Ganda lebih nempel dan sayang sama lo,” lanjutnya. “Suami lo emang bantu besarin Ganda. Harusnya, kalau emang ikhlas, dia nggak akan ungkit itu.”

Sebelum Tara membalas, Jess lebih dulu melanjutkan. “Sesayang apa pun Ganda sama gue atau Dhimas, dia pasti tetap lebih terikat sama lo dan Gio. Kalau bisa milih, dia pasti penginnya hidup bareng elo sama Gio, bentuk keluarga normal. Itu keinginan wajar semua anak.”

“Dia udah ngerti kalau aku nggak mungkin sama Gio.”

“Keinginan nggak harus sesuai sama kenyataan. Dan kalau lo berani coba-coba deketin suami gue, lo udah cari musuh yang salah.”

Tara mengerjap dan menatap Jess beberapa saat. Dia tersenyum miris. “Kamu ternyata cemburuan juga, ya?”

Jess tidak menanggapi dan kembali pada ponselnya.

Tara tidak bersuara lagi dan meraih *remote*. Dia menyalakan TV plasma di sana demi mengisi hening yang kembali hadir di antara mereka.

**

Ganda baru saja menerima suapan dari Tara, ketika pintu kamar inapnya terbuka dan sosok Nadya melangkah masuk. Dia otomatis tersedak dan menyambar piring dari mamanya. Tara, yang awalnya kaget, seketika paham saat melihat Nadya yang mendekat dengan ragu.

“Halo,” sapa Tara.

Nadya tersenyum kecil.

“Temen sekolahnya Ganda, ya?”

“Iya, Tante.” Nadya mengulurkan tangannya. “Nadya....”

“Oh... ini yang namanya Nadya. Saya mamanya Ganda.”

Mulut Nadya membulat dan mengangguk mengerti. Dia mencium punggung tangan Tara, sebelum menghampiri ranjang Ganda.

“Hai,” sapanya.

Ganda hanya mengangkat tangan sedikit dan melanjutkan makannya.

Nadya duduk di sofa sebelah ranjang Ganda. “Gimana keadaan lo?”

“Sakit kepala. Tapi udah mendingan.”

Nadya menatap Ganda beberapa saat. “Tommy sama gengnya dipanggil kepala sekolah. Mereka mau di-DO.”

“Kenapa?” tanya Ganda.

“Ya kenapa lagi?” balas Nadya. “Ada rekaman CCTV dari parkir mobil yang di samping itu nangkep pas Tommy sama gengnya keluar dari toilet tempat lo di-sekap. Kayaknya mereka sengaja bawa lo muter-muter dulu sampai sekolah sepi, terus balik.”

Ganda diam dan mendengarkan ucapan Nadya sambil terus makan.

“Bokap lo mau bawa ke jalur hukum. Papa juga bantuin, gimanapun lo jadi gini ya gara-gara gue.” Nadya melirik Tara yang duduk di tepi ranjang dan ikut mendengarkan. “Gue tadinya nggak yakin mereka dipenjara, apalagi Tommy. Paling dibina doang,” dia mendengus.

“Ngarep apa coba? Yang nabrak sampe meninggal aja masih bisa kelayapan bebas. Ancur banget.”

“Serem banget sih anak-anak sekarang,” gumam Tara.

“Mereka emang belagu banget, Tante,” Nadya berkata dengan nada sebal. “Apalagi ketuanya tuh. Mana tadi, awalnya dia cuma mau dikasih surat pindah. Om Gio langsung ngamuk. Rame banget pokoknya di sekolah tadi. Sampe nggak bisa belajar. Tapi tenang aja, Papa mastiin mereka semua bakal ngerasain nginep di penjara.”

“Papa kamu polisi?” tanya Tara.

Nadya menggeleng. “Papa pengusaha, bidang perfilman. Tapi kenalannya banyak, Tante....”

Kedua perempuan itu asyik mengobrol. Nadya sempat bertanya ke mana Jess. Tara memberitahu kalau Jess pulang dulu untuk melihat Navisha dan Sakha. Mami Gio ke Jakarta untuk bantu menemani cucu-cucunya. Namun tadi Jess ditelepon, diberitahu kalau Sakha rewel dari pagi tadi, tidak mau makan dan meminum susunya. Karena itu Jess memutuskan pulang sebentar.

Tara membereskan tempat makan Ganda begitu anaknya itu selesai. Dia hanya menghabiskan sepertiga.

“Kenapa dikit banget makannya?” tegur Tara.

“Eneg,” jawab Ganda.

“Keluar dari sini kita cari makanan kesukaan kamu,” janji Tara. Ponselnya berbunyi. “Mama keluar bentar, A,” ucap Tara. “Nadya, titip Ganda, ya....”

Nadya mengangguk, sementara Tara berjalan meninggalkan kamar itu. Begitu pintu tertutup, Nadya menghela napas.



“Maafin gue ya, Gan. Harusnya gue nggak narik lo jadi tameng.”

“Bayar.”

Nadya berdecak. “Ntar gue bayar pake Chitato sekarung buat lo.”

Ganda melirik Nadya dan kembali berbaring. “Yang penting mereka nggak ganggu kamu lagi.”

Nadya menumpukan sikunya di tepi ranjang Ganda dan mengamati saat sahabatnya itu memejamkan mata. “Sakit banget ya, Gan?”

“Coba jedotin kepala kamu ke tembok berkali-kali,” balas Ganda tanpa membuka matanya.

“Sakit nggak sakit, masih aja nyebelin,” gerutu Nadya.

Ganda bangkit dari posisi tidur dan turun dari ranjang dengan terhuyung. “Mau ke mana?” tahan Nadya.

Ganda mendorong Nadya pelan dan menyeret tiang penyangga infusnya ke kamar mandi. Nadya menyusulnya, tepat ketika Ganda membungkuk di wastafel dan memuntahkan semua yang tadi dia makan.

“Gan, lo kenapa?” Nadya bertanya panik. Dia mengusap tengkuk Ganda dan menahan rasa gelinya dengan tidak melihat isi lambung yang baru dikeluarkan cowok itu di wastafel.

Tara masuk tak seberapa lama kemudian. Dia panik saat mendapati Ganda masih membungkuk di depan wastafel. Begitu Ganda menyelesaikan muntahnya, Tara dan Nadya membantunya kembali ke kasur. Ganda langsung berbaring dan memejamkan matanya seolah sedang menahan rasa sakit hebat. Tara menekan tombol

untuk memanggil perawat, sementara dia sendiri coba menenangkan Ganda.

“Aa?” panggil Tara, lembut.

“Sakit, Ma....”

“Iya, Mama tahu...” Tara mengusap pelan rambut Ganda. “Diperiksa bentar, ya...” bujuknya.

Seorang perawat melangkah masuk dan mengham-piri ranjang Ganda kemudian mulai memeriksanya. Tara merasakan tangan Ganda mencengkeram erat tangannya.

“Saya panggil dokternya sebentar,” ucap perawat itu.

Tara tahu muntah setelah cedera kepala adalah masalah besar. Ini membuat rasa cemasnya bertambah. Namun, segala ilmu yang dipelajarinya seolah menguap, apalagi ketika melihat sudut mata Ganda mulai basah.

Ganda berontak saat Tara akan menjauh, begitu dokter akan memeriksanya.

“Iya, iya, Mama nggak ke mana-mana....”

Dokter mulai memeriksa reaksi pupil Ganda sambil menyrotkan senter ke matanya. Nadya agak menjauh, tetapi masih melihat semua yang terjadi di sana.

“CT scan-nya keluar siang ini....”

“Saya mau lihat,” ucap Tara.

Dokter itu mengangguk. Mereka berjalan keluar dari ruangan itu, berbarengan dengan Gio yang berniat masuk.

“Kenapa?” tanya Gio.

“CT scan Ganda keluar. Aku mau lihat. Kamu bisa jaga dia?”

“Nggak ada masalah, kan?”



Tara menggigit bibir. “Dia barusan muntah. Sakit kepalanya muncul lagi sampe bikin dia keluar air mata tadi,” jelasnya. “Aku takut dia... pendarahan di otak.”

Gio melotot.

“Jaga dia bentar, *please*...”

Meskipun ingin ikut mendengar penjelasan dokter, Gio mengganggu saja. Tidak mungkin membiarkan Ganda sendirian di kamar. Lagi pula, Tara pasti lebih bisa mengerti ucapan dokter daripada dirinya.

Begitu Gio menutup pintu kamar inap Ganda, Tara meneruskan langkahnya menyusul dokter yang merawat anaknya itu. Dia benar-benar berharap kondisi Ganda tidak segawat yang dia sangka.

**

Fine Enough





Gio merapikan selimut Ganda sementara Tara mengecek infus anak itu. Mata Tara memerah akibat menangis berkali-kali sejak tadi. Gio mengusap kepala anaknya dan menatap mata yang terpejam itu. Dia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghibur atau sekadar menenangkan Tara. Jess tidak bisa ke rumah sakit hari ini karena Sakha tidak mau ditinggal. Jadi Gio yang menunggui Ganda bersama Tara.

“Udah, Ra. Ganda nggak kenapa-kenapa, kan?” bujuk Gio saat isakan lain kembali terdengar.

“Cedera kepala tuh nggak ada yang bisa dianggap enteng,” balas Tara. “Gimana kalau dia sampai pendarahan otak, coba?”

“Tapi nggak, kan?”

Tara, yang sekarang duduk di tepi ranjang Ganda, hanya diam dan mengelus pelan punggung tangan anaknya dengan ibu jari.

Ketukan pelan di pintu membuat mereka kompak menoleh. Gio beranjak untuk membukanya. Saat melihat sosok Dhimas berdiri diam di sana, emosi Gio langsung tersulut.

“Ngapain lo...?”

“Mama?”



Suara pelan itu memotong ucapan Gio. Seorang anak laki-laki melewati Gio, mengintip ke balik pintu. Saat melihat Tara, anak itu langsung berlari masuk.

“Lho, sama siapa?” Tara mengangkat tubuh mungil Juna dan mendudukannya di sofa tamu.

“Papa jemput.” Juna menunjuk ke arah pintu.

Gio bersedekap dan menghalangi Dhimas yang akan melangkah masuk. Kedua lelaki itu saling melempar tatapan tajam. Kemudian Gio menutup pintu dari luar.

“Lo pikir gue bakal kasih izin lo masuk seenaknya, deketin anak gue lagi?”

“Ganda juga anak saya.”

“Anak lo, masih bisa lo ngomong gitu setelah apa yang lo lakuin ke dia ha?!” balas Gio.

Rahang Dhimas terkatup. “Nggak usah bertingkah seolah kamu selalu ada buat dia dari kecil,” balasnya.

“Gue ada buat dia sekarang, lo mau apa?” tantang Gio. “Nggak usah bertingkah seolah lo masih peduli sama Ganda.”

“Saya peduli,” ucap Dhimas. “Saya yang....”

BUG!

Satu tinju Gio mendarat di wajah Dhimas, membuat lelaki itu terhuyung mundur dan memegang hidungnya.

“Itu nggak sebanding sama apa yang lo lakuin ke anak gue.” Gio melempar tatapan jijik kepada Dhimas. “Seberengsek-berengseknya gue, nggak pernah sekali pun tangan gue melayang buat mukul perempuan atau anak kecil.”



“Iya, khilaf model kamu cuma level nggak sengaja bikin hamil anak orang, kan? Saya sendiri nggak pernah ngambil apa yang belum jadi hak saya, kayak yang dulu biasa kamu lakuin.”

Gio mencengkram kerah kemeja Dhimas.

“Pukul aja sebanyak yang kamu mau, kalau itu bisa membalas apa yang udah saya lakuin ke Ganda. Tapi itu nggak bantah apa yang saya bilang, kan? Terima aja, Gio. Kita sama-sama berengsek.”

Gio melepaskan Dhimas. Dia mendorong Dhimas kasar hingga punggung lelaki itu menghantam dinding.

“Kamu nggak berhak dapat apa pun dari Ganda,” Dhimas berkata dingin. “Sedikit perhatian dari dia pun bukan hak kamu, cuma karena kamu ayah biologisnya.”

“Terus, elo yang ngerawat dia dari kecil yang paling berhak atas dia? Termasuk berhak gebuk dia? Lo pernah ngelakuin hal itu ke Arjuna?” geram Gio. “Kalau perlakuan lo ke Ganda masih beda dari cara lo memperlakukan anak kandung lo, nggak usah sok ngerasa berhak atas apa-apa dari dia.”

Dhimas terdiam.

“Makasih udah ngerawat anak gue. Tapi apa yang udah lo lakuin, nggak akan pernah bisa gue terima sampai kapan pun.”

“Saya nggak butuh penerimaan kamu. Saya cuma mau minta maaf ke Ganda langsung.”

“Jangan ganggu dia,” balas Gio. “Mending lo pergi dari sini.”

“Saya nggak akan ke mana-mana. Anak-istri saya di dalam.”

“Terserah.” Gio melangkah masuk ke kamar rawat inap Ganda dan menutup pintunya tepat di depan wajah Dhimas.

Tara hanya melirik saat Gio kembali mendekati ranjang Ganda. Wanita itu sendiri sudah duduk di sofa dekat ranjang sambil memangku Juna. Gio hanya melempar senyum tipis kepada anak itu ketika sepasang mata bundar bening milik Juna menatapnya.

Pandangan Juna beralih ke pintu dan mendongak kepada Tara. “Papa mana?”

“Pulang,” jawab Tara singkat. Dia mengusap rambut Juna dan menciumi ubun-ubunnya.

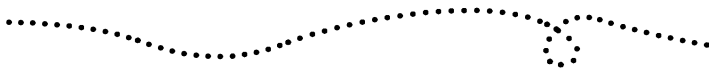
Gio membiarkan Tara dan Juna di sana sementara dia duduk di sofa panjang dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Jess.

“Hai, *Sweetpea*,” sapa Gio. “Gimana Sakha?”

Tara melirik Gio yang sekarang sudah asyik bercengkerama di telepon. Sese kali lelaki itu tersenyum, diam sebentar, lalu tertawa kecil.

“Iya, besok Icha ke sini sama Papa, lihat Aa, ya? Sekarang bobo dulu. Kasihan Mama capek...” ucap Gio. “Mana Mama?” tanyanya. “Kalau ada apa-apa langsung telepon aku, ya? Aku usahain langsung pulang.” Jeda sebentar. “Iya... oke. *Bye, Sweetpea. I love you.*”

Tara kembali fokus menatap Ganda saat Gio menutup telepon dan menyimpan kembali ponselnya di saku. Dia menghela napas pelan sambil menumpukan



dagunya di kepala Juna yang tengah asyik memainkan ponselnya.

“Ra, aku mau cari kopi. Kamu mau titip sesuatu?”

Tara menoleh. “Titip Ultramilk *full cream* bisa? Yang 200ml, buat Juna. Kalau ada aja...”

Gio mengangguk dan berjalan meninggalkan kamar itu. Dhimas masih ada di depan kamar inap Ganda, duduk pada salah satu kursi di sana. Saat melihat Gio, dia hanya mengangkat kepala. Gio melempar lirikan tajam berisi peringatan kepada Dhimas dan melintasinya begitu saja.

**

“*Janan* itu!” Navisha menahan tangan Juna yang menyodorkan makanan ke Ganda. “Ini aja...”

“Ih, tadi udah kamu!” balas Juna tidak terima.

Ganda menghela napas. Sakit kepalanya yang belum sepenuhnya hilang, sekarang makin bertambah lagi gara-gara keributan yang dibuat kedua adiknya sejak tadi.

“Icha, udah,” tegur Jess. “Turun sekarang, kasihan Aa.”

Navisha awalnya tampak enggan, tetapi tatapan mata Jess membuatnya mau tak mau harus menurut dan beranjak turun.

Tara juga menurunkan Juna dari sisi ranjang Ganda. Sejak Navisha datang tadi, mereka berdua langsung meributkan banyak hal, termasuk siapa yang boleh menyuapi Ganda makan.

Meskipun membuat pusing, hal itu juga menerbitkan senyum senang di bibir Ganda.

Suasana kamar itu menjadi makin ramai saat Reyhan juga datang berbarengan dengan Nadya dan beberapa teman sekelas Ganda.

“Bener ya, kamu aslinya lebih cantik,” puji Reyhan, membuat pipi Nadya bersemu dan sorakan pelan ‘cie, cie’ menggodanya.

Bahkan Jess, yang tadinya hanya duduk diam di sana, ikut tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan keponakannya itu.

“Rey, kamu nggak usah gaul sama Mang Gio lagi, ya...” ucap Jess. “Bahaya.”

Reyhan menyeringai. “Kan biar dapet istri cantik kayak Tante Jess.”

Jess berdecak. “Masih kecil. Sekolah aja yang bener.”

“Udah gede kok, Tan. Udah mimpi basah,” balas Reyhan.

Ganda, yang sedang dibantu Tara meminum susu, seketika tersedak.

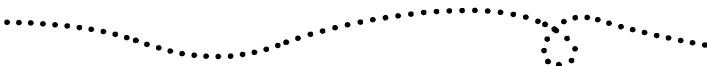
Tara mengusap pelan punggung Ganda. “Iya, Aa juga udah gede, udah mimpi basah.”

“Mama!” omel Ganda.

“Apa? Kemarin kamu yang bangga banget ngasih tahu Mam... hmmm...”

Ganda menutup mulut mamanya dengan wajah merah padam.

Suasana perlahan berubah santai, bahkan di antara Jess dan Tara. Begitu jam besuk habis, teman-teman



Ganda pamit pulang. Tinggal keluarga yang ada di sana. Tara dan Jess duduk di sofa panjang bersama Navisha dan Juna, membiarkan suara TV mengisi suasana di antara mereka. Reyhan duduk di sofa kecil dekat ranjang Ganda.

“Kita gebukin bareng aja. Temen karateku banyak kok yang pasti mau balas hajar mereka. Kan bela diri.” Reyhan berbisik pelan.

“Nggak usahlah. Males rame lagi.”

“Ah kamu. Biar mereka tuh nggak lagi berani gangguin kamu.”

“Mereka mau di-DO kok.”

“DO doang, mereka masih bisa pindah sekolah. Apalagi sapi-sapi belagu kayak mereka. Tinggal lanjut ke luar negeri, beres. Bebas. Nggak ada yang tahu kebusukan mereka.”

Ganda tidak menanggapi.

“Mereka tuh cemen, Gan. Beraninya keroyokan. Dihajar dikit juga bakal kabur. Harus kita kasih pelajaran.”

“Nggak usah, Rey. Nanti rame, kamu kena juga. Aku nggak enak sama Uwa.”

“Kamu tuh kebanyakan nggak enaknya, apaan,” omel Reyhan. “Yang namanya keluarga tuh harus saling bantu. Nggak usah pake nggak enak, nggak enak. Kalau aku yang digebuk gini, kamu juga pasti gatel pengen bales, kan?”

Ganda tersenyum kecil. “Sekarang kamu bantunya cukup diem dulu, biar aku bisa tidur.”

Reyhan berdecak, tetapi tidak membantah. Dia akhirnya diam dan membiarkan Ganda tidur.

**

Setelah satu minggu di rumah sakit, Ganda akhirnya boleh pulang. Tara sebenarnya ingin langsung membawanya ke Bandung, tetapi kasihan kalau anak itu harus langsung menempuh perjalanan jauh. Jadi dia membiarkan Ganda meneruskan istirahatnya di rumah Gio dan Jess. Dia sendiri ikut ke sana, tetapi tidak menginap.

“Ma,” tegur Ganda, saat Tara akan berpamitan. “Mama nggak jadi pisah sama Papa Dhimas kan?”

Tara menghela napas, mengusap pelan rambut Ganda, dan mengecup dahi anak sulungnya itu. “Mama masih mikir.”

“Mikirin omongan aku? Mikirin Juna?”

Tara mengangguk. “Mama cuma mau kamu bisa pulang dan ngerasa senang, bukan tertekan.”

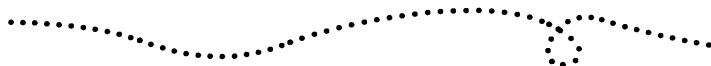
“Mama dulu yang harus ngerasa senang, baru bikin orang lain senang.”

“Mama senengnya ya kalau kamu juga senang.”

“Ma....”

Tara kembali mengecup dahi Ganda dan turun dari ranjangnya. “Mama pulang, ya. Kamu istirahat. Kalau ada apa-apa, telepon Mama.”

Ganda menghela napas dan mengangguk. Tara mengacak rambut anak itu dan kemudian berjalan meninggalkan kamar Ganda.



Gio langsung kembali ke kantor setelah mengantarkan Ganda pulang. Dia juga memastikan anaknya itu sedang tidak membutuhkan apa-apa lagi. Jess dan mami Gio berada di dapur. Tara menghampiri keduanya.

“Jessica, Tante, saya pulang dulu....”

“Oh, iya, Ra... hati-hati ya...” ucap mami Gio. “Juna udah sama papanya, ya?”

“Iya, udah nunggu di depan.” Tara menyalami tangan mami Gio, lalu bersalaman singkat dengan Jess. “Aku titip Ganda,” pintanya.

Jess mengangguk singkat.

Tara mengucapkan salam dan meninggalkan rumah itu.

Dari beranda kamarnya, Ganda melihat saat ibunya melangkah masuk ke mobil. Begitu mobil itu melaju, dia menunduk dan menatap layar ponsel yang menampilkan *chat*.

Papa minta maaf sama
kamu, buat semuanya.

-Papa Dhimas-

Chat itu dikirim semalam. Ganda belum membalasnya. Banyak pertanyaan yang ingin disampaikannya, tetapi semua tertahan di ujung jarinya.

jaga Mama.

-Ganda-

Ganda mengunci ponselnya dan meletakkan benda itu di nakas. Dia baru sebentar memejamkan mata saat melihat pintu kamarnya didorong terbuka. Senyumnya seketika mengembang saat melihat Navisha mengintip.

“Sini.” Ganda menepuk sisi tempat tidurnya.

Navisha langsung mendekat dan memanjat naik ke ranjang Ganda. “Aa masih *atit*?”

“Udah nggak.”

Navisha menyentuh bekas memar samar di pelipis Ganda. “Ini?”

“Nggak sakit kok.”

“Bobo sini *boyeh*?”

“Boleh....”

Navisha ikut berbaring di samping Ganda. “Aa minum obat udah?”

Ganda tertawa. “Udah...” jawabnya. “Icha mau jadi dokter nggak?”

“Euhm... Kukung *dotey*. Bilang *dotey* hebat.”

Ganda diam.

“Mau jadi *dotey*.”

“Terus nanti ngobatin Aa ya?”

Navisha mengangguk semangat. “*Bia*y Aa ga *atit* lagi.”

Ganda mengecup pelipis Navisha. “Icha bisa jadi apa aja nanti.”

Ganda menghabiskan sepanjang siang meladeni ocehan Navisha. Akhirnya, adiknya itu tertidur. Dia sendiri tidak bisa tidur. Dia menyalakan laptop dan memutar anime secara acak.



Di tengah keasyikannya menonton, Ganda mendengar ponselnya berbunyi.

Papa mau ngomong langsung
tapi papa kamu nggak kasih izin
ketemu. kamu mau ketemu Papa?

-Papa Dhimas-

Ganda menatap *chat* itu beberapa saat. Jawaban otomatisnya adalah tidak. Dia tidak mau bertemu Dhimas. Namun, keinginan itu terasa mustahil jika dia memang menginginkan mamanya tidak bercerai dengan lelaki itu. Bagaimanapun ia berusaha menghindar, akhirnya tetap harus bertemu.

nanti aja.

-Ganda-

ya udah. Papa bener-bener
minta maaf buat semuanya.

-Papa Dhimas-

Meminta maaf itu gampang. Memberi maaf sedikit lebih sulit, tapi masih bisa dilakukan.

Namun, melupakan semua kejadian itu yang mustahil. Ganda bisa saja membalas kalau dia sudah bisa memaafkan Dhimas. Namun itu sama saja dia membo-

hong di dirinya sendiri. Dia belum bisa. Tidak sekarang. Mungkin nanti.

Karena tidak tahu harus membalas apa pun, Ganda meletakkan kembali ponselnya dan lanjut menonton.

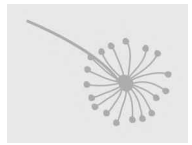
**





Pertanyaan





Hari pertama kembali ke sekolah, Ganda disambut bak pahlawan yang baru selamat dari medan perang. Teman-teman sekelasnya mengerubungi mejanya dan bertanya detail mengenai kejadian antara Ganda vs. Tommy cs. Ganda sendiri sebenarnya tak punya ingatan lengkap untuk kejadian itu. Dia hanya ingat saat Tommy menyerangnya dari belakang, memukulnya sekali, dan menariknya masuk ke mobil. Dia hanya bisa mengingat samar kejadian di toilet. Tiba-tiba saja dia sudah terbangun di rumah sakit.

Selain Tommy, ada lima siswa lain yang ikut terlibat. Mereka mengaku diajak Tommy karena dia bilang hanya ingin mengerjai Ganda. Mereka tidak mengira kalau Tommy akan melakukan tindakan sejauh itu, apalagi sampai memukul Ganda membabi buta. Atas tuntutan orangtua Ganda, keenamnya resmi di-DO. Masalah hukum sedang diproses. Mereka hanya mendekam tiga hari di penjara sebelum ayah Tommy turun tangan. Tommy sudah tidak berada di Indonesia sekarang sementara kelima temannya entah berpencah ke mana.

“Begitulah negara kita tercinta. Kalau bokap lo bukan orang besar, toilet lo belum berlapis emas, nggak usah cari masalah,” cibir Ferdinand.

“Toilet lo berlapis emas belum, Fer?” tanya Melissa.

“Belum. Gigi opung gue yang dari emas. Mau lo?”



Melissa mengernyit geli sementara yang lain tertawa. Bunyi bel masuk membubarkan kerumunan itu.

“Lho, Gandana sudah masuk?” tegur Bu Nurul. “Yakin tidak mau ke UKS saja?”

“Nggak, Bu,” jawab Ganda.

“Ya sudah. Kalau nanti mau istirahat, bilang ya. Biar Ferdinand antar kamu ke UKS.”

“Iya, Bu....”

Bu Nurul tersenyum kecil dan mulai membahas pelajaran mereka.

Saat jam istirahat Nadya menemani Ganda tetap di kelas. Dia sudah membawa bekal dari rumah, begitu pun Ganda. Jess menegaskan kalau Ganda tidak boleh jajan sembarangan dulu untuk sementara waktu. Semua *chips*-nya bahkan disita. Mama tirinya itu membuatkan makanan sehat untuknya, juga sebagai bekal ke sekolah. Pulang sekolah nanti juga dia akan dijemput Jess, belum diizinkan membawa sepedanya lagi. Gio tadi mengantarnya ke sekolah.

Ganda tidak tahu apakah hanya sejak dia kecelakaan kemarin, atau memang sudah sejak mula dan dia saja yang tidak pernah peka, dia menyadari banyak yang peduli kepadanya, dengan cara mereka sendiri. Mamanya yang cerewet dan kadang *overprotective*, nyaris tidak berhenti menerornya sejak dia keluar dari rumah sakit. Papanya yang santai, tetapi juga lebih luwes, menunjukkan perhatian yang cukup luar biasa. Sampai mama tirinya dengan kegalakan dan ketegasannya, yang di awal



dulu sempat membuat Ganda sungkan dan sedikit takut, sekarang bisa diterimanya sebagai bentuk perhatian.

“Duh...” Nadya berhenti makan dan menatap layar ponselnya dengan wajah bingung. Dia berpaling kepada Ganda yang sedang menikmati bekalnya perlahan dan berdeham pelan. “Gan....”

“Hm?”

“Kalau gue bilang ke Reyhan kita pacaran, dia bakal gebukin lo nggak?”

Ganda mengernyit. “Ngapain bilang gitu?”

“Dia bolak-balik ngajak jalan, sampe nekat mau ke Jakarta lagi *weekend* ini. Alasannya sekalian jenguk elo. Gue udah kehabisan ide mau nolak pake alasan apa....” Nadya menatapnya dengan pandangan nelangsa.

“Kenapa nggak mau jalan sama dia? Dia baik kok....”

“Nggak ah. Ntar gue dituduh PHP.”

“Ya udah, jujur aja bilang kalau kamu nggak mau jalan sama dia.”

“Nggak enaklah, ntar gue dibilang belagu.”

Ganda membuang muka dan melanjutkan makannya. “Terserah kamu deh. Ribet banget.”

“Ihh... elo sih! Pake ngasih-ngasih nomor gue!”

“Dia ngambil sendiri,” balas Ganda.

Nadya meletakkan ponselnya dan bersedekap. “Pokoknya gue bilang kalau gue punya pacar, nggak bisa jalan sama cowok lain. Kalau dia nanya siapa pacar gue, gue sodorin nama lo.”

“Ferdie aja tuh,” Ganda mengedikkan dagunya ke arah Ferdinand yang asyik duduk di meja guru sambil menikmati jus alpukat.

“Ogah.” Nadya kembali meraih ponselnya dan mengetik cepat.

Tak berapa lama, Ganda merasakan ponselnya bergetar. Dia menghela napas saat melihat nama Reyhan di layar.

“Apa?”

“KAMU PACARAN SAMA NADYA?”

“Nggak. Dia males jalan sama kamu.”

Nadya melotot. Ganda mengabaikannya.

“Serius dia bilang gitu?” tanya Reyhan.

“Iya.”

Reyhan mendengus. “Susah banget ya dia....”

“Dari awal kan udah aku bilang.”

“Laki-laki tuh harus pantang nyerah, tahu.”

“Kamu mah bukan pantang nyerah, tapi nggak tahu malu.”

Reyhan terkekeh. “Itu bagian dari usaha,” ucapnya. “Udah ah. Udah bel. Salam buat Nadya ya... dari Reyhan Ganteng. Bye!”

Sebelum Ganda membalas, Reyhan sudah menutup teleponnya.

“Dia ya?” tanya Nadya.

Ganda mengangguk singkat dan menghabiskan sendok terakhir makanannya. Dia menyimpan wadah makan ke dalam tas dan mengeluarkan botol minum. “Dia titip salam buat kamu.”



“Dia nggak tersinggung lo bilang gitu?”

“Nggak. Kan, udah dibilang, kamu mendingan jujur.”

“Kan gue nggak enak....”

Ganda hanya mengedikkan bahu. “Jujur itu nggak selalu enak. Tapi gitu lebih baik daripada kamu bertingkah kayak ngasih dia harapan. Gitu-gitu, dia sepupuku. Kayak yang aku bilang, dia baik. Cuma emang suka deketin cewek yang menurut dia cantik. Kamu harusnya bangga.”

Nadya mendengus. “Gue nggak mau sama dia.”

“Mending cari pacar beneran kalau gitu, biar nggak pusing kalau digangguin cowok lain.”

“Lo sendiri?”

“Kenapa?”

“Nggak pengen punya pacar?”

Ganda menggeleng, nyaris tanpa berpikir.

Nadya berdiri dan menarik kursinya kembali ke belakang meja. Dia membereskan wadah makanannya dari meja Ganda. “Gue temenin kalau gitu. Biar lo nggak jadi *jones*.” Nadya tertawa.

Ganda tidak menanggapi.

**

Ujian semester ganjil akan berlangsung kurang dari dua minggu lagi. Itu akan menjadi ujian, pertama bagi Ganda di bangku SMA. Setelah ujian ada jeda libur dua minggu yang bertepatan dengan akhir tahun. Papanya berencana mengambil cuti dan libur sekeluarga. Itu juga akan menjadi liburan pertama Ganda dengan keluarga

dari papanya. Dia belum pernah ikut Gio dan Jess liburan. Sebelum tinggal serumah, biasanya dia hanya akan menginap di rumah Aki dan Nini saat papanya itu ke Bandung.

“Ke mana enaknya?” tanya Gio saat mereka semua berkumpul di ruang tengah.

Ganda tadinya sedang belajar di kamar, tetapi Gio menariknya keluar untuk membahas masalah liburan itu.

“Cuti kamu berapa sisanya?” tanya Jess.

“Baru aku pake lima hari, pas lahiran Sakha. Lebaran kemarin kita juga cuma di Bandung.”

Jess berpaling ke Ganda. “Aa punya *passport*, kan?”

“Punya.”

“Tinggal bikin buat Sakha aja,” gumam Jess. “Ke Jepang, yuk?”

“Kirain mau ngajak ke India.”

“Ntar aku sendirian aja ke sana. Kamu jaga rumah sama anak-anak,” gerutu Jess.

“Silakan. Ntar aku cari mama baru aja buat mereka,” balas Gio.

Jess langsung menjewer telinga Gio, membuat lelaki itu meringis kesakitan. “Ngomong apa tadi?”

“Cari pengasuh!” elak Gio sambil berusaha melepaskan telinganya dari siksaan Jess.

“Bohong, Ma. Cari mama baru tadi bilangny,” ucap Ganda, membuat Gio memelototinya. Ganda terkekeh geli melihat kelakuan orangtuanya sementara Navisha yang duduk di pangkuannya ikut menatap bingung ke arah kedua orang dewasa itu.



“Ya udah, ya udah, *third honeymoon* kita ke India, suer, janji!”

Jess mengendurkan jewerannya. “Bener ya? Ganda jadi saksi.”

“Iyaaa....”

Jess melepaskan telinga Gio.

“Itu berarti kamu setuju program adiknya Sakha, ya....”

“Enak aja!” omel Jess. “Kamu bilang cuma mau tiga.” Dia menunjuk Ganda, Navisha, dan Sakha. “Tuh, udah tiga.”

“Di mana-mana *honeymoon* itu tujuannya buat produksi, *Sweetpea*.”

“Nggak mau. Kamu aja yang hamil sama ngelahirin.”

Ganda mengabaikan perdebatan itu dan meladeni Navisha yang sekarang asyik menunjuk-nunjuk buku pelajarannya seolah paham dengan apa yang tertulis di sana.

“Ini apa, A?”

“Huruf,” jawab Ganda, mengulum senyumnya.

“Ini?”

“Gambar.”

“*Gambay* apa?”

“Jamur.”

“*Jamuy* itu apa?”

“*Jamuy* itu yang diminum pas sakit itu lho, Cha,” celetuk Gio, yang sudah berhenti berdebat dengan Jess dan ganti mendengar percakapan kedua anaknya.

Navisha menatap Gio. “Obat?”

“Iya,” jawab Gio geli, membuatnya mendapat pelototan dari Jess.

“Ohh...” Navisha kembali menatap buku Ganda dan melemparkan banyak pertanyaan lain.

“Udah, Icha. Aa mau belajar, jangan diganggu,” tegur Jess.

“Icha sini yuk, belajar juga sama Papa.” Gio menarik Navisha ke pangkuannya. “Minta buku gambarnya Icha dong,” ujarinya kepada Jess.

Jess beranjak untuk mengambil buku mewarnai dan krayon kemudian menyerahkannya kepada Gio.

“Pohon warna apa?” tanya Gio.

“Euhm... *meyah*?”

“Pohonnya lagi mens sampe merah?”

“Giandra....”

Gio terkekeh, mengambil krayon warna coklat tua. “Ini warna apa?” tanyanya pada Navisha.

“Cokelat?”

“Jadi batang pohon warnanya...?”

“Cokelat!” Navisha mengambil krayon dari tangan Gio dan mulai mewarnai bagian yang ditunjuk oleh papanya.

Menatap apa yang papa dan adiknya lakukan sekarang membawa Ganda kembali ke masa bertahun-tahun yang lalu, di situasi yang serupa. Bedanya, bukan Gio yang menemaninya mewarnai atau mengajarnya cara menyusun *puzzle* dan membuat berbagai bentuk dari balok mainan. Melainkan Dhimas.



Dulu dia lebih suka menggunakan spidol daripada krayon. Ganda ingat saat Dhimas membiarkannya men-coreti bagian tubuh papa tirinya itu untuk membuat tato ala-ala. Melakukan semua itu di sela kesibukannya sebagai spesialis bedah saraf.

Ganda sangat memuja Dhimas. Dia sangat senang ketika akhirnya bisa memiliki sosok ayah, sama seperti teman-temannya. Tidak akan ada lagi yang bisa menyebutnya anak haram. Setidaknya itu yang diharapkannya dulu. Membuatnya merasa tidak membutuhkan Gio sama sekali, awalnya.

Dhimas juga yang membantu Tara membujuknya agar mau menerima Gio pelan-pelan. Memberi kesempatan pada ayah biologisnya itu untuk 'menebus dosa'.

Jadi, Ganda benar-benar tidak mengerti mengapa Dhimas bisa berubah sikap saat dia dan Gio perlahan mulai dekat. Dia pikir Dhimas akan ikut senang untuknya. Dia hanya melakukan semua nasihatnya. Ternyata memang tidak buruk. Mengapa itu malah membuat Dhimas menjauhinya?

Dia benar-benar tidak bisa memahaminya. Terutama atas apa yang dilakukan Dhimas terakhir kali. Memar di punggungnya tidak seberapa dibandingkan dengan luka yang ditorehkan Dhimas di hatinya.

Ganda menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Dia beranjak pamit ke kamarnya dengan alasan ingin konsentrasi belajar.

Baru saja menduduki kursi belajar, ponselnya berbunyi. Nama “Mama” muncul di layar. Ganda menjawabnya.

“Halo, A. Udah mulai ujian ya?”

“Belum. Masih dua minggu lagi. Kenapa, Ma?”

“Habis itu libur berapa lama?”

“Dua minggu, kayaknya.”

“Ikut ke Jogja, ya? Liburan di sana. Sama Papa Dhimas, sama Juna juga.”

“Papa udah ngajak duluan,” balas Ganda.

“Oh? Ke mana?”

“Masih dibahas sih. Mama Jess mau ke Jepang....”

Tara diam sebentar dan menghela napas. “Ya udah kalau gitu....”

“Tapi cuma seminggu,” lanjut Ganda. “Mama berapa lama di Jogja?”

“Cuma semingguan juga sih....”

“Ya udah, nanti aku ke Bandung aja, habis liburan sama Papa.”

Suara Tara kembali berubah cerah. “Bener ya? Ke Bandung?”

“Iya....”

“Ya udah kalau gitu. Mama jadi ngurus cuti biar kita bisa ngabisin waktu bareng,” Tara berkata penuh semangat. “Salam buat papa kamu sama Mama Jess ya.”

“Oke....”

“Bye, Sayang. Love you....”

“Love you, too, Ma.”

Begitu Tara memutus sambungan telepon, Ganda meletakkan ponselnya.

Dia tahu pulang ke Bandung berarti harus siap bertemu dengan papa tirinya lagi. Meskipun itu hal terakhir yang diinginkan Ganda, dia juga sadar tidak mau menjadikan itu sebagai hambatan untuk menemui mamanya. Toh, kalau ternyata dia masih enggan bertemu Dhimas, dia dan Tara, juga Juna, bisa menginap di rumah Oma dan Opa. Papa tirinya tidak perlu ikut.

Dhimas beberapa kali mengirimkan *chat*, kebanyakan menanyakan kondisinya. Ganda kadang membalas, lebih sering tidak. Dia merasa papa tirinya itu sedang mencoba mendekatkan diri lagi. Dia tidak tahu itu karena Dhimas memang merasa bersalah atau hanya tidak mau mamanya menggugat cerai. Sejauh ini, yang Ganda tahu, mamanya masih belum lagi membahas masalah pisah dengan papa tirinya. Semoga mamanya benar-benar mempertimbangkan ulang dan memikirkan nasib Juna selanjutnya. Ganda benar-benar tidak ingin Juna sampai harus mengalami nasib yang sama dengannya.

Ganda menarik buku Biologi dan kembali membukanya. Berpusing-pusing saat menghafal dan memahami pelajaran sekolahnya jauh lebih baik daripada pusing karena memikirkan keengganan bertemu ayah tiri.

Dalam sekejap, segala pikiran tentang hidupnya berganti dengan materi-materi untuk ujian, membuat ia merasa lebih baik.

**

Ujian Perasaan





“Gan. Gan, gue masih bingung yang ini....”

Ganda menoleh ke balik bahunya dan menatap halaman buku Fisika yang dibuka Nadya. “Bingung gimana? Tinggal masukan sesuai rumusnya aja.”

“Ada yang harus dicari dulu, kan?”

Ganda memutar tubuhnya hingga posisi mereka sekarang berdampingan dan mulai memberi penjelasan kepada gadis itu.

Mereka tengah duduk di koridor kelas, di bangku marmer yang menghadap ke lapangan upacara. Mengisi jam istirahat setelah makan siang.

“Ngerti kan?”

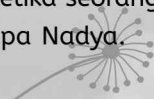
Nadya menggaruk kepalanya dengan ujung pulpen dan mengangguk. Ganda kembali ke posisi semula dan memunggungi Nadya. Dia menyandarkan bagian samping tubuhnya ke pembatas koridor sementara Nadya lanjut bersandar di punggung Ganda.

“Mantap ya pacaran satu kelas. Gue jadi pengen...”, celetuk Ferdinand.

“Bawel lo ngalahin ibu-ibu kompleks, tahu nggak,” omel Nadya sambil menegakkan tubuhnya.

Ganda mengabaikan celetukan itu sementara Nadya mengomeli Ferdinand.

Perdebatan keduanya terpotong ketika seorang laki-laki menghampiri mereka dan menyapa Nadya.



“Eh, Kak Ori, tumben...” Nadya berdiri.

Ori tersenyum kecil. “Ini, naskahnya udah jadi. Kita mulai latihan pas libur ya?”

Nadya menerima naskah drama yang disodorkan kakak kelasnya itu dan membuka-buka sekilas. Klub drama akan mengadakan pementasan sekitar bulan Februari nanti, dalam rangka dies natalies Atlantis. Dalam waktu singkat, mereka sudah asyik membahas naskah itu. Nadya melupakan buku Fisikanya yang sekarang tergeletak di samping Ganda.

“Ehem... cemburu dia....”

Ganda tersentak dan menyadari kalau dia sedang melirik Nadya dan Ori. Dia ganti menatap Ferdinand dengan sebal dan berdiri.

“Lha... ngambek.” Ferdinand tertawa keras, seraya menyusul Ganda masuk kelas. Saat di ambang pintu, dia berteriak. “Oi, Nad, pacar lo cemburu!”

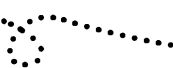
Ganda menyambar penghapus *whiteboard* di meja guru dan melemparnya ke arah Ferdinand. Kemudian dia duduk di balik mejanya sementara Ferdinand menyeringai puas, berhasil menghindari lemparannya. Dia memungut penghapus yang jatuh dan mengembalikannya ke tempat semula.

“Gan, gue mau minta ajarin tadi. Terus lupa gara-gara lihat lo sender-senderan sama Nadya.”

Ganda mengabaikannya.

“Gan... ah elo, ngambekan banget sih.”

Ganda mendelik. “Apaan?”



Ferdinand nyengir. “Gitu dong...” dia menarik buku Ganda dan menunjukkan contoh soal yang masih membuatnya bingung.

Tak lama, Nadya masuk ke kelas dengan wajah semringah. Dia menoyor kepala Ferdinand sebelum duduk di bangkunya.

“Girang lo ya, disamperin kakak kelas.”

“Iyalah. Apalagi yang ganteng,” balas Nadya.

Ferdinand mendengus dan kembali fokus mendengarkan penjelasan Ganda. Nadya sendiri duduk di bangkunya, memeluk *draft* naskah yang diberikan oleh Ori sambil tersenyum-senyum kecil.

“Eh, Nad,” tegur Melissa, membuat Nadya menoleh kepadanya. “Lo anaknya Masayu Renata, ya?”

Sisa senyum di wajah Nadya lenyap dan berganti sorot kaget dan waspada.

“Iya?” celetuk Ferdinand. “Itu artis yang meninggal kecelakaan karena nyetir pas mabuk itu, kan? Yang sempat bikin heboh banget pas kita SMP.”

“Katanya ngobat.” Sambung yang lain. “Beneran nyokap lo, Nad?”

Berpasang-pasang mata di sana menatap Nadya dengan penasaran, membuat Nadya seketika merasa terintimidasi. Tanpa menjawab semua pertanyaan itu, Nadya berdiri dan berlari ke luar kelas.

“Lo tahu dari mana, Mel?” tanya Ferdinand.

Melissa menunjukkan ponselnya, memperlihatkan *website* yang memuat berita itu. “Tadi ada yang ngirim *link* ini ke gue.”

“Kasihan ya dia...” gumam seorang siswi. “Kalau emang bener itu mamanya sih. Liar gitu kan hidupnya?”

“Jangan aja dia ikut-ikutan gaya mamanya.”

“Katanya selingkuh juga lho mamanya itu.”

“Wah... hati-hati lo, Gan...” Melissa melempar se-ringai ke Ganda. “Gue lihat tuh tadi Nadya sama Kak Ori.”

Ganda berdiri. “Mulut kamu coba disekolahkan juga deh.”

Melissa mengerjap. Sebelum dia membalas ucapan itu, Ganda sudah berjalan ke luar kelas.

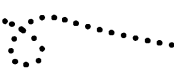
Tempat pertama yang dicek Ganda adalah toilet. Dia bertanya pada siswi-siswi yang keluar dari toilet perempuan, tapi siswi terakhir yang keluar dari sana berkata tidak ada siapa-siapa di dalam. Ganda mengeluarkan ponselnya, coba menghubungi Nadya, tapi gadis itu mengabaikan panggilannya.

Menghela napas pelan, Ganda berjalan ke arah tangga darurat, berniat turun untuk mencari Nadya. Langkahnya terhenti saat melihat gadis itu meringkuk di sudut pintu tangga darurat lantai 4, memeluk kedua lututnya. Ganda menghampirinya dan ikut berjongkok di sebelahnya.

“Apa?” bentak Nadya, tanpa mengangkat kepalanya. Suaranya terdengar sengau. “Mau ngatain gue juga?”

“Nggak,” jawab Ganda.

Bel masuk terdengar, namun Nadya tetap di posisinya, tidak memperlihatkan tanda akan ke kelas. Ganda ikut diam di sana.



“Aku nggak tahu siapa yang disebut Melissa tadi.”

Nadya tidak menanggapi. Yang dikatakan Melissa tadi benar. Dia memang anak dari Masayu Renata, aktris film dan sinetron yang menikah dengan produser sekaligus pemilik sebuah perusahaan perfilman besar. Hal itu membuat nama Masayu melonjak naik seketika, menjadikannya salah satu aktris dengan bayaran termahal. Yang dikatakan Ferdinand juga tepat. Mamanya meninggal karena menyetir dalam keadaan mabuk, usai mengikuti *after party* film terakhir yang dibintanginya. Membuat media massa nasional gempar. Terutama saat terbukti hasil pemeriksaan menemukan kandungan alkohol dan sejenis obat penenang dalam dosis tinggi di tubuh Masayu. Nadya bersyukur papanya memiliki pengaruh besar di media, hingga pemberitaan itu tidak sampai menyorot dirinya. Hanya membahas sang Mama dan sedikit melibatkan papanya. Nama Nadya sendiri tidak pernah muncul ke permukaan.

Sejak kejadian itu, papa Nadya menjauhkannya dari dunia hiburan. Nadya bisa menjalani hidupnya sebagai remaja biasa dengan normal, tanpa ada yang menghubungkan dirinya dengan Masayu. Setidaknya sampai hari ini.

“Aku tahu rasanya.”

Nadya mengangkat kepalanya sedikit dan melirik Ganda.

“Aku tahu gimana nggak enaknyanya kena getah kelakuan jelek orangtua kita, padahal kita nggak salah apa-apa.”

Nadya masih tidak bersuara, hanya sesekali mengusap hidungnya.

“Nanti aja nangisnya, pulang sekolah. Ini jamnya Bu Sari lho....”

Nadya mendengus. “Bodo. Gue mau bolos.”

Ganda menghela napas. “Ya udah.” Dia berdiri dan bersiap kembali menaiki tangga untuk kembali ke kelas.

“Kok lo gitu sih?!” protes Nadya. “Temenin gue kek, ngapain gitu!”

“Nanti aku temenin. Sekarang masuk kelas dulu. Senin besok udah ujian lho....”

Sesaat Nadya terpaku, terutama saat Ganda mengulurkan tangan kepadanya. Dia menyambutnya dan ikut berdiri.

“Duluan gih. Nanti dikira habis ngapa-ngapain kalau masuk telat bareng.”

Nadya menoyor Ganda, tapi menuruti ucapan itu. Ganda menunggu sepuluh menit, sebelum menyusul masuk. Bu Sari sudah duduk di balik meja dan menatap tajam kepadanya.

“Dari mana kamu? Kenapa telat? Budeg, sampe nggak denger bel bunyi?”

“Dari UKS, Bu. Tadi tiba-tiba pusing.”

Ekspresi galak Bu Sari perlahan mengendur. “Sekarang udah nggak apa-apa?”

Ganda menggeleng.

“Ya udah, sana duduk. Nanti kamu jawab contoh soal pertama yang Ibu kasih.”

Ganda mengangguk patuh dan duduk di bangkunya. Dia masih sempat melirik Nadya yang sekarang duduk diam dan menatap malas ke papan tulis. Sama sekali bukan ekspresinya yang biasa. Namun Ganda membiarkannya agar bisa fokus mendengarkan penjelasan guru Matematikanya di depan kelas.

**

Seperti janjinya, Ganda menemani Nadya saat pulang sekolah. Dia mengajak gadis itu ke salah satu kedai es krim. Setahunya, es krim selalu memiliki kemampuan besar menyembuhkan *bad mood*.

“Mau es krim apa?” tanya Ganda, sementara Nadya mengambil tempat duduk lebih dulu.

“Cokelat.”

Ganda mengangguk, seraya mengantre di *outlet*. Dia memesan *sundae chocolate* dan *lava cake* untuk Nadya, serta *ice scope vanilla* dan *tiramisu in the jar* untuk dirinya. Setelah membayar dan menerima pesannya, Ganda kembali menghampiri Nadya.

Wajah gadis itu masih tampak murung. Dia hanya mengaduk-aduk es krim tanpa melahapnya. Ganda membiarkan Nadya mengambil jeda, tidak mau memaksanya bercerita.

Ketika es krimnya sendiri sudah habis dan Nadya masih belum bersuara, Ganda berdeham. “Aku kasih tahu rahasiaku, tapi habis itu kamu cerita, ya?”

Nadya mendongak, menatap Ganda dengan dahi berkerut.

Ganda menyendok tiramisunya dan menikmati rasa pahit-manis hidangan itu di lidah, kemudian mulai bercerita.

“Aku lahir di luar nikah.” Ganda memulai. “Orangtua kandungku nggak pernah nikah sama sekali. Mamaku pernah nikah, tapi sama orang lain. Aku nggak ngerti sama gaya hidup mereka. Dari cerita yang aku tangkap, Mama sempat ngira orang lain itu ayahku. Waktu itu mereka pacaran. Tapi, pas aku lahir, terus dicek, baru ketahuan kalau aku ternyata anak Mama sama mantan pacarnya.”

Mulut Nadya membulat, kaget.

“Seumur hidup, aku udah kenyang dengar hinaan orang ke Mama. Dari sindiran halus, nyelekit, sampai yang terang-terangan kasar. Bukan cuma ke Mama, tapi juga ke aku. Dibilang anak haram, pembawa sial, penyakit masyarakat.” Ganda tersenyum sinis. “Mereka semua berasa hakim Tuhan yang berhak buat nge-judge kami.”

Nadya kali ini benar-benar mendengarkan, sementara tatapan mata Ganda menerawang sambil terus bercerita.

“Mereka lupa sama kenyataan kalau aku nggak pernah minta keadaan kayak gini. Siapa sih yang mau lahir jadi anak haram? Nggak ada, aku yakin. Tapi nggak ada yang peduli. Yang mereka tahu, kelakuan mamaku hina, aku anak hasil zina. Dan aku harus terima hidup dengan label itu selamanya.”



Ganda menghela napas dan kembali menikmati tiramisunya sebelum melanjutkan.

“Yang lucu, aku baru tahu tentang ayah kandungku hampir lima tahun lalu. Telat, ya? Banget. Awalnya aku pikir dia emang nggak mau tanggung jawab dari awal. Jadi aku benci banget sama dia. Gara-gara dia, aku sama Mama yang nanggung hinaan orang-orang. Tapi, ternyata papaku nggak seburuk itu. Dia emang nggak tahu aku ada. Mama sengaja nyembunyiin karena terlanjur malu. Orangtua mamaku aja sempat ikut menghina, apalagi orang lain?”

“Gue pikir kakek sama nenek lo baik....”

Ganda mengangguk. “Baik kok, baik banget sama aku. Aku tahu mereka sayang. Tapi kakekku orangnya keras. Dia yang paling kecewa sama kelakuan Mama. Walaupun ikut ngurus aku dari kecil, aku nggak yakin Kakek udah maafin Mama sepenuhnya.” Dia menatap Nadya. “Jadi, pas aku bilang kalau aku ngerti posisi kamu yang sering disangkut-pautkan sama perbuatan buruk orangtua kamu, aku beneran paham.”

Nadya tersenyum kecut. “Masalah gue nggak sepelik itu, sebenarnya,” gumamnya. Dia mengaduk es krim cokelatnnya yang sudah mencair. “Mama dulu aktris teater. Tipikal aktris idealis yang nggak minat sama dunia *showbiz*. Ketemu Papa di kampus, sama-sama kuliah di IKJ, cuma beda fakultas. Papa di Fakultas Film dan Televisi, Mama Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan. Awalnya ada proyek film pendek, Papa minta anak-anak fakultas Mama buat bantu. Mama jadi salah satu aktrisnya.

“Papa juga yang narik Mama buat coba di layar lebar. Kemampuan Mama terlalu sayang kalau nggak dikembangkan, dan bisa banget dipake buat memperbaiki kualitas seni peran di sini. Awalnya sempet nolak, tapi akhirnya mau juga. Tetap pilih-pilih peran, dan selalu nolak sinetron.

“Pelan-pelan, tawaran buat Mama makin banyak. Dari awalnya cuma figuran, jadi peran pembantu, terus langganan peran utama. Makin heboh pas Mama sama Papa nikah. Keluarga papaku punya perusahaan perfilman besar, jelas jadi sorotan banget. Lama-lama, itu bikin Mama stres. Mama nggak suka *spotlight*. Lebih suka hidup tenang. Tapi tahu, udah nggak bisa keluar. Mama cinta sama Papa, gitu juga sebaliknya.

“Tapi, stresnya Mama pelan-pelan berubah jadi depresi. Mama sering konsumsi obat tidur, sampai obat penenang. Jadi yang dikonsumsi Mama tuh obat legal, resep dari psikiaternya. Cuma emang dikonsumsi berlebihan. Puncaknya ya itu... *after party*, mabuk-mabukan, kecelakaan. Yang paling diingat orang ya masalah itu. Mereka lupa mamaku pernah dapat Piala Citra tiga tahun berturut-turut. Mereka nggak peduli Mama beberapa kali jadi perwakilan ke Festival Film Cannes, pernah ikut juga di beberapa film garapan Hollywood, walaupun bukan pemeran utama. Nggak ada lagi yang bahas prestasinya. Di akhir hayat, cuma berita Masayu Renata meninggal kecelakaan karena menyetir dalam keadaan mabuk dan di bawah pengaruh obat-obatan yang jadi *headline*. Miris.”

Nadya menyudahi ceritanya dan menatap kosong es krim yang sudah berubah bentuk sepenuhnya.

Tiba-tiba, Ganda tertawa kecil, membuat Nadya melempar pandangan heran kepadanya. Saat gadis itu bertanya, Ganda hanya menggelengkan kepalanya.

“Baru sadar, kita ternyata sama aja. Bedanya, kamu nyembunyiin masalah di balik tingkah nyebelin. Aku milih nutup diri.”

“Lo juga nyebelin kali!” dengus Nadya.

Ganda menatap Nadya beberapa saat. “Selain keluargaku, cuma kamu yang tahu masalah itu.”

Nadya membuat gerakan mengunci mulut dan bertindak seolah-olah melemparkan kunci *invisible* dengan sembarang.

Pertanda dia akan menutup rapat mulutnya, tidak memberitahu siapa pun.

Ganda tersenyum kecil. “Es krim kamu cair tuh.”

“Beliin yang baru dong....”

Ganda berdecak. “Males. Beli aja sendiri.”

Seketika, segala aura muram yang tadi sempat ada di antara mereka, menguap tanpa sisa. Sambil mengerutu, Nadya berdiri untuk memesan es krim baru.

Di tempat duduknya, Ganda mengamati gadis itu sambil kembali menyunggingkan senyum tipis.

**

Nadya bolos dari sekolah di hari-hari terakhir sebelum ujian semester. Tapi dia rajin menghubungi Ganda untuk bertanya masalah sekolah dan bocoran tipe soal

yang muncul saat ujian nanti. Saat Ganda bertanya kenapa harus sampai bolos, dia berkata malas dengan reaksi teman sekelas mereka.

Gossip tentang Nadya memang sempat membuat heboh kelas mereka. Untungnya hanya di kelas, karena Ferdinand menyuruh Melissa menutup mulut comelnya. Meskipun hal sulit bagi penggila gossip seperti Melissa, tetapi dia mau melakukannya. Dia juga merasa tidak enak karena satu hal itu sampai membuat Nadya bolos.

Siapa pengirim *link* berita itu ke Melissa, masih belum diketahui. ID *chat* dan foto profil yang dipakai pengirim itu tidak dikenalnya.

Hari terakhir, Nadya kembali sekolah, karena ada presentasi dari tugas kelompok Sosiologi yang menjadi nilai ulangan harian mereka semester ini. Kalau saja bukan karena tugas itu, Nadya memilih tetap di rumah. Dia belum sepenuhnya kembali menjadi dirinya yang biasa, malah cenderung menjauh dari murid lain. Saat Melissa meminta maaf pun hanya ditanggapi seadanya.

“Selanjutnya kelompok...” Pak Kholid melihat catatannya. “Gandana Wanudara dan Nadya Renata Mawarsari.”

Ganda berdiri lebih dulu dan menempelkan kertas karton berisi diagram pohon di *whiteboard*, disusul Nadya. Begitu persiapan selesai, Nadya berdeham dan mengucapkan salam sebelum memulai presentasinya.

“Tadinya, kami bermaksud untuk meneliti masyarakat di kompleks perumahan, yang masih tergabung di RT yang sama. Tapi, karena ternyata itu terlalu luas, apalagi juga harus membuat perbandingan dengan ma-



syarakat lain, jadi kami memilih mengambil sampel terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga.”

Nadya menoleh ke *whiteboard* dan menunjuk diagram pertama. “Ada tiga keluarga yang kami teliti untuk membuat perbandingannya. Keluarga pertama adalah Keluarga Abimanyu. Anggotanya terdiri atas Giandra Abimanyu sebagai Ayah, Jessica Tsania Halim sebagai Ibu, Gandana Wanudara sebagai anak pertama, Navisha Maheshvari Abimanyu sebagai anak kedua, Rahagi Sakha Abimanyu sebagai anak ketiga, dan Sri Rosmala sebagai asisten rumah tangga.”

Dia melanjutkan diagram kedua, dari keluarganya sendiri, dan diagram terakhir dari keluarga Reyhan. Tadinya Nadya mengusulkan memakai keluarga dari pihak mama Ganda, tapi Ganda menolak. Dia malas membeberkan detail ‘kehidupan anehnya’ di depan kelas.

Usai Nadya membeberkan masalah anggota dari tiap masyarakat yang mereka ambil, Ganda membahas mengenai perilaku dari tiap anggota, juga kebiasaan dan rutinitas yang mereka jalani. Nadya membacakan kesimpulan sebagai penutup pembahasan. Mereka membuka sesi tanya jawab.

Ferdinand mengangkat tangannya. “Dari tiga keluarga itu, cuma keluarga Adipura yang nggak pake nama keluarga, itu cuma nama belakang ayah Nadya. Dua keluarga lain pake, kan. Tapi, kenapa Gandana Wanudara nggak pake nama belakang Abimanyu juga? Jadi nggak konsisten sama kebiasaan mereka yang tadi kalian sing-

gung, dan belum dikasih alasan juga kenapa itu beda sendiri. Itu aja, makasih.”

Nadya melirik Ganda, yang hanya berdiri diam di tempatnya.

“Mau langsung dijawab?” tanya Pak Kholid.

“Orangtua kandung Ganda pisah sebelum dia lahir, yang kasih dia nama ibunya, jadi nggak pake nama belakang ayahnya,” jawab Nadya.

“Oh... kayak artis siapa itu ya, yang cerai pas hamil, nggak mau kasih nama belakang mantan suaminya,” cetuk Melissa.

“Wanudara juga nama lain Abimanyu di dalam pewayangan. Jadi bisa dibilang Gandana juga pakai nama belakang ayahnya secara tidak langsung,” ujar Pak Kholid. “Tapi pertanyaan Ferdinand menarik, itu harus dimasukkan dalam pembahasan karena kalian menyinggung kebiasaan memakai nama belakang ayah untuk nama anak.”

Nadya dan Ganda mengangguk paham. Sesi tanya jawab itu dilanjutkan hingga empat pertanyaan lain, kemudian Ganda menutup presentasi itu.

Begitu kelompok terakhir juga sudah tampil, Pak Kholid memberi koreksinya untuk masing-masing kelompok dan meminta mereka semua untuk mengumpulkan hasil perbaikan makalah ke meja beliau hari Senin nanti.

“Gan,” tegur Nadya, saat bel istirahat berbunyi dan sebagian besar teman sekelas mereka meninggalkan kelas.

“Hm?”

“Lo nggak apa-apa kan?”

“Apa-apa kenapa?” balas Ganda tanpa menoleh.

“Pertanyaan Ferdi tadi....”

“Aku cerita ke kamu bukan biar kamu kasihan. Nggak usah dibahas,” potong Ganda.

Nadya seketika diam.

Sebenarnya masalah nama belakang Ganda yang beda sendiri itu juga sempat ditanya olehnya ketika mereka berdiskusi, tetapi saat itu Ganda hanya menjawab seperti yang tadi Nadya katakan kepada Ferdinand. Nadya baru tahu yang sebenarnya dari obrolan mereka di kedai es krim tempo hari.

“Udah boleh makan Chitato belum?” tanya Nadya membuat Ganda menoleh. Dia berdecak. Mendengar makanan saja, langsung menoleh.

“Kalau dikit nggak apa-apa, kayaknya,” gumam Ganda pelan.

Nadya tertawa pelan dan mengeluarkan sebungkus *chips* dari laci meja. Nadya menyerahkannya kepada Ganda. “Gampang banget sih nyogok elo,” ledeknya.

Ganda tidak menanggapi. Dia membuka *chips* itu dan melahapnya.

“Sial banget deh ujian nanti duduknya urutan sesuai daftar hadir. Kan gue nggak bisa nyontek elo.”

“Siapa juga yang bakal ngasih contekan ke kamu?” balas Ganda, membuat Nadya mendelik sebal. “Kasihan otak kamu kalau nggak dipake maksimal.”

Nadya mendengus, tapi tidak membantah. Mereka akhirnya mengisi jam istirahat itu dengan mengerjakan

contoh soal. Nadya yang mengerjakan soal, sambil sekali bertanya pada Ganda, sementara Ganda menikmati *chips*-nya.

**





Kesempatan dan Maaf





Jess meletakkan berkantong-kantong kertas belanja dengan logo *brand-brand* ternama di sofa ruang tengah, membuat Gio yang tengah membersihkan lensa kamera menghentikan kegiatannya.

“Kamu habis ngerampok?” tanya Gio.

“Diem,” omel Jess. “Kalau kamu komen nggak penting, ini aku potong dari uang jajan kamu.”

Gio langsung bungkam, tahu pasti istrinya itu tidak pernah memberi ancaman kosong. Jess pernah hanya memberinya uang bensin sebagai hukuman karena dia mengaku lembur, padahal ikut ke kelab malam. Dia memang tidak ikut minum, hanya merokok. Saat ketahuan Jess, semua kartu kredit dan ATM-nya disita. Dia hanya mendapatkan uang bensin dan makan dengan nominal pas-pasan untuk satu bulan. Salahnya juga berbohong. Sebenarnya, Jess tidak keberatan Gio ikut *hang out*. Memang dia pasti akan mengomel dulu, tetapi kemudian akan memberikan izin. Gio saja yang kadang pusing mendengar ocehan Jess dan memilih jalur cepat.

Jess membuka kantong pertama dan mengeluarkan sebuah mantel tebal berwarna coklat tua. Dia mengecek ukurannya. “Aa,” panggilnya pada Ganda yang sedang tidur-tiduran di depan TV bersama Navisha. “Ini buat kamu.” Dia menyerahkan mantel itu, lalu mengeluarkan mantel serupa dan memberikannya kepada Gio.

Sementara Ganda dan Gio mengepas mantel mereka, Jess membongkar kantong lain, mengeluarkan mantel anak-anak untuk Navisha dan Sakha serta mantel *fuchsia* untuk dirinya sendiri. Bukan hanya mantel, Jess juga membeli beberapa *turtleneck* dan *sweater* sebagai persiapan liburan, karena jaket biasa saja tidak akan cukup membantu mereka menghadapi musim dingin di Jepang nanti.

“Aku juga beli *earmuff* buat Icha sama Sakha di pesawat. Sakha kan emang belum punya. Yang punya Icha udah jelek gitu bentuknya.” Jess menunjukkan benda yang dimaksudnya pada Gio.

Gio ikut membongkar belanjaan dan menemukan banyak kaus lengan panjang berbagai ukuran, sarung tangan wol, juga topi rajut.

“Eh, ini titipan kamu.” Jess menyerahkan kotak pipih kepada Gio yang menerimanya dengan senyum kecil.

“Cha, mau lihat Aa pas bayi, nggak?” ajak Gio pada Navisha, membuat Ganda sontak menoleh.

Gio membuka kotak itu, mengeluarkan sebuah album foto dari sana. Jess ikut duduk, ingin melihat juga foto-fotonya, sementara Navisha sudah berada di pangkuan Gio.

Sebenarnya sudah cukup lama Gio meminta foto-foto masa kecil Ganda kepada Tara. Tapi, Tara baru mengirimkan *file*-nya beberapa hari yang lalu karena *file* di laptop wanita itu banyak yang hilang, jadi harus membongkar dulu album lama, men-*scan*-nya, lalu baru mengirimkan pada Gio. Begitu dapat, Gio mencetak semua-



nya dan menyusunnya di satu album, seperti yang juga dia dan Jess lakukan untuk Navisha dan Sakha. Masing-masing anak itu memiliki album sendiri yang berisi perkembangan mereka.

Halaman pertama menampilkan foto Ganda saat baru lahir. Kulitnya berkerut dan masih sangat merah. Kedua matanya terpejam, dengan bibir mengerucut lucu seperti baru lepas dari susu. Di bawah foto itu ada tulisan nama lengkap dan tanggal lahirnya.

“Ni Aa?” Navisha menunjuk foto itu.

“Iya,” jawab Gio. “Sok imut banget bibirnya monyong-monyong gitu.”

Ganda hanya mendengus dan mengabaikan ledakan papanya.

Gio membuka halaman kedua. Ada dua belas foto di sana, menampilkan perkembangan Ganda sejak berusia satu hingga dua belas bulan.

“Caka!” Navisha menunjuk foto Ganda saat berusia lima bulan. Dia sedang duduk dan menatap kamera sambil menangis.

“Eh, iya, yang ini mirip Sakha,” gumam Jess.

“Tuh, kan! Sakha tuh mirip aku versi sipit,” balas Gio.

“Versi lebih putih, lebih ganteng, bibir lebih tipis juga,” sambung Jess.

“Tipis judes, bakal kayak mamanya.”

Jess mencubit pinggang Gio dari bawah meja, membuat lelaki itu meringis.

Navisha lebih dulu membalik halaman selanjutnya. Ada foto saat Ganda ulang tahun, masuk *pre-school*,

memakai seragam TK, SD, SMP, sampai SMA. Juga ada beberapa foto kegiatan sehari-hari dan fotonya saat liburan.

“Ini pas kapan, A?” tanya Gio.

Ganda menatap foto yang dimaksud. Dia mengenalkan pakaian adat Sunda dan memasang wajah cemberut dan mata merah habis menangis. “Tujuh belasan pas TK, karnaval. Aku mau pake baju dokter, sama gurunya malah disuruh baju itu.”

Gio tertawa. “Ntar nikah kamu pake baju gini lagi, jangan nangis.”

Jess dan Ganda kompak berdecak, membuat tawa Gio makin lepas. Jess lalu bangkit karena mendengar regekan Sakha dari kamar, sementara Gio, Ganda, dan Navisha lanjut melihat-lihat album itu.

“Habis ini Papa sendiri yang ngambil foto kamu buat ditambahin di sini.” Gio mengacak rambut Ganda, begitu mereka sudah membuka halaman terakhir. “Papa nggak mau ngelewatin apa pun lagi.”

Ganda menatap papanya beberapa saat, tersenyum tipis, lalu menunduk, mengikuti Navisha yang membuka album itu dari halaman pertama lagi.

Gio juga ikut diam dan membiarkan Navisha yang berceletoh tentang gambar yang dilihatnya. Dia menepangkan dagu di kepala Navisha, ikut melihat-lihat ulang foto di sana. Gio baru menyadari saat baru lahir Ganda lebih mirip Tara. Dari foto yang dilihatnya, wajah Ganda baru terlihat mirip dengannya saat berusia lima bulan dan semakin mirip seiring pertumbuhannya.



Saat pertama kali melihat foto-foto itu di laptop-nya, Gio sampai berkaca-kaca sementara Jess memeluknya dari samping. Apalagi Tara juga menuliskan beberapa keterangan di tiap foto, saat Ganda baru belajar merangkak, giginya patah karena jatuh saat berlari di usia dua tahun, semua hal-hal kecil yang sebenarnya biasa, tetapi membuat Gio bisa membayangkan langsung kejadiannya dan seolah berada di sana juga. Semua itu bukti nyata berapa banyak hal dari Ganda yang dilewatkannya. Dan seperti yang tadi dia katakan, Gio tidak mau melewatkan apa pun lagi.

“A,” tegur Gio.

Ganda mengangkat kepala, menatap papanya dengan pandangan bertanya.

“Makasih udah mau nerima Papa....”

Ungkapan itu membuat Ganda salah tingkah. Dia hanya bergumam tidak jelas dan kembali menunduk. Gio tertawa kecil, mengacak rambut anak sulungnya itu penuh sayang.

**

Reyhan merebahkan diri di kasur Ganda dan melihat-lihat foto hasil liburan sepupunya di Jepang. Mereka mengunjungi banyak tempat menarik di sana. Mulai dari menara Tokyo, Gunung Fuji, Disneyland Tokyo, museum Fujiko F. Fujio, sampai lokasi-lokasi yang sering dikunjungi wisatawan seperti Shibuya, Harajuku, dan berbagai taman dengan pohon sakura di sekitarnya.

Sayangnya, karena masih musim dingin, sakura di sana sedang tidak mekar.

Tangan Reyhan berhenti di foto saat Gio sekeluarga memakai kimono. “Icha beneran kayak boneka Jepang, ya?” puji Reyhan.

Ganda melirik sekilas, sebelum kembali kepada laptopnya. Foto itu diambil saat mereka mendatangi kuil Sensoji, kuil tertua di Tokyo. Bagian favorit Ganda adalah saat mereka mengunjungi museum Fujiko F. Fujio. Dia bisa melihat langsung proses kreatif dari pencipta Doraemon dan P-Man, serta menonton animenya yang belum pernah ditayangkan di mana pun. Dia juga melihat manga asli dalam bahasa Jepang.

Kalau nanti gagal masuk Kedokteran, Ganda sudah berencana akan menjadikan Sastra Jepang sebagai pilihan kedua saat masuk kuliah nanti. Dia belum membahas hal itu pada siapa pun, baru rencananya sendiri. Lagi pula, dia masih kelas X, baru saja melewati semester satu. Masih ada dua setengah tahun lagi sebelum pusing memikirkan ujian masuk kuliah.

“Beli oleh-oleh buat Nadya nggak?” goda Reyhan sambil mencomot Tokyo Banana di depannya.

Ganda mengabaikannya. Dia tidak akan mengaku pada Reyhan kalau memang ada oleh-oleh yang dia siapkan untuk Nadya. Keputusan tiba-tiba, tidak sengaja terlihat saat dia dan keluarganya mampir di toko aksesoris museum Doraemon itu. Oleh-oleh untuk keluarga sudah diurus Gio dan Jess. Navisha hampir memborong semua benda lucu di sana, sama seperti yang dilaku-



kannya di Disneyland. Gio, seperti biasa, mengiyakan saja. Jess yang membuat mereka semua bisa pulang dengan selamat dan tidak kelebihan bagasi terlalu banyak.

“Gan?”

“Hm.”

“Kenapa nggak pacaran aja sih sama Nadya?” tanya Reyhan. “Kalian tuh saling suka, kan?”

“Nggak!” bantah Ganda cepat. “Dia cuma temen. Sahabat.”

Reyhan mencibir. “Ntar diambil orang lho....”

“Ya biarin. Bukan punyaku juga.”

Reyhan berdecak. “Awas aja ya nanti, kamu tiba-tiba curhat galau gara-gara Nadya pacaran sama orang lain.”

“Dia emang lebih pantas sama orang lain. Aku nggak punya apa-apa.”

Reyhan menyentil dahi Ganda. “Kan cuma pacaran iseng. Serius amat.”

“Iseng-iseng nanti bablas, kacau semuanya.”

Kali itu ganti Reyhan yang diam, tidak membalas kalimat terakhir Ganda. Dia melanjutkan makan.

Seperti janjinya kepada Tara, pulang dari Tokyo, Ganda langsung ke Bandung. Dia meminta Reyhan menemaninya di rumah mamanya. Untunglah sepupunya itu juga tidak memiliki rencana selama liburan. Sampai hari ketiga Ganda di rumah Tara, Reyhan menginap di sana. Namun, sore ini Reyhan diminta oleh bundanya. Kenang merasa tidak enak dengan Tara dan Dhimas kalau

Reyhan terlalu lama di sana. Ganda pun tidak bisa memaksa.

Selepas salat asar, Reyhan pamit pada Tara. Ganda mengantarnya sampai ke depan rumah.

“Besok mau ke rumah Nini nggak?” tanya Reyhan, sebelum menyalakan motornya.

“Mau. Jemput ya....”

“Iya. Tinggal tagih Mang Gio ntar, bolak-balik jadi ojek kamu,” dumel Reyhan.

Ganda terkekeh.

Begitu motor Reyhan melaju pergi, Ganda masuk ke rumahnya.

“Aa, berenang yuk...” ajak Juna saat Ganda baru akan masuk ke kamarnya.

“Juna nggak boleh,” tegur Tara. “Kamu lagi pilek. Main air nanti makin parah. Aa aja, kalau mau renang.”

“Dikit aja...” renek Juna.

“Nggak,” tegas Tara.

Dengan wajah masam, Juna berlari masuk ke kamarnya dan menutup pintu dengan debam keras.

Ganda tadinya tidak terpikir untuk berenang. Namun ajakan Juna tadi memunculkan keinginan untuk melakukan olahraga itu. Sudah lama juga dia tidak melakukannya. Setelah berganti dengan celana renang, Ganda berjalan ke kolam renang yang berada di bagian belakang rumah. Dia sebenarnya ingin mengajak Juna dan membiarkan adiknya itu memainkan kaki di dalam air. Namun, dia tidak mau membuat Juna makin pilek. Omelan mamanya bisa dia atasi, tetapi reaksi Dhimas-lah



yang membuat Ganda mengurungkan niat. Dia tidak mau membuat masalah lagi.

Ganda tengah melakukan pemanasan ketika merasakan seseorang bergabung dengannya. Sesaat, dia mengira itu Tara. Namun, saat menoleh tubuh Ganda mendadak kaku.

Kehadiran Reyhan berhasil membantunya untuk menghindari Dhimas. Tara tidak melarangnya makan di kamar dan melakukan semua aktivitas di kamar, jauh dari ayah tirinya itu. Kali ini, dia tidak bisa menghindar.

“Papa boleh gabung?”

Ganda menatap Dhimas beberapa saat dan mengedikkan bahu. Dia langsung melompat ke dalam air. Dhimas benar-benar menyusul masuk dan mengikuti pergerakan Ganda di kolam, membuat anak itu sedikit merasa risih. Akhirnya Ganda menghentikan renangnya dan berjalan menuju tepi kolam.

“Gerakan bahu kamu salah,” komentar Dhimas ikut bertumpu di tepian. “Harusnya gin....”

Ganda bergerak mundur dan menjauh saat Dhimas akan menyentuhnya. Matanya menatap tajam bercampur waspada. Dhimas menarik tangannya dan mengurungkan niat menyentuh anak itu.

Sesaat, hanya keheningan canggung yang mengisi ruang di antara mereka. Ganda bersiap naik, tetapi Dhimas kembali menahannya.

“Papa minta maaf, A...” ucap Dhimas, tanpa mengalihkan matanya dari Ganda. “Papa kelewatan banget.

Wajar kamu marah sampe benci sama Papa. Tapi, Papa beneran minta maaf buat semuanya.”

Ganda meneruskan niatnya keluar dari kolam, tetapi tidak masuk ke rumah. Dia duduk di tepi. Kedua kakinya tetap berada di dalam air.

“Kamu boleh balas pukul Papa, kalau itu bisa bikin kamu merasa lebih baik dan bisa maafin Papa.”

“Kenapa Papa nggak suka aku dekat sama Papa Gio?” Kedua bola mata coklat Ganda menghunjam mata Dhimas.

“Karena itu bikin kamu ngejauh dari Papa.”

“Papa, kan yang nyuruh aku biar nerima Papa Gio? Yang bilang kalau dia papaku, nggak boleh aku musuhi, harus dikasih kesempatan?”

Dhimas diam.

“Aku jadi nggak ngerti salahku apa.”

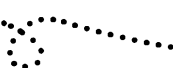
Dhimas menghela napas dan ikut duduk di sebelah Ganda. Ganda kembali bergeser menjauh.

“Kamu nggak salah, A. Papa yang salah.”

Ganda diam.

“Waktu lihat kamu sampe nepis tangan Juna gara-gara mainan yang dikasih papa kamu, Papa ngerasa tersinggung. Habis operasi sepuluh jam, pulang ke rumah capek, niat istirahat, terus lihat kejadian itu, Papa jadi gelap mata....”

Ganda membuang muka. Rasanya masih sakit mengingat kejadian itu. Bukan hanya melukainya, Dhimas juga merusak lego pemberian Gio. Setelah insiden itu, Ganda menangis diam-diam di kamarnya sambil menahan sakit



di sekujur tubuh dan hatinya. Dia memeluk kotak berisi lego yang sudah hancur di beberapa bagian.

“Papa sayang kamu, A. Papa pengen kita kayak dulu. Dekat, sering main bareng, sama Juna juga....”

Ganda tidak membalas ungkapan itu. Dia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Aku maafin Papa,” ucapnya pelan. “Tapi aku nggak bisa lupain semuanya. Aku butuh waktu buat itu. Itu yang bikin kita nggak bisa kayak dulu.” Ganda berdiri dan meraih handuk. Sebelum pergi Ganda kembali menatap Dhimas. “Walaupun sekarang ada papa Gio, Papa selalu jadi papaku. Aku nggak akan ngelupain itu.”

Merasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Ganda berjalan kembali ke rumah.

Meninggalkan Dhimas yang terpaku di tempatnya.

**

New Day





Hari ini Ganda akan kembali ke Jakarta karena besok sudah semester baru. Benar-benar tidak terasa. Seperti-nya baru kemarin dia mengurus pendaftaran dan ikut orientasi. Sekarang dia sudah di semester dua kelas X.

“Kamu kok cepet banget gedanya sih, A?”

“Ntar kalau kecil terus, Mama pusing.”

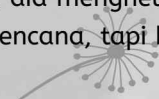
Tara tertawa pelan dan mempererat pelukannya. Dulu, dia harus berjongkok supaya bisa memeluk Ganda seperti ini. Sekarang, dia hampir harus berjinjit supaya bisa sejajar dengan Ganda. Laki-laki di keluarga Gio rata-rata bertubuh tinggi sehingga Tara sudah mengira Ganda juga akan bernasib sama sekalipun saat SD anaknya itu masuk kategori bertubuh kecil.

“Mama masih kangen...” gumam Tara. Satu minggu rasanya tidak cukup. Tidak akan pernah cukup, sebanyak apa pun waktu yang mereka habiskan. Rasa rindunya seolah bertambah banyak saat harus melepas Ganda lagi. Tara sangat ingin bisa bertemu Ganda setiap hari, seperti dulu. Namun, dia tidak akan memaksa.

“Pindah Jakarta aja, tetangga sama Papa.”

Tara melepas pelukannya dan mencubit pipi Ganda hingga anak itu meringis. Tara tertawa. “Lulus SMA kamu balik ke sini, ya?” pinta Tara.

Sejenak, Ganda diam. Kemudian, dia menghela napas. Sebenarnya dia sudah memiliki rencana, tapi belum



berani membahas itu dengan orangtuanya. Baru Reyhan yang tahu.

“A?” tegur Tara, membuat Ganda menatapnya.

“Pilihanku nanti mau UI sama UNPAD. Masuk ke mana aja, aku pengen ngekos, Ma. Boleh, ya?”

Dahi Tara mengernyit. “Kenapa mau ngekos?”

“Mau mandiri,” jawab Ganda. Alasan klise tapi tidak sepenuhnya bohong. “Aku nanti nyambi kerja apa gitu kek, ngasih les atau apa buat bayar sewa....”

“Apaan sih, nggak ada!” omel Tara. “Mama masih sanggup biayain kamu. Sekolah ya sekolah aja. Kalau kamu pake nyambi, nanti keteteran.”

Ganda diam.

Mereka lalu memutuskan duduk di teras sembari menunggu Gio.

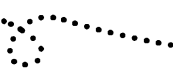
“Kamu udah mutusin mau ambil apa?”

“Kedokteran,” Ganda bergumam pelan.

“Yakin? Pusing lho A, jadi dokter. Nanti kamu makin nggak punya pacar.”

Ganda melempar tatapan sebal pada Tara, membuat mamanya itu tertawa.

Sejujurnya, Tara tidak terlalu ingin Ganda mengikuti jejaknya. Dokter sama sekali bukan pekerjaan mudah. Bukan profesi yang dituju untuk jadi kaya raya. Berurusan dengan hidup dan mati seseorang serta membutuhkan tanggung jawab dan kesiapan mental yang sangat besar. Namun, walaupun Ganda merasa itu pilihan tepat, dia juga akan mendukung seratus persen.



“Kalau mau dokter, jangan nanggung. Sekalian ambil spesialis.”

Ganda mengangguk. Dia sudah punya pertimbangan spesialis apa yang ingin diambilnya nanti. Bukan dokter paru seperti mamanya, atau bedah saraf seperti Dhimas. Dia masih akan memastikan nanti. Setidaknya, saat ini dia punya gambaran.

“Tabungan pendidikan kamu cukup kok. Nggak usah pikirin yang itu. Itu bagian Mama.”

“Papa juga bilang gitu. Jadi kalau ada sisa, buat aku semua ya?”

Tara berdecak, tetapi tidak menanggapi. Ganda tidak perlu tahu kalau dia dan Gio sempat berdebat di awal kepindahan anak itu. Tara berkeras masalah biaya pendidikan Ganda adalah tetap menjadi tanggung jawabnya. Dia selalu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk tabungan pendidikan Ganda sejak dulu. Dia ingin Ganda mendapat pendidikan terbaik, bisa memilih ke mana pun yang dia mau tanpa terhalang masalah uang. Dia juga melakukan hal yang sama untuk Juna. Bedanya, Juna sudah mendapat tabungan sejak masih dalam kandungan, sementara Ganda baru saat duduk di bangku SD, begitu Tara memulai prakteknya. Sebelumnya, orangtua Tara yang ikut menghidupi Ganda sekaligus membiayai pendidikan Tara.

Tapi, Gio bersikeras ingin terlibat. Dia sudah ‘melepaskan’ tanggung jawab terlalu lama, dan ingin menebusnya. Jadi mereka mencapai kesepakatan *fifty-fifty*. Bergantian tiap semester. Juga masalah uang jajan. Ganda

mendapatkan jatah dua kali lebih banyak dibanding saudaranya yang lain, karena ada dua sumber pemasukan. Itulah salah satu sisi positif dari memiliki dua pasang orangtua, selama semua pihak murah hati dan tidak perhitungan.

Obrolan tentang sekolah antara ibu-anak itu terhenti, ketika ponsel Tara berbunyi. Dahinya mengernyit saat melihat nama “Giandra Abimanyu” yang muncul di layar. Biasanya Jess yang akan menghubunginya kalau ada apa-apa.

Tara menerima panggilan itu dan mengucapkan salam. Sesekali dia melirik Ganda sementara Gio berbicara.

“Sakit apa?” tanyanya. “Oh, ya udah. Aku bilang Ganda. Salam buat Jess. Moga cepet sembuh....”

“Mama Jess sakit?”

Tara mengangguk. “Di rumah sakit sekarang, gejala tifus. Papa kamu jadi nggak bisa jemput. Kamu disuruh ke rumah Nini, nanti berangkat dari sana sama Uwa Daru, sekalian Nini ikut. Kayaknya buat jaga Navisha sama Sakha. Tadi papa kamu coba telepon ke ponsel kamu, nggak ada jawaban.”

“Ponselku di tas...” Ganda berdiri seraya masuk ke dalam rumah diikuti Tara. Dia mengambil ranselnya sementara mamanya berganti pakaian dan mengambil kunci mobil untuk mengantarnya ke rumah orangtua Gio.

“Mau ke mana?” tegur Dhimas.

Tara memberi penjelasan singkat, sementara Ganda memilih diam, sambil mengutak-atik ponselnya. Ada tujuh *missed calls* dari papanya dan *chat*. Ganda baru



akan membalas *chat* Gio ketika mendengar Dhimas berbicara.

“Papa aja yang anter ke Jakarta. Sekalian ada *workshop* di sana, besok.”

Ganda mengangkat kepala dan menatap papa tirinya itu. Lalu dia berpaling pada Tara, yang juga balas menatapnya. “Aku bareng Nini.”

“Iya, ini ke rumah Nini dulu, baru ke Jakarta. Kalau kamu mau.”

Ketika Ganda kembali diam, Tara menghela napas. “Ya udah, ke tempat Nini sama Mama aja.”

Saat itulah Ganda melihat Dhimas melempar senyum kecut dan berbalik. Seketika, ada perasaan tidak enak di dadanya. Seperti rasa bersalah.

“Ya udah, sama Papa juga nggak apa-apa,” ucap Ganda pelan.

Tara dan Dhimas kompak menoleh kepadanya, membuat Ganda salah tingkah sendiri dan memilih kembali pada ponselnya.

Beberapa saat kemudian, Ganda sudah berada di kursi penumpang mobil Dhimas, sementara mobil itu melaju menuju kediaman orangtua Gio. Sepanjang perjalanan, mereka saling diam. Sesekali Dhimas mengajak ngobrol, yang ditanggapi Ganda seadanya.

Ganda tidak memungkiri, ada rasa lega saat mereka akhirnya tiba di rumah nini-nya. Dia bergegas turun dan berjalan masuk ke rumah itu. Dhimas menyusul turun, tetapi memilih duduk di teras.

Tak lama, Ganda kembali keluar bersama wanita paruh baya yang dikenali Dhimas sebagai ibu Gio. Dia menyalami wanita itu.

“Maaf ya jadi ngerepotin Nak Dhimas....”

“Nggak repot kok, Bu. Sekalian ada kerjaan juga di Jakarta.”

Mami Gio tersenyum kecil. “Berangkat sekarang?”

Dhimas mengangguk.

Ganda bantu membukakan pintu belakang dan menutupnya begitu neneknya sudah duduk di sana. Dia duduk di depan. Dhimas menyalakan mobil dan mereka berangkat.

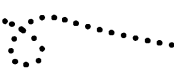
Kali ini suasana di dalam mobil sedikit lebih santai, tidak sekaku saat Ganda hanya berdua dengan Dhimas. Mami Gio mengajak mereka mengobrol. Ganda juga bisa berbicara banyak, terlihat jelas sudah merasa sangat nyaman dengan beliau. Melihat bagaimana pembawaan mami Gio, Dhimas jadi mengerti mengapa Ganda bisa cepat menempel dengan keluarga Gio. Jika semuanya bersikap seperti beliau, keluarga itu pasti benar-benar menjelma sebagai tipe ideal keluarga yang hangat. Terbuka kepada siapa pun.

Pemikiran itu semakin membuat Dhimas menyesal dan merasa malu dengan apa yang pernah dia lakukan kepada Ganda.

“Arjuna sekarang berapa tahun ya, Nak Dhimas?”

“Lima, Bu,” jawab Dhimas. “Lagi bandel-bandelnya.”

Mami Gio tertawa kecil. “Aa juga bandel ya umur segitu?”



Ganda, yang hanya jadi pendengar, menoleh sekilas ke arah Dhimas. Namun, Dhimas tetap menatap jalanan dan menyetir sambil mengulas senyum.

“Aa cengeng aja, tapi nggak bandel kok, Bu,” kata Dhimas.

“Oh ya?” Mami Gio terdengar sangat tertarik.

Dhimas mengangguk tanpa ragu. “Aa gampang di-bilangin. Kalau saya atau mamanya ngelarang sesuatu, dia nanya dulu kenapa nggak boleh, terus nurut. Tapi kalau udah diganggu temennya, cuma bisa nangis ngadu ke saya atau mamanya.”

Ganda merasakan pipinya memerah.

“Pernah itu, saya sampai berantem sama ayah salah satu teman sekolahnya Aa. Anaknya emang nakal banget sih. Aa didorong dari seluncuran mainan, jatuhnya nyungsep di pasir, bibirnya berdarah. Ngelihat anak pulang nangis, bibir berdarah, langsung dibawa emosi.”

Dhimas terus bercerita tentang masa kecil Ganda kepada Mami Gio, sementara Ganda mendengarkan. Seolah dalam film, dia bisa melihat *flashback* dari adegan yang diceritakan Dhimas. Dhimas sempat memaksa Ganda ikut beladiri, agar tidak gampang diganggu lagi. Namun, satu hal yang paling berkesan bagi Ganda adalah perayaan Hari Ayah saat dia masih duduk di bangku kelas 5 SD.

Saat itu, sekolahnya mengadakan lomba kostum ayah-anak. Dhimas, yang terbiasa memakai kemeja, celana *khaki* rapi, lengkap dengan pantofel mengilap, mau mengikuti keinginan Ganda untuk berdandan ala super-

hero. Mereka mengenakan kostum Odin dan Thor. Dhimas menjadi Odin, lengkap dengan tutup mata sebelahnya, sementara Ganda kecil membawa mainan palu dengan kostum lengkap Thor. Mereka melakukan banyak pose konyol, cuplikan, dan sebuah aksi peran kecil-kecilan. Mereka keluar sebagai juara pertama. Setelahnya, para anak diminta membuat surat berisi ungkapan sayang dan terima kasih untuk ayah masing-masing.

“Itu surat dari Aa saya bingkai dan taruh di kantor. Tulisannya jelek banget, tapi lucu.” Dhimas tertawa kecil.

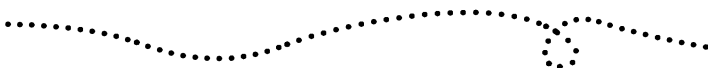
Mami Gio terlihat sangat senang mendengar cerita tentang perkembangan cucunya itu. Beliau kembali bertanya banyak hal, yang dijawab Dhimas dengan lancar.

Ganda merasakan hatinya bergetar mendengar cara bertutur Dhimas. Tidak ada nada yang dibuat-buat. Sangat lepas dan sarat kasih sayang. Sosok Dhimas inilah yang dikenalnya sejak lama. Saat mamanya memperkenalkan mereka di usianya yang kelima tahun. Sosok yang dia terima sebagai ayah dengan senang hati.

Merasakan matanya berkaca-kaca, Ganda memilih membuang pandangan ke luar jendela. Dia mengerjapkan mata dan menahan diri supaya tidak menangis.

Ganda merindukan sosok Dhimas.

Gio tidak ada di rumah ketika mobil Dhimas tiba di kediamannya menjelang magrib. Tadinya Dhimas mau langsung ke hotel, tapi mami Gio memaksanya tinggal. Dhimas menurut dan memilih salat magrib di sana. Saat akan pamit, suara mobil terdengar di luar.



Dhimas menghentikan langkah di teras, bertepatan dengan Gio turun dari mobil. Mata Gio menyipit saat melihat sosok Dhimas di sana.

“Saya cuma nganter Ganda sama ibu kamu.”

“Oh. Makasih.”

Setelah mengucapkan itu dengan nada datar Gio bergegas masuk ke rumah. Dia tidak memiliki waktu untuk mengurus Dhimas sekarang. Jess di rumah sakit sendirian. Dia hanya pulang untuk mandi, mengecek anak-anaknya, mengambil pakaian ganti, dan kembali ke rumah sakit.

Ganda menyusul Dhimas keluar saat papa tirinya itu sudah akan masuk ke mobil.

“Besok mulai sekolah ya, A?” tanya Dhimas, sebelum masuk ke mobilnya.

Ganda mengangguk.

Dhimas tersenyum kecil. “Belajar yang rajin, ya. Papa lihat nilai raport kamu, udah cukup bagus. Tapi bisa lebih tinggi itu.”

Ganda masih diam. Dia mendapat juara satu di kelas, tapi juara dua dari seluruh siswa kelas X, dengan nilai rata-rata 86. Hanya selisih satu angka dengan juara satu paralel.

“Ya udah, Papa pergi, ya. Jaga diri kamu baik-baik. Jangan sakit lagi, kasihan Mama. Kalau ada apa-apa....”

Ganda menubruk dada Dhimas dan memeluknya erat. Sesaat, Dhimas terpaku. Tak berapa lama kemudian, Dhimas mendengar anak itu terisak dengan wajah terbenam di dadanya.

Perlahan, tangan Dhimas terangkat, dan mengusap punggung Ganda. Dia mengecup puncak kepala anak itu dan mendekapnya erat. “Maafin Papa, A....”

Ganda hanya mengangguk, tetapi tidak menjawab. Dhimas membiarkan mereka tetap di posisi seperti itu.

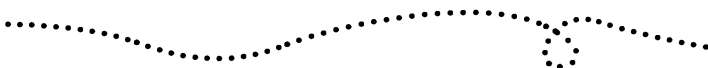
Gio melihat kejadian itu dari jendela ruang tamu. Tadinya, dia berniat masuk mobil untuk kembali ke rumah sakit, namun langkahnya terhenti saat melihat Ganda memeluk Dhimas. Dari bahu Ganda yang bergerak naik-turun, Gio tahu anaknya itu sedang menangis. Hatinya sakit, tetapi dia bertahan untuk tidak menginterupsi.

Gio masih marah atas apa yang dilakukan Dhimas kepada anaknya. Namun, dia juga sadar lelaki itu berjasa banyak pada hidup Ganda. Dia berhutang budi pada Dhimas, terlepas dari kesalahan besarnya. Mau mengakui atau tidak, campur tangan Dhimas atas pengasuhan Ganda bersama Tara-lah yang membuat Ganda tumbuh menjadi anak baik seperti sekarang. Tanpa sosok Dhimas sebagai ayah pengganti, anaknya itu bisa saja terlibat pergaulan tidak jelas seperti anak-anak kurang perhatian lainnya.

Perlahan, pelukan Ganda pada Dhimas terlepas. Namun dia masih menunduk. Dhimas mengusap pipi anak itu sambil tersenyum kecil.

“Udah... cowok kok nangis sih? Malu sama pacar kamu.”

Bibir Ganda mengerucut sebal. “Siapa yang punya pacar?” gerutunya, seraya mengusap mata dengan punggung tangan.



“Mama kamu cerita, katanya ada namanya... siapa? Tania?”

Pipi Ganda bersemu. “Nadya, cuma temen.”

Dhimas terkekeh dan mengacak rambut Ganda. “Bagus. Sekolah dulu yang bener, ya. Pacarannya pas kuliah aja. Atau sekalian pas udah kerja.”

Ganda mengangguk.

Setelah itu, Dhimas pamit. Perasaannya sudah jauh membaik. Mungkin masih butuh proses untuk mendedikatkan kembali, tetapi setidaknya sekarang dia tahu kalau Ganda benar-benar sudah memaafkannya.

Perasaan Ganda juga tidak berbeda jauh. Dia merasa lebih lapang dan lega. Dia menatap bagian belakang mobil Dhimas hingga menghilang di tikungan dan tersenyum kecil. Dia menutup pagar dan kembali ke dalam rumah.

**

Jess dirawat lima hari di rumah sakit. Begitu Jess pulang, Sakha dan Navisha langsung menempel, tidak mau dijauhkan lagi dari mama mereka. Ganda, Gio, dan mami Gio terpaksa harus sedikit memaksa kedua anak itu untuk menjauh sebentar, supaya Jess bisa istirahat. Membujuk Navisha lebih gampang, mengingat dia sudah mengerti jika diajak berbicara. Membujuk Sakha yang sulit. Sampai Gio pun kadang gagal mengambil bayi berusia sebelas bulan itu dari mamanya.

Untungnya, masa pemulihannya tidak membutuhkan waktu terlalu lama sampai Jess bisa kembali menjadi mama galak bagi seisi rumah.

Ganda juga sudah masuk sekolah, memulai minggu pertama di semester baru. Semester ini menjadi penentuan apakah dia nanti masuk ke kelas ilmu alam, ilmu sosial, atau bahasa. Untungnya, Atlantis masih memberi pilihan lain. Kalaupun nilai dari jurusan yang diinginkan di bawah standar, siswa yang benar-benar ingin masuk ke salah satu jurusan bisa mengikuti tes.

“Gue udah tahu siapa yang ngirim *link* tentang Mama ke Melissa.”

Ganda menoleh ke arah Nadya. “Siapa?”

“Senior lo di klub renang itu. Yang rombongannya Tommy juga. Siapa namanya? Yuda?”

“Yoga,” ralat Ganda. “Tahu dari mana?”

“Iya. Dia ternyata sepupunya Tommy. Melissa yang ngasih tahu gue. Terus gue coba cari tahu tentang Yoga itu. Ternyata, dia anaknya yang punya Starlings. Tahu, kan? Perusahaan media?”

Ganda mengangguk.

“Itu musuhnya Papa dari dulu. Doyan banget cari berita jelek buat jatuhin Papa. Terakhir kali dia nulis berita jelek ya yang tentang Mama itu. Udah dibikin tenggelam sih, ditutup sama berita lain. Jadi si Yoga itu pasti niat banget galinya.”

“Mungkin Tommy yang nyari.”

“Yoga bantuin?”

Ganda mengedikkan bahu.



Nadya mengerucutkan bibirnya sebal. “Gue bales ntar dia, udah berani ngerecokin gue.”

“Udahlah...” Ganda kembali berbalik ke depan dan menghadap bukunya. “Dendam-dendam terus nggak akan kelar. Kayak lingkaran setan nanti.”

“Kesel tahu, Gaaan....”

“Kerjaannya juga gagal, kan? Yang tahu cuma anak kelas kita. Kalaupun sampe ke luar, kamu juga nggak disorot. Nambahin kerjaan aja kalau kamu ladeni lagi. Mending ya diemin.”

Nadya membenarkan ucapan itu. Walaupun sejujurnya, dia benar-benar kesal atas kelakuan Yoga. Seharusnya, kakak kelasnya itu ikut saja dalam pengeroyokan Ganda, biar ikut di-DO.

“Lagian, nggak ada yang harus bikin kamu malu. Harusnya malah bangga. Mama kamu punya banyak prestasi di bidangnya. Bukan cuma tingkat nasional, tapi juga taraf internasional. Banyak *legend* di dunia yang meninggal dengan cara buruk, dari bunuh diri sampe overdosis, tapi mereka tetap dianggap *legend*, kan? Harusnya kamu juga mikir gitu ke mama kamu. Nggak mesti jadi *legend* bagi orang, tapi cukup buat kamu sendiri.”

Kali ini, Nadya terdiam sepenuhnya. Ucapan Ganda bernada santai, bahkan tanpa menatapnya, tetapi berhasil menusuk telak.

Seharusnya dia memang tidak perlu merasa malu atas apa yang menimpa mamanya. Nila setitik memang bisa merusak susu sebelanga. Namun, jangan lupa kalau dalamnya tetap susu. Hidup mamanya mungkin

memang ditakdirkan berakhir dengan tragis, tetapi sebelum itu mamanya adalah seorang bintang dan seharusnya akan selalu menjadi bintang baginya.

“Tante Jess udah balik dari RS?” tanya Nadya, memilih berganti topik.

“Udah.”

“Syukurlah.”

Ganda hanya berdeham, tanpa berpaling dari bukunya.

“Sakit apa sih?” Nadya bertanya lagi.

“Gejala tifus. Kayaknya kecapekan habis liburan.”

“Eh iya! Lo ke Jepang, ya? Mana oleh-oleh gue?”

Ganda menutup bukunya, lalu membuka ransel dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Dia memang belum menyerahkan oleh-olehnya pada Nadya. Rasanya aneh saja kalau tiba-tiba memberikannya begitu saja. Jadi, dia sengaja menunggu sampai Nadya menagih.

“Eh? Beneran ada. Gue pikir bakal dicuekin.” Nadya menerima benda yang diberikan Ganda.

Sebuah *bracelet* perak dengan kepala para tokoh Doraemon sebagai gantungan hiasannya.

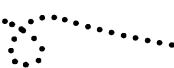
“Lucu ih!” Nadya berbinar senang. “*Thank you.*” Dia langsung memakainya, senyum-senyum sendiri saat benda itu sudah melingkar di pergelangan tangannya.

“Ada yang Dorami semua. Tadinya mau aku beliin yang itu. Tapi nggak jadi.”

“Kenapa Dorami? Lo suka?”

Ganda menggeleng.

“Terus?”



“Mirip kamu.”

Ucapan itu membuat Nadya melotot. “Enak aja! Gue cantik gini lo samain sama adeknya Doraemon yang buntel, bulet, nggak ada leher itu!?” Dia meninju bahu Ganda bolak-balik.

Bukannya minta maaf, Ganda meneruskan ledekannya. “Tuh, kan. Kamu aja mengakui miripnya di mana.”

Kali ini, Nadya menjambak rambut Ganda dari belakang, membuat kepala cowok itu mendongak. “Rese lo!” omelnya.

Ganda mengusap kepalanya yang sedikit sakit sambil tertawa sementara Nadya cemberut gondok.




“Gue sumpahin lo beneran naksir sama gue, ntar,” sungut Nadya.

Tawa Ganda perlahan berhenti, tetapi dia tidak membalas ataupun membantah ucapan itu. Dia menunduk dan mulai membaca bukunya.


**

Epilog





Suasana Atlantis School sore ini tidak seperti biasa, terutama di gedung Senior. Biasanya hari Sabtu hanya diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tidak hari ini. Gerombolan murid kelas XII berkumpul di koridor kelas, dengan wajah semringah merayakan kelulusan mereka.



Tidak ada adegan coret-coret baju. Kebiasaan itu sudah lama dilarang di lingkungan sekolah. Sebagai pengganti, pihak sekolah menyuruh mereka untuk menyumbangkan seragam dan alat sekolah lain yang masih layak pakai dan nanti akan disalurkan ke sekolah-sekolah tertinggal yang membutuhkan.

Ganda, yang tadinya berdiri bersandar di balkon depan kelasnya, XII MIA A, otomatis menegakkan tubuhnya saat melihat Nadya keluar dari kelasnya, XII IIS A. Mata bundar Nadya tampak mencari-cari di kerumunan dan tersenyum lebar saat bertemu dengan mata Ganda. Dengan semangat, gadis itu berlari kecil menghampirinya.

“Ciee anak FKUI....”

“Ciee anak USC SCA,” balas Ganda. “Nggak enak banget sih singkatannya.”

Nadya tertawa dan ikut bersandar di samping Ganda. Dia mendesah pelan. “Nggak kerasa ya. Tiga tahun aja udah lewat di sini.”

Ganda mengiyakan. “Perasaan baru kemarin dihukum bersihin WC.”

Nadya bergidik. “Amit-amit deh gue ngelakuin itu lagi. Cukup sekali seumur hidup.”

“Makanya, jangan berisik pas lagi baris.”

“Salah gue banget nyapa patung es songong pas hari pertama dulu,” cibir Nadya.

Ganda tertawa kecil. Sesaat mereka saling diam. Nadya asyik mengamati keriuhan di sekitarnya, sebuah perpindahan kecil sebelum *promnite*. Setelah ini, mereka semua akan berpencar dan meninggalkan bangku SMA. Mereka masing-masing bersiap menghadapi perjalanan hidup selanjutnya.

“Nad,” tegur Ganda, membuat gadis itu menoleh. “Jajan es krim yuk? Aku traktir.”

“Oke! Gue ambil tas dulu.”

Ganda membiarkan Nadya kembali ke kelasnya sementara dia sendiri juga mengambil ransel. Ganda menyapa teman-teman sekelasnya dengan singkat dan melempar senyum kecil. Mereka ber-*high five* dan mulai berjalan ke luar kelas. Nadya muncul bertepatan dengan Ganda yang tiba di ambang pintu. Kemudian, mereka berjalan beriringan menuruni lantai 3 dan menuju tempat parkir motor.

Nadya menerima helm *pink* motif bunga-bunga yang diserahkan Ganda kepadanya. Itu helmnya, sementara Ganda sendiri memakai helm hitam polos tanpa gambar apa pun. Sejak awal kelas XII, saat Ganda mulai membawa motor ke sekolah, Nadya menjadi penumpang tetap.

Awalnya, gara-gara banyak gadis mencoba mendekati Ganda dengan alasan menebeng. Ganda terlalu tidak enak untuk menolak meskipun enggan. Ganda pun meminta Nadya pulang dengannya. Awalnya, hanya sampai mereka berada cukup jauh dari sekolah setelahnya Nadya kembali ke mobilnya. Lama-kelamaan tugas Pak Sigit hanya mengantar Nadya ke sekolah.

Begitu Nadya sudah duduk di belakangnya dengan mantap Ganda menyalakan Vespa Sprint-nya dan melaju perlahan meninggalkan sekolah.

Motor itu merupakan kado ulang tahun ketujuh belas dari papanya. Tadinya Gio ngotot mau membelikan Ganda motor *sport*, yang kemudian diketahui maksud terselubungnya supaya dia sendiri juga bisa memakainya.

Gio dulu pernah membeli motor *sport*. Namun, Jess melarang Gio mengendarainya karena saat Jess hamil Navisha, Gio pernah kecelakaan karena diserempet pengemudi motor lain yang ugal-ugalan. Hanya luka ringan, tidak sampai mengalami cedera serius. Namun, tetap saja membuat Jess khawatir dan uring-uringan tiap kali Gio mengendarai motor. Akhirnya, dia meminta Gio berhenti memakai motor. Itulah kali pertama Jess meminta sesuatu kepada Gio sambil menangis tanpa marah-marah, membuat Gio luluh saat itu juga dan merelakan CBR kesayangannya dijual.

Ganda sendiri tidak suka motor besar. Menurutnya merepotkan. Dia lebih suka motor bebek biasa, atau Vespa. Itu sempat menjadi ledekan Nadya. Dia memakai Vespa saja banyak yang mengantre minta diantar pulang,

apalagi jika dia benar-benar memakai Ninja? Nadya sampai mengusulkan Ganda mendaftar sebagai *driver* ojek *online*. Tampangnya saja sudah pasti membuatnya mendapat rating bintang lima, empat paling rendah.

Kedai es krim yang sering mereka datang tidak terlalu ramai. Ganda memarkir motornya di depan bangunan itu. Nadya turun dan menyerahkan helmnya kepada Ganda. Nadya masuk lebih dulu. Ganda menyusulnya.

“Gue mau... *strawberry yogurt* sama *cheesecake*.” Nadya menyebutkan pesannya.

Ganda sendiri memilih *mocca gelato* dan tiramisu. Sementara Ganda membayar, Nadya mencari kursi untuk mereka. Tak lama keduanya sudah duduk berhadapan, di meja dekat jendela sambil menikmati pesanan masing-masing.

Mereka mengobrol ringan dan membicarakan tentang rencana selama kuliah, terutama apa yang akan mereka lakukan setelahnya. Ganda bercita-cita membuka rumah sakit khusus anak, yang lebih menyerupai arena bermain daripada tempat berobat, supaya anak-anak tidak lagi takut setiap kali akan diajak ke dokter. Cita-cita Nadya sendiri lebih ‘simpler’. Membuat proyek film dengan papanya.

“Kamu jangan sampe jadi lebih drama daripada artis-artisnya ya....”

Nadya melempar gumpalan tisu ke wajah Ganda. “Lo tuh ya, udah mau pisah juga sama gue, masih aja rese. Kasih kenangan bagus dikit, kek!” dumelnya.



Ganda menyeringai dan menyendok gelatonya tanpa dosa. Nadya juga lanjut makan dengan wajah cemberut. Saat itulah, Ganda menangkap sesuatu yang sedikit keluar dari ujung lengan kiri jas sekolah Nadya. Gelang perak dengan bandul kepala Doraemon dan Nobita yang terlihat.

“Masih kamu simpen?”

“Apaan?”

Ganda mengedikkan dagunya ke pergelangan kiri tangan Nadya.

“Oh,” Nadya menarik jasanya hingga gelang itu terlihat sepenuhnya. “Iyalah, masa gue buang?”

“Kali aja pacar kamu udah ngasih yang lebih bagus.”

Nadya berdecak. “Pacar apaan.”

Ganda geleng-geleng kepala takjub. “Udah putus lagi?”

Nadya terkekeh santai. Tiga tahun di SMA, Ganda tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun. Tidak mau. Belum mau, lebih tepatnya. Padahal yang mau jadi pacarnya banyak, terutama setelah dia cukup dikenal saat menjadi juara umum di kelas X dan XI. Sedangkan Nadya, entah sudah berapa kali bergonta-ganti pacar. Mulai dari Ori, kakak kelas mereka sekaligus seniornya di klub drama, hingga adik kelas. Anehnya, gadis itu masih tetap lebih suka mengikuti Ganda di sekolah daripada berduaan dengan pacarnya seperti teman-teman mereka yang lain. Dan hubungan pacarannya pun tidak pernah berjalan lama. Padahal semua pacarnya itu cowok baik

dan bukan tipe yang suka bertingkah berandalan seperti Tommy.

Ganda berdeham. “Jadi, kamu nggak lagi sama siapa-siapa sekarang?”

“Yap. Balik nemenin elo jadi jomblo lagi.”

Ganda kembali diam beberapa saat. Dia menatap Nadya. “Kalau sama aku, mau?”

“Apaan?”

“Pacarannya.”

Nadya, yang baru saja menyendok *yogurt*-nya, seketika tersedak. Dia menatap Ganda kaget. Ganda membalas tatapannya, membuat Nadya tahu kalau cowok itu serius. Nadya tidak salah dengar.

“Haha... lucu banget lo,” balas Nadya dengan tawa gugup sambil mengaduk *yogurt*-nya.

Ganda ikut melahap sendok terakhir *gelato*-nya. Setelah selesai, mereka saling diam. Nadya merasa sangat canggung sementara Ganda bertingkah seolah dia baru saja melontarkan kalimat yang tidak terlalu penting.

Tiba-tiba Nadya berdiri dan berjalan ke luar dari tempat itu. Dia tak berkata apa-apa dan meninggalkan Ganda yang tidak berkulit selama beberapa detik. Begitu pintu yang baru dilewati Nadya bergerak tertutup, Ganda buru-buru berdiri dan menyusulnya. Tangan Nadya terulur, siap menghentikan salah satu taksi yang melintas, tetapi Ganda lebih cepat mencekalnya.

“Kenapa sih?” tanya Ganda.

“Lo nyebelin!” Nadya menghentakkan tangannya.



“Nyebelin gimana?” balas Ganda. “Nggak suka aku ajak pacaran? Ya udah. Nggak usah sampe marah.”

Nadya menatap Ganda tidak percaya. “Lo tuh pintar tapi bego banget sih?!”

Ganda menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Papanya sudah memberi peringatan tentang betapa rumitnya menghadapi perempuan. Ganda tidak pernah tahu serumit apa sampai dia menghadapinya sendiri sekarang.

“Aku minta maaf kalau emang itu bikin kamu marah, nggak suka. Kamu cukup nolak kayak yang biasa kamu lakuin ke cowok-cowok yang nembak kamu dan nggak kamu suka. Kita bisa tetap jadi sahabat, nggak apa-apa.”

“Kenapa sekarang?”

“Apanya?”

“Nembaknya.”

Ganda menggaruk tengukunya. “Karena kamu mau ke LA.”

Nadya melipat tangan di depan dada. “Jadi, kalau gue nggak ke mana-mana, lo juga nggak akan gerak? Ngebiarin aja gue pacaran sana-sini, baru ngerecokin pas gue mau nikah sama cowok lain, bikin gue galau sendiri, terus batal kawin, gitu?”

“Kamu kebanyakan nonton film.”

Nadya melotot. “Sahabatan sama lo tiga tahun aja bikin gue darah tinggi terus, tahu nggak? Gue yakin kalau kita pacaran, gue bakal mati muda.”

Ganda menggaruk kepalanya. “Masuk lagi aja yuk,” ajaknya kemudian. “Panas.”

“Gue mau pulang.”

“Oke.” Ganda menarik Nadya ke arah motornya dan memakaikan helm. Dia tidak langsung melepaskan tangannya dari helm Nadya dan membuat gadis itu tetap di tempatnya. “Alasan lainnya kenapa sekarang, karena seenggaknya udah ada sesuatu yang bisa aku banggain.”

Dahi Nadya berkerut.

“Kamu juga kan nanti enak jawabnya, kalau ditanya pacarnya siapa, mahasiswa Kedokteran. Kalau pacarannya dari dulu-dulu, jawabnya, ‘ada, bocah satu sekolah’. Kan nggak keren.”

“Apaan deh alasan lo.” Nadya menyingkirkan tangan Ganda dari helmnya.

“Serius, Nad.”

Nadya membuang muka dan naik ke bangku belakang motor Ganda.

Biasanya saat dibonceng motor, Nadya akan memegang pinggang Ganda. Namun, kali ini dia memilih berpegangan pada ransel cowok itu yang berada di tengah mereka. Tidak ada percakapan lagi sepanjang sisa perjalanan itu. Padahal, biasanya Nadya sangat suka mengoceh.

Hingga Vespa Ganda berhenti di depan pagar tinggi rumah Nadya, gadis itu masih mogok bicara. Dia turun dan mengembalikan helm Ganda.

“Nad, jangan gini dong...” Ganda ikut turun dan memarkirkan motornya secara asal. Dia mencekal lengan Nadya. “Kamu boleh nolak aku, tapi ya jangan marah.”

Nadya masih diam.



“Aku minta maaf.”

“Sejak kapan lo suka sama gue?” Nadya menatap Ganda datar.

Ganda hanya mengedikkan bahu.

“Kenapa lo diem aja gue jadian sana-sini?”

“Aku punya hak apa larang-larang kamu?”

Nadya menggertakan gigi dengan dongkol. “Tuh, kan! Lo tuh emang nyebelin banget.”

“Iya, aku nyebelin.”

“Tuh! Malah ngiyain lagi.”

Ganda mengembuskan napas. “Bodo ah. Salah terus,” omelnya. “Masuk sana.”

“Gitu doang? Lo beneran niat nembak nggak, sih?”

Ganda melipat tangannya di depan dada dan menatap Nadya tajam. “Aku nggak tahu sejak kapan suka sama kamu lebih dari sahabat. Karena aku emang nggak mikirin itu sebelum ini. Iya, aku nembak kamu sekarang karena kamu mau ke luar, kata papaku nanti aku nyesel kalau nggak sempat ngomong apa-apa. Ditolak atau nggak pikirin nanti, yang penting ngomong dulu. Makanya sekarang aku bilang kalau aku pengen jadi pacar kamu, kalau kamu juga mau.”

Nadya kembali diam.

“Aku sebenarnya nggak pengen pacaran, Nad. Aku masih takut kebablasan. Gimana pun, aku cowok. Kalau duaan aja sama cewek, bisa khilaf. Apalagi kalau kamu beneran jadi pacarku. Kamu tahu gimana latar belakangku. Aku anak di luar nikah, dari dua orang baik yang nggak sengaja bikin kesalahan. Aku nggak mau ngulang

kesalahan itu. Kenapa sekarang? Karena kita bakal jauh. Aku takut kamu beneran pergi, beneran sama orang lain, sebelum aku sempat ngomong apa-apa.”

Semua ucapan panjang Ganda itu membuat jantung Nadya berdegup tidak beraturan.

“Kalau gue iyain, kita LDR dong.”

“Ya nggak apa-apa. Aman.”

Nadya mendengus. “Emang itu pasangan LDR pas ketemu nggak bakal macem-macem? Yang ada malah lebih kacau daripada yang deketan.”

“Nanti ketemunya ajak Icha, biar nggak cuma duaan.”

Sudut bibir Nadya sedikit terangkat mendengarnya.

“Pikirin aja dulu. Kalau kamu siap mati muda, boleh jawab iya.” Ganda terkekeh pelan. “Ketemu pas *promnite*, baru aku tagih.”

Nadya mendengus pelan. Namun, dia akhirnya mengangguk.

Ganda mengacak rambut gadis itu dan berbalik menuju motornya.

“Eh, Gan....”

Gerakan Ganda memakai helmnya terhenti. Dia berbalik menghadap Nadya.

“Siniin jas lo.”

“Buat?”

“Siniin aja.”

Ganda menurunkan ransel dan melepas jas seragamnya. Dia menyerahkan benda itu pada Nadya. Nadya ternyata juga sudah melepas jasanya. Dia mengambil jas Ganda dan menyerahkan miliknya.



“Buat kenang-kenangan, karena nggak boleh coretan baju,” ujar Nadya tersenyum manis. Dia membuka pagar rumahnya.

Ganda tersenyum ketika menatap jas di tangannya beberapa saat. Dia memasukkan jas itu ke ranselnya. Dia menyalakan motornya begitu Nadya sudah berada di balik pagar. Nadya sendiri tidak langsung masuk ke rumah. Dia bersandar di sana, memeluk jas Ganda. Ibu jarinya mengusap bordiran nama ‘Gandana Wanudara’ di bagian dada kanan dan tersenyum kecil. Pipinya terasa panas.

“Bego,” ucapnya, entah untuk dirinya sendiri karena tidak langsung menjawab ‘iya’, padahal kata itu tadi sudah siap meluncur keluar, atau kepada Ganda yang baru mengatakan semuanya sekarang.

Sepertinya kata itu memang tepat ditujukan kepada mereka berdua.

Nadya masuk ke dalam rumah. Kepalanya sibuk merangkai jawaban paling indah yang akan dia sampaikan ke Ganda di malam *promnite* nanti. Nadya merebahkan diri di kasur. Dia memeluk jas Ganda.

“Ganda bego,” ucapnya sambil menyunggingkan senyum. Dia mengangkat jas itu, memandangnya lama, lalu memeluknya lebih erat lagi.



Sifat Alma yang terlalu mudah penasaran membuatnya menjadi gemar membaca. Imbas lain dari kegiatannya itu adalah ia mulai tekun mengembangkan hobi menulis sejak duduk di bangku SMA, hingga berhasil melahirkan

karya pertamanya, *Tied The Knot: No Place Like Home* adalah karya kedua Alma yang merupakan kreasinya untuk menyisipkan racikan kreativitas terbaru. Alma akan dengan senang hati menanti kritik dan saran yang diharapkan semakin mematangkan proses menulisnya.

 @kinky_geek

 @aridatha

 @almaridatha

 almarids_

Ganda tahu, kehidupan yang disebut sempurna tak sepenuhnya ada. Dia baru tahu siapa ayah kandungnya di usia sepuluh tahun. Sosok itu datang, mencoba mendekat, membuat ayah tiri yang juga disayanginya sedari kecil menjauh tanpa alasan yang pasti.

Ada banyak anak lain yang harus tumbuh tanpa orangtua di luar sana, tapi Ganda memiliki dua pasang orang tua sekaligus. Di saat anak-anak lain bisa berdamai sekaligus menikmati 'ketidakberuntungan' yang ada dalam hidup mereka, Ganda justru merasa kosong di antara semua yang seharusnya pantas disebut 'keberuntungan.'

Keinginan Ganda sederhana. Dia mencoba mengisi hal-hal yang hampa itu dengan mencari tempat berteduh—yang memang tersedia untuknya. Yang kelak bisa ia sebut rumah. Meskipun, dia sendiri tidak sepenuhnya yakin.

ikon

Imprint Penerbit Serambi
www.serambi.co.id

@penerbit_ikon
Penerbit Ikon
@penerbitikon

Novel

ISBN: 978-602-74653-7-4



9 786027 465374